

**PENANAMAN NILAI AKHLAK SANTRI MELALUI PENDEKATAN HABITUASI  
PADA KITAB *AKHLAQ LIL BANAT* DI PONDOK PESANTREN PUTRI  
HABIBULLAH GIRI BANYUWANGI  
TAHUN 2025**

**TESIS**



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI Nisha' Huril Aini SIDDIQ  
NIM: 233206030021  
J E M B E R

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
MEI 2025**

**PENANAMAN NILAI AKHLAK SANTRI MELALUI PENDEKATAN HABITUASI  
PADA KITAB *AKHLAQ LIL BANAT* DI PONDOK PESANTREN PUTRI  
HABIBULLAH GIRI BANYUWANGI TAHUN 2025**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Nisha' Huril Aini  
NIM: 233206030021

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
MEI 2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2025” yang ditulis oleh Nisha’ Huril Aini ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 10 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**  
NIP. 197301122001122001



Pembimbing II UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I**  
NIP. 197409052007101001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2025**” yang ditulis oleh Nisha’ Huril Aini ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 197202172005011001
2. Anggota
  - a. Penguji Utama: Dr. H. Moh Sahlan, M.Ag  
NIP. 196303111993031003
  - b. Penguji I : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag  
NIP. 197301122001122001
  - c. Penguji II : Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I  
NIP. 197409052007101001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Jember, 10 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis pada penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salah senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang yaitu adinur islam.

Tesis ini yang berjudul Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habituaasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* Di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi ini, disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir tesis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak memberikan pencerahan, arahan dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan tepat waktu

5. Bapak Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan tepat waktu
6. Bapak Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk menguji tesis ini sehingga terlaksana dengan baik
7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan selama menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. Ustadz Khairul Anam, selaku pengasuh Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi.
9. Seluruh dewan guru dan ustadz, ustadzah Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi yang telah bekerjasama dengan baik dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kedua orang tuaku, (Suyitno & Masruro) kakek nenekku (Suhairik & Hairiyah) dan adikku (Fatimatuz zahra) yang banyak memberikan do`a dan motivasi selama menempuh pendidikan.
11. Teman-teman Pascasarjana angkatan 2023, dan seluruh Civitas Akademika UIN KHAS Jember, yang selalu kebersamai selama menempuh pendidikan di Almamter tercinta. Semoga Allah selalu memudahkan dan meridhai langkah kita dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jember, 10 Juni 2025

Nisha' Huril Aini  
NIM. 233206030021



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Nisha' Huril Aini, 2025. *Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab Akhlàq Lil Banàt di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2025*. I: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. II: Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I

Kata Kunci: Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Sesama Manusia dan Akhlak Kepada Lingkungan.

Penanaman nilai akhlak melalui pendekatan habitiasi dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* sangatlah penting karena penanaman akhlak menjadi program utama dalam sistem pondok pesantren, umumnya di sekolah-sekolah. Adapun karakteristik penanaman nilai akhlak terdapat beberapa macam. Pertama, akhlak kepada Allah. Kedua, akhlak sesama manusia. Ketiga, akhlak kepada lingkungan. Dalam islam, akhlak kepada Allah menjadi hal yang pertama dan utama sebelum akhlak yang lainnya, walaupun akhlak yang lain tidak kalah pentingnya dari akhlak kepada Allah SWT. Karena islam senantiasa mengajarkan pengikutnya untuk menjaga dua hubungan, yaitu hubungan kepada Allah dalam bentuk beribadah kepadanya, dan juga berhubungan baik dengan makhluk Allah yang diwujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji.

Fokus dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendekatan habitiasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi. 2) Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan habitiasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi. 3) Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habitiasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dari penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yakni teknis yang digagas oleh Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah 1) Penanaman nilai akhlak kepada Allah SWT melalui Pendekatan Habitiasi Pada *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi adalah akhlak yang bernilai untuk meningkatkan ibadah agar semakin baik akhlak kehidupan sehari-hari dan juga semakin baik akhlak kepada Allah, maka akan memudahkan segala urusannya kepada Allah SWT dengan sholat dhuha berjamaah, melakukan kegiatan rutin seperti kegiatan dzikir dan berdo'a bersama di Pondok Pesantren, sabar dalam melakukan suatu kegiatan yakni dengan cara mengantri, sholat tepat waktu, dan berdo'a atau berdzikir. 2) Penanaman nilai akhlak kepada sesama manusia melalui Pendekatan Habitiasi Pada *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dengan jujur dalam ujian, membeli sesuatu dikoperasi kejujuran, sabar dalam mencari ilmu, sabar dalam menerima hukuman berdiri, menghormati orang yang lebih tua dan muda, menghormati ilmu, diajarkan untuk tidak memilih teman selama itu tidak mengarah kepada kejelekan, serta jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab. 3) Penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui Pendekatan Habitiasi Pada *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan peduli terhadap lingkungan melalui lingkungan Pondok Pesantren atau disebut dengan roan.

## ABSTRACT

Nisha' Huril Aini, 2025. *Instilling Students' Moral Values through a Habituation Approach Based on the Akhlàq Lil Banàt Scripture at Islamic boarding school for Female Students Habibullah Giri Banyuwangi in 2025. Advisor I: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I*

Keywords: Morality toward God, Morality toward Fellow Humans, Morality toward the Environment

The internalization of moral values through a habituation approach using the *Akhlàq Lil Banàt* scripture is of great importance, as character education is a fundamental component of the Islamic boarding school system, and is similarly emphasized in general education institutions. The inculcation of moral values consists of three main aspects: first, morality toward God; second, morality toward fellow humans; and third, morality toward the environment. In Islam, morality toward Allah is regarded as the most fundamental and primary value, although the other two aspects are equally important. Islam consistently emphasizes the need for a balanced relationship: vertical (with Allah through acts of worship) and horizontal (with fellow creatures of Allah through noble character).

The study focused on: 1) How are moral values toward Allah SWT internalized through a habituation approach based on the *Akhlàq Lil Banàt* scripture at Islamic boarding school for Female Students Habibullah Giri Banyuwangi? 2) How are moral values toward fellow humans internalized through a habituation approach based on the *Akhlàq Lil Banàt* scripture at the same institution? 3) How are moral values toward the environment internalized through a habituation approach based on the *Akhlàq Lil Banàt* scripture at this Islamic boarding school?

This study adopted a qualitative approach with a case study design. The data collection techniques employed include observation, interviews, and documentation. The data analysis follows the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity is ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings of the research are as follows: 1) The internalization of moral values toward Allah SWT on *Akhlàq Lil Banàt* scripture at Islamic boarding school for Female Students Habibullah Giri Banyuwangi involves improving worship practices to enhance daily behavior and spirituality. Practices include congregational Dhuha prayer, participation in routine Islamic boarding school for Female Students Habibullah Giri Banyuwangi activities, patience during queuing, praying on time, and engaging in remembrance (dhikr) and supplication.

2) The internalization of moral values toward fellow humans includes honesty during examinations, purchasing goods from the honesty shop, patience in seeking knowledge, patience in accepting disciplinary actions, respecting both elders and younger peers, honoring knowledge, avoiding discriminatory friendships, and fostering a sense of honesty and responsibility. 3) The internalization of moral values toward the environment involves utilizing natural resources wisely and demonstrating care for the environment, particularly through the Islamic boarding school communal cleaning program known as ro'an.

## ملخص البحث

نساء حورالعين، ٢٠٢٥. بناء قيم الأخلاق الطالبات من خلال طريقة التعود في كتاب "أخلاق للبنات" في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي عام ٢٠٢٥. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتورة دياه ناوانجساري الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج مستجاب الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** الأخلاق مع الله، والأخلاق مع الناس، والأخلاق مع البيئة

إن بناء الأخلاق من خلال مدخل التعود في كتاب الأخلاق للبنات من الأشياء المهمة نظرا لكونه من البرامج الرئيسية في نظام المعهد الإسلامي، وعالبا، تتمثل خصائص بناء القيم الأخلاقية في أنواع كثيرة؛ منها الأخلاق مع الله، والأخلاق مع الناس، والأخلاق مع البيئة. وفي الإسلام، يكون الأخلاق مع الله هو أولى مراتب الأخلاق بالنسبة إلى الأخرى، مع أن الأخلاق الأخرى لا تقل أهميتها من الأخلاق مع الله سبحانه وتعالى. لأن الإسلام دائما يعلم أتباعه أهمية المحافظة على علاقته مع الله في شكل العبادة له، وكذلك العلاقة الجسنة مع مخلوقات الله في شكل الأخلاق المحمودة.

محور هذا البحث هو (١) كيف بناء قيم الأخلاق الطالبات مع الله من خلال طريقة التعود في كتاب "أخلاق للبنات" في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي؟ و(٢) كيف بناء قيم الأخلاق الطالبات مع الناس من خلال طريقة التعود في كتاب "أخلاق للبنات" في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي؟ و(٣) كيف بناء قيم الأخلاق الطالبات مع البيئة من خلال طريقة التعود في كتاب "أخلاق للبنات" في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي؟

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من في دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة الشخصية والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات تعتمد على ما اقترحه مايلز وهويرمان وسالدانا والتي تشمل تكتيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج أو التحقق. ولتأكيد صحة البيانات استخدمت التثليث من المصادر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) أن بناء قيم الأخلاق مع الله سبحانه وتعالى من خلال كتاب الأخلاق للبنات في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي هو الأخلاق ذو قيمة لتحسين العبادة لكي تكون الأخلاق في الحياة اليومية أفضل، وأيضا لتحسين الأخلاق مع الله، مما يسهل جميع أموره مع الله سبحانه وتعالى من خلال صلاة الضحى جماعة، وممارسة الأنشطة الروتينية مثل ذكر الله والدعاء جماعة في المعهد، والصبر في القيام بنشاط معين من خلال الانتظار في الطابور، وأداء الصلاة في وقتها، والدعاء أو الذكر؛ و(٢) أن بناء قيم الأخلاق مع الناس من خلال كتاب الأخلاق للبنات في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي من خلال الصدق في الامتحان، وشراء الأشياء من المقصف بصدق، والصبر في طلب العلم، والصبر في قبول التعزير، واحترام الأكبر سنا والأصغر سنا، وكرام العلم، وتعليم عدم اختيار الأصدقاء ما لم يحمل إلى الشر، وكذلك الصدق والمسؤولية؛ و(٣) بناء قيم الأخلاق لدى الطلاب مع البيئة من خلال كتاب الأخلاق للبنات في معهد حبيب الله غيري الإسلامي للبنات بيانوانجي من خلال الاستفادة الموارد الطبيعية والاهتمام بالبيئة من خلال بيئة المعهد أو ما يسمى بالروعان.

## DAFTAR ISI

|                                       |             |
|---------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>            | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>       | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>        | <b>ii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>           | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                  | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>               | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>              | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>             | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>          | <b>xiv</b>  |
| <b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b> | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>        | <b>1</b>    |
| A. Konteks Penelitian .....           | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....             | 9           |
| C. Tujuan Penelitian .....            | 10          |
| D. Manfaat Penelitian .....           | 10          |
| E. Definisi Istilah .....             | 12          |
| F. Sistematika Penulisan .....        | 14          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>    | <b>16</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu.....          | 16          |
| B. Kajian Teori .....                 | 29          |
| C. Kerangka Konseptual .....          | 58          |
| <b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b> | <b>59</b>   |

|   |            |
|---|------------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....  | 59         |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 60         |
| C. Kehadiran Peneliti .....   | 60         |
| D. Subyek Penelitian .....  | 61         |
| E. Sumber Data .....  | 61         |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....  | 62         |
| G. Analisi Data .....   | 65         |
| H. Keabsahan Data .....   | 67         |
| I. Tahap-Tahap Penelitian .....   | 69         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS .....</b>   | <b>71</b>  |
| A. Paparan Data Dan Analisis .....  | 71         |
| B. Temuan Penelitian .....  | 106        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>   | <b>118</b> |
| A. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT mela ..... lui<br>pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Ponpes Putri<br>Habibullah Giri Banyuwangi?..... | 118        |
| B. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui<br>pendekatan habituasi kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Ponpes Putri Habibullah<br>Giri Banyuwangi ? .....      | 127        |
| C. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui<br>pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Ponpes Putri<br>Habibullah Giri Banyuwangi?.....       | 137        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>   | <b>141</b> |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| A. Kesimpulan .....         | 141        |
| B. Saran.....               | 142        |
| <b>DAFTAR RUJUKAN .....</b> | <b>143</b> |
| <b>Lampiran-Lampiran</b>    |            |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahu .....                                 | 23  |
| Tabel 2.2 Ringkasan Bab Dalam Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> .....  | 54  |
| Tabel 2.3 Penjabaran Bab Dalam Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> ..... | 55  |
| Tabel 3.1 Data Observasi .....                                     | 64  |
| Tabel 4.1 Hasil Temuan .....                                       | 105 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 4.1 Kitab Akhlak Lil Banat Tentang Bersyukur .....  | 73  |
| Gambar 4.2 Kajian Kitab Akhlak Lil Banat Oleh Ustadzah .....   | 74  |
| Gambar 4.3 Santri di Hukum Tidak Sholat Berjamaah .....  | 76  |
| Gambar 4.4 Menulis Jurnal .....  | 77  |
| Gambar 4.5 Sholat Berjamaah .....  | 78  |
| Gambar 4.6 Kitab Akhlak Lil Banat Tentang Qonaah.....  | 80  |
| Gambar 4.7 Mengantri Makan Dengan Tertib.....  | 82  |
| Gambar 4.8 Kitab Akhlak Lil Banat Tentang Berdo'a .....  | 83  |
| Gambar 4.9 Santri di Hukum Berdiri.....  | 86  |
| Gambar 4.10 Santri Berdo'a dan Berdzikir.....  | 87  |
| Gambar 4.11 Kitab Akhlak Lil Banat Tentang Sabar .....   | 89  |
| Gambar 4.12 Santri Melakukan Kegiatan Kajian Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> .....   | 91  |
| Gambar 4.13 Kitab Akhlak Lil Banat Tentang Sopan .....   | 91  |
| Gambar 4.14 Santri Mendengarkan Ustadzah Menjelaskan Materi Putri<br>yang Sopan Pada Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> ..... | 92  |
| Gambar 4.15 Kitab Akhlak Lil Banat Tentang Rendah Hati .....   | 94  |
| Gambar 4.16 Pengecekan Kamar .....   | 96  |
| Gambar 4.17 Osis Mengadakan Acara Maulid Nabi .....  | 97  |
| Gambar 4.18 Indikator Amanah Dalam Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> .....   | 98  |
| Gambar 4.19 Koperasi Kejujuran .....   | 100 |
| Gambar 4.20 Tidak Menyontek Saat Ujian.....  | 101 |
| Gambar 4.21 Penjelasan Ustadzah Tentang Lingkungan .....   | 101 |

Gambar 4.22 Indikator Tentang Kebersihan Lingkungan Dalam *Akhlàq Lil*  
*Banàt* ..... 102

Gambar 4.23 Kebersihan Lingkungan ..... 104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keaslian Tulisan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Dokumentasi Kegiatan
6. Pedoman Penelitian
7. Surat Keterangan Plagiasi
8. Surat Keterangan Terjemah Abstrak
9. Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| No | Arab | Indonesia | Keterangan           | Arab | Indonesia | Keterangan            |
|----|------|-----------|----------------------|------|-----------|-----------------------|
| 1  | ا    | ‘         | koma di atas         | ط    | t}        | te dg titik di bawah  |
| 2  | ب    | b         | be                   | ظ    | Z         | zed                   |
| 3  | ت    | t         | te                   | ع    | ‘         | koma di atas terbalik |
| 4  | ث    | th        | te ha                | غ    | Gh        | ge ha                 |
| 5  | ج    | j         | je                   | ف    | F         | Ef                    |
| 6  | ح    | ḥ         | ha dg titik di bawah | ق    | Q         | Qi                    |
| 7  | خ    | kh        | ka ha                | ك    | K         | Ka                    |
| 8  | د    | d         | de                   | ل    | L         | El                    |
| 9  | ذ    | dh        | de ha                | م    | M         | Em                    |
| 10 | ر    | r         | er                   | ن    | N         | En                    |
| 11 | ز    | z         | zed                  | و    | W         | We                    |
| 12 | س    | s         | es                   | ه    | H         | Ha                    |
| 13 | ش    | sh        | es ha                | ء    | ‘         | Koma di atas          |
| 14 | ص    | s}        | es dg titik di bawah | ي    | Y         | Es dg titik di bawah  |
| 15 | ض    | d}        | de dg titik di bawah | -    | -         | De dg titik di bawah  |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan akhlak termasuk bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>1</sup>

Karena harkat manusia ditentukan oleh akhlaknya. Akhlaknya yang sudah membentuk menjadi kepribadian akan memberikan jati diri yang agung. Jati diri tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi perlu adanya langkah-langkah untuk mengukirnya. Mengukir jati diri di waktu kecil seperti mengukir batu, butuh ketekunan sampai akhir hayat.<sup>2</sup> Akan tetapi berbanding terbalik dengan apa yang terjadi remaja sekarang pergaulan sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh remaja. Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan, dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang.<sup>3</sup> Oleh karena itu, seseorang perlu diletakkan dilingkungan pesantren untuk menjadikan akhlak yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Munzier dan Ali, Watak Pendidikan Islam (Jakarta Utara: Farika Agung Insani, 2008), 89

<sup>2</sup> Achmad Mubarok dan Syamsul Yakin, Buku Seri Akhlak Mulia Mengukir Jati Diri (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2011), 3

<sup>3</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Minhaj al-Muslim, Terj. Mustofa, Aini, Amir Hamzah Fachrudin dan Kholif Mutaqin (Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo, t.t.), 223.

Berbicara masalah akhlak dari sudut istilah, pengertian akhlak dapat dipahami dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran<sup>4</sup>. Sedangkan menurut Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya munculah macam-macam perbuatan baik dan perbuatan buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran<sup>5</sup>. Begitu juga pendapat dari Ahmad Muhammad Al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat diartikan sebagai ‘zimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan<sup>6</sup>. Dari beberapa penjelasan para ahli yang dijelaskan diatas, diketahui bahwa akhlak itu merupakan suatu tingkah laku yang tidak membutuhkan pertimbangan akal untuk melakukannya secara sadar dan terus menerus karena menangnya jiwa dan keinginan itu telah menyatu didalam jiwa, dan dilakukan dengan maksud menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

Penting sekali menanamkan nilai akhlak dalam kitab yang peneliti teliti di zaman modern. Penanaman akhlak menjadi program utama dalam sistem pondok pesantren, umumnya di sekolah-sekolah. Adapun karakteristik penanaman nilai akhlak terdapat beberapa macam. Pertama, akhlak kepada

---

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikri. T.t.), 56

<sup>5</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 202

<sup>6</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW, Keluruhan dan Kemuliaannya, cet.3*, (Bandung: Gema Risalah Press), 13

Allah, kadang seseorang lupa akan adanya Allah sehingga ketakwaan seseorang kepada Allah sedikit menurun dan terkadang tidak sedikit seseorang mempermainkan ibadahnya seperti jarang melakukan shalat yang merupakan itu adalah ibadah yang wajib. Kedua, akhlak sesama manusia, harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat mulai dari menengah keatas hingga menengah kebawah. Ketiga, akhlak kepada lingkungan, banyak sekali orang yang meremehkan keadaan lingkungan disekitar seseorang, seperti membuang sampah sembarangan, dan tidak merawat tanaman yang ada disekitar lingkungan. Dalam islam, akhlak kepada Allah menjadi hal yang pertama dan utama sebelum akhlak yang lainnya, walaupun akhlak yang lain tidak kalah pentingnya dari akhlak kepada Allah SWT. Karena islam senantiasa mengajarkan pengikutnya untuk menjaga dua hubungan, yaitu hubungan kepada Allah dalam bentuk beribadah kepadanya, dan juga berhubungan baik dengan makhluk Allah yang diwujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji.

Artinya akhlak yang terpuji menggambarkan tanda kesempurnaan iman. Apabila pendidikan akhlak dibentuk berdasarkan metode yang tepat, dan praktik yang integral pada proses pendidikan yang dilaluinya, maka karakter santri akan mudah terbentuk.<sup>7</sup> Terbentuknya akhlak tersebut dapat melalui perantara kitab klasik salah satunya kitab akhlak lil banat. Dengan tujuan untuk memperkuat pembentukan akhlak, menyempurnakan ibadah, dan menambah pengetahuan ilmu santri. Kitab akhlaqul banat ini dikarang oleh

---

<sup>7</sup> Sulastri, *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018), 2

seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja.

Habituaasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi seseorang. Para pakar pendidikan sepakat bahwa membentuk moral atau karakter seseorang dapat menggunakan metode pendekatan atau habituasi. Imam Al-Ghazali salah satunya, beliau menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada seseorang khususnya kepada anak sejak usia dini.<sup>8</sup> Pendekatan habituasi ini sangat berhubungan dengan penanaman nilai akhlak, khususnya saat berada dilingkungan pesantren.

Penanaman akhlak sangat penting untuk pendidikan keagamaan, yaitu Menurut peraturan menteri agama, No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan islam pada bab 1 pasal 1, bahwa:

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 87

<sup>9</sup> Kemenag, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, (2014), 3

Hal ini dilaksanakan untuk mencerdaskan kehidupan bernegara dan untuk menjadikan kecakapan peserta didik supaya menjadi insan yang menerima dan menjadi pribadi yang terhormat, kokoh, terdidik, berbakat, berdaya cipta, merdeka, dan menjadi penduduk negara mayoritas dan berbudi luhur. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah SWT. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan agama akhlak islam. Akhlak seseorang dianggap baik apabila perbuatannya menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam membentuk akhlak baik seseorang, salah satunya adalah menanamkan pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dalam masyarakat.<sup>10</sup> Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan manusia. Jika tingkah laku yang melekat itu buruk, maka disebut dengan akhlak madzmumah, dan sebaliknya apabila tingkah laku yang melekat itu baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah.

Problematika penanaman nilai akhlak ini sangat krusial dan perlu adanya pengkajian yang mendalam untuk menentukan solusi di lingkungan masyarakat khususnya di pondok pesantren Habibullah. Sesuai pendapat Shabrina Khairunisa:

“Saya sebagai seorang santri mungkin mengikuti kegiatan ibadah seperti salat berjamaah di pondok, namun saya sering kali

---

<sup>10</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 27

melakukannya tanpa penuh kesadaran atau khusyuk. Sebenarnya beberapa santri juga beribadah/melakukan kegiatan hanya karena terpaksa mengikuti aturan pondok. Ini bisa disebabkan oleh rasa jenuh atau kegiatan pondok yang padat, sehingga membuat ibadah terasa agak berat dan tidak mengena di hati”.<sup>11</sup>

Berdasarkan realita atau kenyataan di Pondok Pesantren Habibullah terdapat santri yang akhlnaknya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dengan sikap dan kebiasaan santri yang sering mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak boleh diucapkan, baik kata-kata kasar kepada sesama teman, ataupun ustadz dan ustadzahnya. Di Pondok Pesantren Habibullah tersebut seperti tidak ada efeknya dengan akhlak santri sekarang, mereka para santri takut karena sanksi bukan berdasarkan pada kesadaran mereka sendiri. Sikap dan kebiasaan itu ada yang dilakukan secara sengaja tanpa berfikir terhadap ucapannya dan perbuatannya, bahkan mereka tidak menyadari seolah-olah ucapan dan perbuatan tersebut keluar secara spontanitas. Ditunjukkan dengan adanya santri yang selalu bersalaman dengan ustadzahnya setiap bertemu.

Begitu pula kebiasaan santri yang terbiasa bahkan menjadi tradisi atau adat istiadat bagi para santri yaitu memakai barang yang bukan miliknya tanpa seizin pemiliknya (ghosob). Selain itu, santri sering membuang sampah plastik, seperti bungkus sabun, shampoo, dan lainnya sehingga menyebabkan pondok pesantren kurang bersih. Disamping itu, santri yang memiliki jadwal piket terkadang kurang memiliki kesadaran untuk menjalankan tugasnya, sehingga membuat ustadz dan ustadzah meminta santri untuk membersihkan

---

<sup>11</sup> Shabrina Khairunisa, Diwawancarai Penulis, Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi, 27 Mei 2024

lingkungan sesuai jadwal piketnya setelah istirahat berlangsung.<sup>12</sup> Hal tersebut dapat diberikan solusi dengan adanya pembelajaran kitab *akhlak lil banat* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi.

Kitab ini menjadi salah satu pedoman tentang pembelajaran akhlak pada santri di lembaga pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi. Oleh karena itu sangatlah penting menanamkan nilai akhlak pada santri. Sehingga kitab *Akhlàq Lil Banàt* karya Syeikh Umar bin Ahmad Baraja ini diharapkan menjadi salah satu terobosan dalam membangun akhlak santri dan pengembangan bahan ajar untuk pendidikan dasar dan menengah. Karena pembelajaran kitab tersebut bertujuan mengembangkan karakter religius siswa sehingga dapat menunjukkan hasil yang sangat bagus terhadap perilaku santri.<sup>13</sup>

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Habibullah ini tidak hanya menerapkan pendidikan agama saja, akan tetapi juga menerapkan pendidikan umum. Hal ini bertujuan agar para santri yang mempunyai bakat dibidang pengetahuan umum dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan ia juga diberi bekal pengetahuan agama untuk masa mendatang di akhirat kelak. Sesuai dengan sistem pendidikan pesantren, yang mengacu pada dua hal yaitu sistem madrasah dan ma'had. Sistem madrasah lebih mengacu pada pembelajaran formal sedangkan sistem ma'had untuk non formal. Hal tersebut sesuai dengan wawancara oleh ustadzah Nur Hidayah:

---

<sup>12</sup> Observasi awal di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi, 22 Mei 2024

<sup>13</sup> Siti Nur Jannah, "Integritas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VIII C SMP Plus Al-Hadi Rengel Tuban", *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01 No. 02 (2023), 21-31

“Di Pondok Pesantren ini santri perlu adanya pembelajaran dan memberikan contoh akhlak yang terpuji, pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini yang mengajarkan tiga hal yaitu: hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminalalam. Setelah pembelajaran ini santri bisa mengamalkan dari tiga hal tersebut, habluminallah diamalkan dengan cara mengerjakan sholat lima waktu, puasa, dan menjahui larangannya. Sedangkan hablumminannas diamalkan dengan cara menghormati kedua orang tua, guru, dan menolong teman yang kesulitan. Begitu juga dengan hablumminalalam diamalkan dengan cara bersih-bersih pondok (piket pondok), menyirami tanaman, dll.”<sup>14</sup>

Terdapat dalam Al-qur’an yang menjelaskan tentang akhlak, Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(An-Nahl: 97).<sup>15</sup>

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir, janji Allah ini ditunjukkan kepada orang yang beramal saleh. Yang dimaksud beramal saleh ialah perbuatan yang mengikuti petunjuk kitabullah dan sunnah Nabi, baik dia laki-laki maupun perempuan dari kalangan anak Adam, sedangkan hatinya dalam keadaan beriman kepada Allah dan rasul-nya. Dan bahwa

<sup>14</sup> Nur Hidayah, Diwawancara Penulis, Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi, 27 Mei 2024.

<sup>15</sup> Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 278

amal yang dilakukannya itu merupakan amal yang diperintahkan serta diisyaratkan dari sisi Allah. Maka Allah berjanji akan memberinya kehidupan yang baik di dunia, dan akan memberinya pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya kelak diakhirat.<sup>16</sup> Hal tersebut juga dapat diketahui bahwa keuntungan dari melakukan hal kebajikan yang terkandung dalam akhlak mulia ialah seseorang tersebut akan beriman dan beramal shaleh sehingga memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpa ruah, dan mendapatkan pahala diakhirat kelak.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Akhlak Santri melalui Pendekatan Habitulasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2024”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendekatan habitulasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi?
2. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan habitulasi kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi ?

---

<sup>16</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)

3. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebgai berikut:

1. Untuk menganalisis penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes putri Habibullah Giri Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi.
3. Untuk menganalisis penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis. Penelitian ini berasal dari rasa ingin tahu tentang bagaimana Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalu kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi khasanah pengetahuan yang nantinya dimungkinkan untuk di kembangkan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Untuk menambah wawasan yang memberikan penjelasan tentang Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui pendekatan Habitiasi Pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah, sehingga menjadi pengalaman dalam menulis yang baik dan benar serta diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai penanaman nilai akhlak santri melalui kitab *Akhlàq Lil Banàt*.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih bermanfaat dan semoga dalam penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengkaji lebih dalam tentang penanaman nilai akhlak santri melalui kitab *Akhlàq Lil Banàt*.

c. Bagi Pengurus Pondok

Penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan, bahan pertimbangan, atau evaluasi dalam penanaman nilai akhlak santri melalui kitab *Akhlàq Lil Banàt*, agar berupaya memberikan pendidikan akhlak kepada santri secara maksimal.

d. Bagi Santri

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman santri pada penanaman nilai akhlak santri melalui kitab *Akhlàq Lil Banàt*, agar mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

**E. Definisi Istilah**

Peneliti akan mendefinisikan secara istilah terhadap judul yang peneliti teliti yaitu:

1. Penanaman Nilai Akhlak Santri

Penanaman yang dimaksud disini adalah untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.

Akhlak adalah suatu hal yang menggambarkan perilaku, sikap, dan tindakan manusia sesuai dengan norma-norma moral, dan etika yang

mencakup akhlak kepada allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Penanaman nilai akhlak yang dimaksud ini bahwa menanamkan nilai akhlak pada santri untuk menanamkan suatu perbuatan terpuji dan bagaimana santri harus menerapkan tiga hal yaitu *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās*, dan *ḥablun minal a'lām*.

## 2. Pendekatan Habitiasi

Habitiasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pembiasaan yang disebabkan oleh aturan di lingkungan pesantren, dengan cara membiasakan diri. Pendekatan habitiasi tersebut dilakukan dengan cara terus-menerus yang orientasinya membuat santri memiliki akhlak yang baik.

## 3. Kitab *Akhlàq Lil Banàt*

Kitab karya ulama' nusantara, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja', kitab ini sangat populer dikalangan santri dan menjadi bahan pembelajaran akhlak dan hampir seluruh pesantren di Indonesia.

Kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini adalah salah satu kitab akhlak yang paling dasar untuk pembelajaran akhlak santri yang baru belajar di pondok pesantren, karena didalamnya membahas secara detail tentang akhlak yang harus dipegang oleh seseorang dan harus ditanamkan kepada anak sejak kecil, sejak masa anak-anak. Kitab *Akhlàq Lil Banàt* terdapat tiga jilid dan yang digunakan dalam penelitian ini ialah jilid satu.

#### 4. Pondok Pesantren Habibullah

Pondok Pesantren Habibullah adalah tempat dimana seorang pelajar menuntut ilmu dengan mengikuti setiap kegiatan sehari-hari di pesantren. Pondok pesantren tersebut memiliki sistem pembelajaran diniyah, salah satu pembelajarannya mengenai pembahasan akhlak, dengan tujuan agar tertanamnya nilai akhlak pada santri.

#### F. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan memaparkan tentang uraian alur penelitian tesis yang dilakukan peneliti dengan dimulai dari pendahuluan sampai penutup. Sistematika penulisan ini berupa uraian berbentuk deskripsi dan narasi bukan seperti daftar isi.

Bab satu: Dibahas mengenai pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

Bab dua: Berisi tentang kajian pustaka yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan diperkuat dengan kajian teori oleh para pakar serta kerangka konseptual.

Bab tiga: Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, memilih subyek penelitian, sumber-sumber data yang akan didapatkan, teknik pengumpulan data, menganalisis data, dan mengetahui keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat: Paparan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti yang berhubungan dengan Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui

Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlak Lil Banat* di Pondok Pesantren Putri  
Habibullah Giri Banyuwangi.

Bab lima: Pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian teori, metode penelitian, sehingga mendapatkan keabsahan data yang telah diperoleh.

Bab enam: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis. Penelitian ini dilakukan oleh Hotip dengan judul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Sampang Madura Tahun 2023”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai pendidikan karakter kemandirian santri melalui pembelajaran kitab adabul ‘alim wal muta’alim di pondok pesantren miftahul ulum, menganalisis penanaman nilai pendidikan karakter keikhlasan santri melalui pembelajaran kitab adabul ‘alim wal muta’alim di pondok pesantren miftahul ulum, menganalisis nilai pendidikan karakter kesederhanaan santri melalui pembelajaran kitab adabul’alim wal muta’alim di pondok pesantren miftahul ulum karangdurin sampang Madura tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*). Hasil dari penelitian ini ialah proses menanamkan nilai akhlak santri melalui kitab adabul’alim wal muta’alim tentang nilai karakter kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan.<sup>17</sup>
2. Tesis. Penelitian ini dilakukan oleh Fathullohu Aini dengan judul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akllaq Lil Banin Di Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah

---

<sup>17</sup> Hotip, *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Sampang Madura*, Universitas IslamNegeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023).

Tegal Besar Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter jujur pada siswa melalui pembelajaran kitab al-Akhlaq Lil Banin, mendeskripsikan penanaman karakter sopan santun kepada siswa melalui pembelajaran kitab al-Akhlaq Lil Banin, mendeskripsikan penanaman karakter rendah hati pada siswa melalui pembelajaran kitab al-Akhlaq Lil Banin di SMP Plus darus Sholah Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Hasil dari penelitian ini ialah memberikan penanaman kepada santri dengan proses belajar kitab al-Akhlaq Lil Banin tentang nilai jujur, sopan santun, dan rendah hati yaitu dengan memberikan nasehat, pembiasaan dan keteladanan dari para guru, dan juga juga memberikan hukuman atau (*punishment*).<sup>18</sup>

3. Disertasi. Penelitian ini dilakukan oleh Mohammad Taufik dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP al-Ikhlas Lumajang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penanaman nilai karakter religious melalui budaya sekolah, mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanaman nilai karakter religious melalui budaya sekolah, mendeskripsikan dan menganalisis makna penanaman karakter religious melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*Case*

---

<sup>18</sup> Fathullohu Aini, *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Akhlaq Li al-Banin di Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2022)

*Study*). Hasil dari penelitian ini ada tiga jenis bentuk penanaman karakter islami melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP al-Ikhlash Lumajang yaitu, menggunakan kurikulum untuk mengatur kegiatan belajar mengajar siswa, dan keduanya melibatkan dua orang dan beberapa pihak yang dibutuhkan untuk mengontrol siswa, yang pada akhirnya memiliki signifikansi yang positif terhadap siswa dan lingkungan sekolah baik dalam hal pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral.<sup>19</sup>

4. Tesis. penelitian ini dilakukan oleh Angga Muwafiqurrahmah dengan judul “Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi Ala Tafsir Al-Jalalayn di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi Ala Tafsir Al-Jalalayn, menganalisis transaksi nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi Ala Tafsir Al-Jalalayn, menganalisis trans-internalisasi nilai akhlak santri melalui pembelajaran kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi Ala Tafsir Al-Jalalayn di pondok pesantren Al-Multazam Balung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan kajian tafsir surah al-luqman ayat 18-19 yaitu nilai akhlak tersebut dilarang untuk bersikap sombong, berbicara dengan bahasa yang

---

<sup>19</sup> Mohammad Taufik, *Penanaman Nilai Akhlak Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlash Lumajang*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023)

halus dan sopan, dan merendahkan diri serta berbuat baik pada semua orang.<sup>20</sup>

5. Jurnal Internasional. penelitian dilakukan oleh Nadhlifah, dengan judul “*Habituation of Disciplinary Character Traits*”. Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pembiasaan karakter disiplin pada anak dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kebiasaan karakter disiplin. Indikator penting kedisiplinan anak meliputi manajemen waktu, kepatuhan terhadap aturan, perilaku, dan praktik keagamaan. Pendidik secara efektif menggunakan metode pemodelan dan pembiasaan, dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam mendorong perilaku positif. Studi ini menggarisbawahi pentingnya sekolah dan guru dalam membentuk karakter disiplin, dengan mengandalkan perpaduan antara bimbingan yang tegas, pendekatan disiplin yang demokratis, dan penguatan sistem nilai yang mantap dan cepat.<sup>21</sup>
6. Jurnal Internasional. Penelitian ini dilakukan oleh Santi Lisnawati, dengan judul “*The Habituation of Behavior As Students Character in Global Era*”. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan siswa di sekolah dan sikap keagamaan yang dimiliki siswa sebagai upaya penguatan perilaku positif

<sup>20</sup> Angga Muwafiqurrahman, *Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi'ala Tafsir Al-Jalalayn di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023)

<sup>21</sup> Nadhlif, “*Habituation of Disciplinary Character Traits*”, (2023).  
<https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>

di era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki sejumlah kegiatan yang menitikberatkan pada pembiasaan. Pembiasaan di sekolah mengacu pada nilai ajaran Islam. Sejak pintu gerbang masuk sekolah asal, siswa membiasakan perilaku positif. Siswa memiliki akhlak mulia atau *akhlaqul karimah* melalui pembiasaan yang bersumber dari nilai-nilai Islam dengan membiasakan perilaku positif, seperti memiliki akhlak kepada Allah (mencintai Allah), berperilaku ikhlas, berperilaku jujur, merasa percaya diri, berperilaku empati, memaafkan, berkata baik, berperilaku toleran, dan memiliki akhlak terhadap lingkungan dengan mencintai alam dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>22</sup>

7. Tesis. Penelitian ini dilakukan oleh Zubairi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Bidayah dan Darus Sholah Jember. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan study kasus. Hasil dari penelitian ini adalah internalisasi nilai akhlak kepada Allah, menekankan pada berorientasi dalam kajian keilmuan, shalat berjamaah, membaca alquran dan lain sebagainya, internalisasi nilai akhlak sesama manusia menekankan kepada kerukunan, memberikan bantuan, internalisasi nilai akhlak pada lingkungan menitik beratkan pada anjuran dan nasehat, menjaga kebersihan masjid, tempat belajar, kamar dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Santi, dengan judul “*The Habituation of Behavior As Students Character in Global Era*” (2020). <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>

<sup>23</sup> Zubairi, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Bidayah dan Darus sholah Jember, IAIN Jember, (2020).

8. Jurnal Internasional. Penelitian ini dilakukan oleh Andhini dengan judul *“Habituatation Based Islamic Character Learning Management in The School”*. Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan program pembiasaan di sekolah terdiri dari beberapa tahap yaitu, evaluasi, rapat koordinasi, dan penyusunan program. Kedua, pelaksanaan program pembiasaan di sekolah terlaksana dengan baik dan tertib, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Akan tetapi yang menjadi kendala terkadang adalah sikap malas siswa. Ketiga, evaluasi (penilaian) program pembiasaan dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama menggunakan buku prestasi siswa untuk penilaian harian di sekolah. Tahap kedua menggunakan rapor kurikulum 2013 untuk penilaian di akhir setiap semester.<sup>24</sup>
9. Jurnal Edukatif. Penelitian ini dilakukan oleh Tita Nia. Judul penelitian ini *“Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzu Qur’an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura)”*. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Konsep pembentukan karakter religius melalui pembiasaan tahfidzul qur’an pada siswa kelas IV dan V sudah memenuhi tiga konsep, yaitu: moral knowing, moral loving/feeling, dan moral doing/acting. 2) Proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan tahfidzul qur’an pada siswa kelas IV dan V di MIS Nurul Hikmah Sekura melalui empat tahapan, yaitu: tahapan pembiasaan, tahapan pemahaman atau

---

<sup>24</sup> Andhini, *“Habituatation Based Islamic Character Learning Management in The School”*, (2019). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>

penalaran, tahapan penerapan dan tahapan refleksi. 3) Karakter yang terbentuk pembiasaan tahfidzul qur'an pada siswa kelas IV dan V yaitu: religius (nilai ibadah), disiplin, bertanggung jawab (nilai amanah), tabligh, menghormati orang lain, kerja keras (ruhul jihad), rajin (istiqomah) dan gemar membaca.<sup>25</sup>

10. Jurnal Internasional. Penelitian ini dilakukan oleh Natasa Pantic dan Theo Wubbles, dengan judul "*Analysis of Habit Patterns in Behavior Development in Student Learning Character*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang konsisten, seperti manajemen waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan karakter positif seperti disiplin, kejujuran, dan kemandirian. Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan dari guru dan orang tua juga memainkan peran penting dalam memperkuat pola kebiasaan tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya pembinaan kebiasaan positif secara berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang kuat dan adaptif dalam konteks pendidikan..<sup>26</sup>

Dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang didapatkan oleh peneliti diatas, judul yang diambil peneliti ada beberapa persamaan dan perbedaan baik dari segi objek ataupun subjek yang akan diteliti. Berikut

<sup>25</sup> Tita Nia, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzu Qur'an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura)". (2023). <https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.2012>

<sup>26</sup> Natasa Pantic dan Theo Wubbles, "The Role Of Teachers in Inculcating Moral Values: Oprasionalisation Of Concept", *Journal of Beliefs And Values: Studies in Religion & Education*, Vol. 33, No. 1, (2012). [10.1080/13617672.2012.650030](https://doi.org/10.1080/13617672.2012.650030)

peneliti gambarkan dengan bentuk tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang relevan**  
**dengan judul yang diangkat peneliti**

| No | Keterangan  | Perbedaan  | Persamaan  |
|----|---|--|--|
| 1. | Hotip 2023. "Penanaman Nilai Pendekatan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Sampang Madura Tahun 2023". | <p>1) Penelitian terdahulu menganalisis penanaman nilai pendidikan karakter kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan santri. Sedangkan peneliti menganalisis penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan dengan pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i></p> <p>2) Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan peneliti menggunakan <i>field Research</i></p> <p>3) Penelitian terdahulu menggunakan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim. Sedangkan peneliti menggunakan kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> | <p>1) Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>2) Sama-sama membahas tentang akhlak</p> <p>3) Lokasinya sama di Pondok Pesantren</p> |
| 2. | Fathullohu Aini 2022. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Kitab Akhla lil Banin di Sekolah Menengah   | <p>1) Penelitian terdahulu mendeskripsikan penanaman karakter jujur, sopan ,dan rendah hati melalui pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin.</p>   | <p>1) Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>2) Sama-sama membahas tentang akhlak.</p>  |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    | <p>Pertama Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember.</p>   | <p>Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan dengan pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>2) Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Sedangkan peneliti menggunakan jenis studi kasus</p> <p>3) Penelitian terdahulu menggunakan kitab akhlak lil banin, sedangkan peneliti menggunakan <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>4) Penelitian terdahulu lokasinya di SMP sedangkan peneliti di Pondok Pesantren</p> |   |
| 3. | <p>Mohammad Taufik 2023 “Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP al-Ikhlas Lumajang.</p> | <p>1) Penelitian terdahulu menganalisis bentuk, strategi, dan makna penanaman nilai karakter religius melalui budaya, sedangkan peneliti menganalisis tentang penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan dengan pendekatan habituasi.</p> <p>2) Penelitian terdahulu melalui budaya yang ada disekolahnya, sedangkan peneliti melalui pendekatan</p>  | <p>1) Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>2) Sama-sama membahas tentang akhlak.</p> |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  | <p>habituasii pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>3) Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus</p>   |  |
| 4. | <p>Angga Muafiqurrohmah 2023. “Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi ala Tafsir Al-Jalalayn di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung.</p> | <p>1) Penelitian terdahulu menganalisis transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi nilai akhlak santri, sedangkan peneliti menganalisis penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan dengan pendekatan habituasi di Pondok Pesantren.</p> <p>2) Penelitian terdahulu menggunakan kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi ala Tafsir Al-Jalalayn, sedangkan peneliti menggunakan kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>3) Jenis penelitian ini menggunakan fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus</p> | <p>1) Lokasi atau tempatnya sama-sama di Pondok Pesantren</p> <p>2) Pembahasannya sama tentang akhlak</p> <p>3) Menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif</p> |
| 5. | <p>Nadhlifah,2023, dengan judul “<i>Habituation of Disciplinary Character Traits</i>”</p>  | <p>1) Penelitian terdahulu membahas tentang menggali lebih dalam tentang pembiasaan karakter disiplin pada anak dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk</p>   | <p>1) Sama-sama membahas tentang habituasi (pembiasaan)</p> <p>2) Penelitiannya sama menggunakan kualitatif</p>  |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   | kebiasaan karakter disiplin, sedangkan peneliti membahas tentang santri harus menanamkan nilai akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>  |   |
| 6  | Santi Lisnawati, 2020, dengan judul “ <i>The Habituation of Behavior As Students Character in Global Era</i> ”.                               | <p>1) Hasil penelitian terdahulu mengetahui pelaksanaan pembiasaan siswa di sekolah dan sikap keagamaan yang dimiliki siswa sebagai upaya penguatan perilaku positif di era globalisasi, sedangkan peneliti menanamkan nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>2) Penelitian terdahulu lokasinya di sekolah, sedangkan peneliti lokasinya di pondok pesantren.</p> | <p>1) Sama-sama mengaitkan tentang kebiasaan</p> <p>2) Penelitian menggunakan kualitatif</p> <p>3) Membahas tentang akhlak</p>  |
| 7. | Zubairi 2020. “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Bidayah dan Darus Sholah Jember”. | <p>1) Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus</p> <p>2) Penelitian terdahulu berfokus pada menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan peneliti berfokus pada</p>   | <p>1) Sama-sama membahas tentang nilai akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.</p> <p>2) Penelitiannya sama menggunakan kualitatif</p> <p>3) Lokasinya sama berada di Pondok Pesantren</p> |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   |   | <p>penanaman nilai akhlak santri melalui pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i></p> <p>3) Penelitian terdahulu tidak menggunakan kitab, sedangkan peneliti menggunakan kitab.</p> <p>4) Penelitian terdahulu menggunakan dua Pondok Pesantren, sedangkan peneliti menggunakan satu Pondok Pesantren.</p>   |  |
| 8 | <p>Andhini, 2019, dengan judul "<i>Habituation Based Islamic Character Learning Management in The School</i>"</p> | <p>1) Penelitian terdahulu membahas tentang Perencanaan program pembiasaan di sekolah terdiri dari beberapa tahap yaitu, evaluasi, rapat koordinasi, dan penyusunan program., sedangkan peneliti memfokuskan penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i></p> <p>2) Lokasinya berbeda, penelitian terdahulu di sekolah, sedangkan peneliti di Pondok Pesantren</p> <p>3) Penelitian terdahulu tidak menggunakan kitab, sedangkan peneliti menggunakan kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i></p> | <p>1) Sama-sama membahas tentang kebiasaan</p> <p>2) Penelitiannya sama menggunakan kualitatif</p> |

|     |  |  |  |
|-----|--|--|--|
| 9.  | Tita Nia., 2023, Judul penelitian ini “ <i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzu Qur’an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura)</i> ” | <p>1) Penelitian terdahulu membahas konsep pembentukan karakter religius melalui pembiasaan tahfidzul qur’an pada siswa kelas IV dan V sudah memenuhi tiga konsep, prosesnya memenuhi empat tahap dan karakternya yang di bentuk ada 7. Sedangkan peneliti penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>2) Penelitian terdahulu tidak menggunakan kitab, sedangkan peneliti menggunakan kitab yaitu <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>3) Penelitian terdahulu meneliti di lokasi sekolah, sedangkan peneliti di lokasi pondok pesantren.</p> | 1) Sama-sama membahas tentang kebiasaan  |
| 10. | Natasa Pantic dan Theo Wubbles, 2012, dengan judul “ <i>Analysis of Habit Patterns in Behavior Development in Student Learning Character</i> ”.                                      | 1) Menekankan pentingnya pembinaan kebiasaan positif secara berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang kuat dan adaptif dalam konteks pendidikan, sedangkan peneliti penanaman nilai akhlak santri kepada Allah, sesama   | 1) Sama-sama membahas tentang pembiasaan<br>2) Penelitiannya sama menggunakan kualitatif |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | <p>manusia, dan lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>2) Lokasi disekolah, sedangkan peneliti di pondok pesantren</p> <p>3) Penelitian terdahulu lebih mengarah pada moral guru sedangkan peneliti lebih ke arah akhlak atau moral santri</p> |  |
|--|--|--|--|

## B. Kajian Teori

### 1. Penanaman Nilai Akhlak Santri

#### a. Pengertian penanaman nilai akhlak santri

Penanaman akhlak, atau moralitas, dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama yang diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berperilaku baik dan memiliki moral yang luhur. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik adalah hasil dari pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan dapat dibentuk melalui latihan serta pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan diterapkan secara konsisten dalam semua aspek kehidupan seseorang.

Penanaman akhlak dalam pesantren dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam pada

santri. Kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, serta interaksi sehari-hari dengan kyai dan sesama santri, merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak yang kuat, akhlak yang baik juga diperoleh melalui lingkungan yang kondusif, di mana individu secara terus-menerus terpapar pada contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ini menunjukkan pentingnya lingkungan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik moral dan akhlak santri.<sup>27</sup>

1) Tujuan penanaman nilai akhlak

Tujuan utama dari penanaman nilai akhlak yang dilakukan kepada santri bertujuan untuk pembentukan akhlak, budi pekerti, dan karakter yang baik. Hal tersebut dapat menghasilkan orang-orang yang memiliki moral, jiwa bersih, cita-cita yang benar, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik atau buruk, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat sang pencipta pada setiap harinya.<sup>28</sup>

Dan tujuan penanaman nilai tersebut untuk meningkatkan akhlak santri yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga hal tersebut akan menjadikan mereka memilih prinsip untuk selalu menjadi yang lebih baik lagi.

---

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf, Tradisi Pendidikan dan Penanaman Akhlak di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Post Modern, *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.03, no. 01, 2

<sup>28</sup> Marno dkk, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014), 50-51

## 2) Komponen Moral dalam Penanaman Nilai Akhlak

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter seseorang terbentuk melalui proses, seiring suatu nilai menjadi satu kebijakan. Untuk menghasilkan karakter yang baik (*Component of good character*). Harus memiliki tiga komponen yaitu

### a) Konsep Moral (*Moral Knowing*)

Tahapan ini adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. *Moral knowing is knowledge about morality.*

*Moral knowing is an important think to be taught.*<sup>29</sup>

Pengetahuan moral ini dianggap sangat penting untuk diajarkan. Pengetahuan moral ini dilakukan agar seseorang

anak mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai,

mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela. Selain itu, anak diharapkan mampu

memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya

akhlak mulia dan mencari sosok figur yang bias dijadikan

panutan dalam berakhlak mulia.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terjemah Juma Abdu Wamaungo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 89

<sup>30</sup> Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Jejak Pustaka, 2021)

b) Sikap Moral (*Moral Feeling*)

tahapan ini bertujuan untuk manumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional anak, hati, dan jiwanya. Anak akan sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahapan ini anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.<sup>31</sup>

Moral feeling or loving merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak yaitu kesadaran akan jati diri diantaranya hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c) Perilaku Moral (*Moral Action*)

Tahap ini adalah tahapan terakhir puncak dari penanaman nilai karakter. *Moral action is how to make moral knowledge can be realized in real combat.*<sup>32</sup> anak sudah mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Anak semakin menjadi rajin ibadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terjemah Juma Abdu Wamaungo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 112-113

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terjemah Juma Abdu Wamaungo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 98

kasih, adil, dan sebagainya. Pada tahap tindakan moral terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>33</sup>

Ketika komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Moral knowing, moral feeling, dan moral action tidak akan berfungsi apabila satu bagian dari ketiga komponen ini terpisah. Menurut teori tersebut proses pembentukan karakter adalah bagaimana peserta didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa atau santri untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada tuhan yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri santri yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

### 3) Macam-macam Akhlak sebagai berikut:

#### a) Akhlak Kepada Allah

Adapun akhlak kepada Allah swt yaitu menjalankan perintahnya dan menjahui semua larangannya. Jadi seorang muslim itu hendaknya taat terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah. Sehingga akhlak seorang muslim akan menjadi

---

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemah Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 99

seorang yang berakhlak mulia khususnya akhlak kepada Allah SWT.

Berbagai cara dilakukan untuk berakhlak baik kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang mendasar diantaranya adalah:

- (1) Syukur, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua kenikmatan dan karunia yang tak terhitung. Maka apabila engkau bersyukur kepada tuhanmu dan mematuhi perintah-perintahnya, maka Allah SWT akan mencintaimu, memeliharamu dari setiap cobaan dan gangguan, serta memberimu segala yang engkau inginkan dan menambahkan untukmu nikmat-nikmatnya.<sup>34</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا، وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (An-Nahl: 78).<sup>35</sup>

Pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini di bab enam, telah engkau ketahui bagaimana Allah mengaruniakanmu

<sup>34</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 9

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 275

dengan nikmat yang besar. Maka syukurilah atas hal itu dengan beribadah kepadanya, mengagungkannya dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan kepada kamu serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarangnya terhadapmu.<sup>36</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azabku sangat berat”. (Ibrahim: 7)

Syukur itu tidak hanya mengucapkan kata tahmid, tetapi juga takwa kepada Allah. Taqwa adalah melakukan perintah-perintah Allah yang maha tinggi dan maha besar serta menjahui larangan-larangannya secara tersembunyi dan terang-terangan. Maka taqwa tidak sempurna kecuali dengan menjahui semua keburukan dan berhias dengan setiap keutamaan. Maka taqwa adalah jalan, siapa yang menapakinya maka ia akan mendapat petunjuk dan tali yang kuat, siapa yang memegangnya akan selamat.<sup>37</sup>

(2) Qona'ah, sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Seperti Nabi SAW adalah manusia

<sup>36</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 9

<sup>37</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul khalaq*, (Pandaan pasuruan), 2

yang terbaik akhlaknya. Beliau merasa puas dan rela apa yang dimilikinya, tidak meminta sesuatu dari seseorang dan tidak pula mengharapkan milik orang lain.<sup>38</sup> Nabi SAW bersabda:

الْقَنَاءَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَانَ لَا يَفْنَى

Artinya: “Sifat qona’ah (rela dengan apa yang ada) adalah harta yang tidak bisa habis dan harta terpendam yang tak bisa lenyap”.

(3) Berdo’a, memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal, dan dipanjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia. Hendaklah engkau memohon darinya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdoa kepadanya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>39</sup>

#### b) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang perlu dipertimbangkan dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* yaitu:

(1) Rendah hati, sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliyaan hanya milik Allah. Nabi SAW

<sup>38</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

<sup>39</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 9

merendahkan dirinya kepada anak kecil maupun orang tua. Apabila seseorang itu memanggil beliau menjawab “labbaik” yang artinya (ya).<sup>40</sup>

Dalam hadits dikatakan:

اتَّوَاضِعْ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رِفْعَةً, فَتَوَاضَعُوا يَرْحَمَكُمُ اللَّهُ

Artinya: “Sifat tawadhu’ (rendah hati) itu hanyalah menambah kemuliaan pada diri manusia. Maka bersikaplah rendah hati, semoga Allah merahmati kamu.”

Tawadhu’ atau sikap rendah hati adalah dengan hormat dan khidmad, bukan karena rendah atau hina. Maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat-angkat derajat orang yang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.<sup>41</sup> Nabi SAW bersabda:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember  
مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang tawadhu’ karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya”.<sup>42</sup>

(2) Sopan, sikap hormat dan beradap dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa, dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Seperti dalam kitab akhlaqul banat putri yang sopan adalah yang menghormati kedua orang tuanya,

<sup>40</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

<sup>41</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul khalaq*, (Pandaan pasuruan), 35

<sup>42</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul khalaq*, (Pandaan pasuruan), 35

gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan setiap orang lebih tua darinya. Dan ia menyayangi saudara-saudaranya yang masih kecil dan setiap anak yang paling muda darinya.<sup>43</sup>

- (3) Dapat dipercaya (amanah), Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.<sup>44</sup> Pelaksanaan amanah dengan baik bias disebut dengan *al-amin* yang berarti dapat di percaya.<sup>45</sup>

Amanah adalah melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah. Dengan adanya amanah maka agama atau iman menjadi sempurna, sebab melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah berarti mengamalkan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan melaksanakan hak-hak terhadap sesama manusia berarti mengembalikan barang titipan kepada yang punya, tidak mengurangi timbangan, takaran atau meteran. Tidak membeberkan rahasia aib-aib orang lain.<sup>46</sup> Allah SWT berfirman:

<sup>43</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan),6

<sup>44</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100

<sup>45</sup> Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Publicita, 1979), 88

<sup>46</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul khalaq*, (Pandaan pasuruan), 28

إِنَّ اللَّهَ يَأْتِي مُرُومَكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا (النساء : ٩٨)

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”<sup>47</sup>. (An-Nisa’: 58)

(4) Sabar, tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak boleh mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Sabar didefinisikan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridho serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, sabar bukan hanya sabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.<sup>48</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah: 153).<sup>49</sup>

Nabi SAW adalah seorang yang mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain) dan

<sup>47</sup> Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 87

<sup>48</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 96

<sup>49</sup> Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 23

tidak mudah marah serta tidak memaki seorang pun.<sup>50</sup>

Nabi SAW bersabda:

الْغَضَبُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Artinya: “marah itu merusak iman, sebagaimana cuka merusak madu”.

Nabi Saw sabar dalam menghadapi cobaan dan gangguan. Beliau memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya dan mendoakan kebaikan baginya.<sup>51</sup>

Sabar adalah sifat yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, meskipun orang tersebut mampu membalasnya. Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat sabar adalah saying kepada orang yang bodoh, menghindari pertengkaran (permusuhan, merasa malu atau rishi untuk membalasnya, berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadanya, dan memelihara nikmat yang dirasakan.<sup>52</sup>

#### c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan dalam kitab akhlak lil banat, yaitu diantaranya:

Kebersihan lingkungan, lingkungan merupakan suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya

<sup>50</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

<sup>51</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

<sup>52</sup> Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul khalaq*, (Pandaan pasuruan), 32-33

dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang manasecara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang mempunyai peranan yang lebih kompleks dan real.<sup>53</sup>

Sedangkan kata bersih menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bebas dari kotoran.<sup>54</sup> Jadi jika ditarik kesimpulan bahwa kebersihan lingkungan merupakan suatu tempat tinggal makhluk hidup yang bebas dari segala kotoran atau kuman. Didalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* juga mengatakan, hendaklah ia memelihara tanaman yang terdapat didalam rumahnya dengan menyiraminya pada waktu-waktunya, dan tidak merusaknya serta menyayangi hewan-hewan yang ada dirumahnya.<sup>55</sup>

Nabi SAW juga menyukai kebersihan dalam segala sesuatu, baik dalam makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya serta menyuruh memelihara kebersihan.<sup>56</sup> Sebagai mana maqola yang mashur sebagai berikut:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: Kebersihan itu sebagian dari iman

<sup>53</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), 183

<sup>54</sup> Marcus Santoso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 142

<sup>55</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 1

<sup>56</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 14

Sesungguhnya kebersihan itu bisa pada, pakaian, dan tempat, semua itu tuntunan syariah. Oleh karena itu, setiap orang seharusnya selalu membersihkan badannya, pakaiannya, dan tempatnya. Kebersihan itu diperintahkan demi menjaga kesehatan, menghilangkan rasa sedih, menimbulkan keriang, menyenangkan untuk dipandang, dan untuk melahirkan nikmat Allah SWT.<sup>57</sup>

## 2. Pendekatan Habitiasi

### a. Pengertian Habitiasi

Dalam pembiasaan seringkali memang harus ada pemaksaan agar bisa dan menjadi terbiasa. Sehingga dengan demikian, tanpa didasari hal yang dibiasakan tersebut mampu menjadi akhlak yang melekat pada diri seseorang.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*nya mengenai pembiasaan anak pada kebaikan atau kejahatan, dalam lingkup kecenderungan dan fitrahnya, ia berkata:

“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan mutiara yang bernilai tinggi. Jika ia terbiasa dengan kebaikan dan mengamalkannya, maka ia akan tumbuh di atasnya, dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, jika ia terbiasa dengan keburukan dan ditelantarkan seperti hewan, maka ia akan celaka dan

---

<sup>57</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul khalaq*, (Pandaan pasuruan), 25

hancur. Memeliharanya adalah dengan mendidiknya, membenahinya, dan mengajarkannya kemuliaan akhlak”.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya sependapat dengan Imam al-Ghazali mengenai kecenderungan dan kesiapan anak, serta peluangnya untuk diperbaiki setelah rusak. Bahkan banyak filsuf barat dan timur yang sependapat dengan ini dan menganut pendapat ini.

Seorang pendidik harus memiliki keahlian dalam memperbaiki orang lain, meluruskan penyimpangannya, baik dalam usia kanak-kanak maupun dewasa, dan membedakan pola pembiasaan dan pendidikan pada kedua periode usia tersebut. Sedangkan untuk orang dewasa, ada metode dan cara sendiri yang berbeda dengan metode dan cara pada anak kecil.<sup>58</sup>

#### 1) Metode Islam untuk Memperbaiki Orang Dewasa

Metode dan cara islam dalam memperbaiki orang dewasa, yaitu pada usia setelah baligh, terkait tiga hal yang mendasar yaitu:

##### a) Ikatan Akidah

Dasar terkuat bagi kontinuitas ibadah seorang mukmin kepada allah, merasakan keagungannya dan takut kepadanya dalam situasi kondisi apapun. Ikatan ini dapat memperkuat potensi jiwa dan kemauan pada diri seorang mukmin, agar iya tidak menjadi budak syahwatnya serta tawanan ambisi dan hawa nafsunya. Bahkan, ikatan akidah ini dapat

<sup>58</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 387

mendorongnya secara penuh untuk mengimplementasikan metode *rabbani* yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW, tanpa ragu dan berat.

b) Menyibak Kemaksiatan

Jalan yang paling efektif untuk menyadarkan orang untuk meninggalkan berbagai kerusakan, dan bertekad bulat untuk membersihkan diri dari berbagai kehinaan. Bahkan dengan itu ia akan mendapat ketenangan jiwa dan mau meninggalkan semua dosa dan kejahatan.

c) Mengubah Lingkungan

Untuk membentuk dan mempersiapkan lingkungan yang baik, yang tidak memperkenankan kemungkaran ada di wilayahnya, dan tidak membolehkan dosa dan perbuatan terlarang dilakukan di daerahnya, yang memberikan nuansa yang baik untuk memperbaiki orang dewasa, iklim yang baik, dan kehidupan yang mulia. Bahkan keadaannya yang semakin baik dari hari ke hari, dan akan bertambah tindakan dan akhlaknya yang mulia.

2) Metode Islam untuk Memperbaiki Anak-Anak

Metode untuk memperbaiki anak kecil bertumpu pada dua hal yang mendasar:

- a) Pengajaran
- b) Pembiasaan

Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan. Usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dari pada usia atau tahapan lainnya. Maka, orang tua dan para guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaannya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.<sup>59</sup>

Beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajarkan anak kecil dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. Rosulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun sholat kepada anak-anak mereka pada usia tujuh tahun. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ibnul-Ash ra. Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “perintahkan anak-anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun. Pukul mereka jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Al-Hakim dan Abu Daud).

Hal tersebut termasuk dengan aspek teoritis. Sedangkan aspek praktisnya adalah dengan mengajarkan anak hukum-hukum shalat, menghitung jumlah rakaatnya, mengajarkan cara-caranya, lalu membiasakannya untuk mengajarkan shalat secara rutin, dan

---

<sup>59</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 391

dusahakan di masjid. Dengan begitu, shalat akan menjadikan kebiasaan dalam hidupnya.

Rosulullah SAW juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Munzdir dari Ibn Abbas ra, bahwa Rosulullah SAW bersabda: “ Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, karena itu pencegah mereka dan kalian dari neraka”. Hal tersebut adalah aspek teoritis. Sedangkan aspek praktisnya adalah membiasakan dan melatihnya untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Jika seorang pendidik melihat anaknya melakukan kemungkaran atau perbuatan dosa, misalnya mencuri atau mencaci, maka ia harus memperingatkannya dan berkata kepadanya, “ini adalah kemungkaran dan haram di lakukan”. Jika ia melihat anaknya melakukan perbuatan baik, misalnya bersedekah atau membantu, maka ia harus memberinya semangat dan berkata kepadanya, “ini perbuatan baik dan halal”. Seorang pendidik harus memperhatikan dan mengawasi anak agar kebaikan dapat menjadi akhlak dan kebiasaannya.

Oleh karena itu, para pendidik harus mengarahkan seluruh upaya dan kemampuan untuk memberikan hak pendidikan pada anak, yaitu mengajar, membiasakan, dan membenahinya. Jika mereka melaksanakannya, berarti mereka telah menunaikan

tanggung jawab mereka dan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Dan mereka dapat mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah, mendorong percepatan kemajuan pendidikan kedepan, dan menanamkan pilar-pilar keamanan dan ketentraman di masyarakat. Saat itu, kaum mukminin akan bergembira dengan generasi mukmin, masyarakat muslim, dan umat yang baik. Semua itu mudah bagi Allah.<sup>60</sup>

b. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Habitiasi

Secara umum, habituasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan atau habituasi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor agama atau kepercayaan, budaya lingkungan, rekan seusia, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup apabila hanya diajarkan lewat kognisi saja. Namun, hal ini perlu ditanamkan secara langsung melalui praktek, melalui pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi *habit* bagi pelakunya, lalu akan menjadi ketagihan, dan sering berjalannya waktu

<sup>60</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 392-394

<sup>61</sup> Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitiasi", *Irfani*, no. 1 (2017): 133

akan menjadi suatu tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, karena sudah melekat.<sup>62</sup>

c. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Habitiasi

1) Kelebihan

- a) Praktek pembiasaan secara efektif dapat menghemat tenaga dan waktu
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik aja, namun juga aspek spiritual.
- c) Pembiasaan dianggap sebagai metode yang paling berhasil dalam emmbentuk kepribadian peserta didik, karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang selalu diamalkan dan membentuk karakter yang lebih baik.

2) Kekurangan

- a) Pendekatan habitiasi memerlukan pendidik yang benar-benar dapat menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai kepada santri. Oleh karena itu, pendidik yang menerapkan metode ini adalah mereka yang mampu menyelelarkan perkataan dan tindakannya, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu menanamkan nilai-nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan kepada peserta didik.

---

<sup>62</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, No. 1 (2012): 166

- b) Pentingnya memiliki pendidik yang mempunyai kemampuan memantau kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan siswa dengan emmberikan pengetahuan mengenai kebiasaan-kebiasaan positif dalam berperilaku, berkata-kata, dan bersikap.<sup>63</sup>

### 3. Kitab *Akhlàq Lil Banàt*

#### a. Deskripsi Singkat Kitab *Akhlàq Lil Banàt*

Materi yang ada didalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini dikemas khusus untuk seumaran anak-anak. Pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini juga secara khusus memberikan tuntunan hidup yang baik dan beradab bagi anak-anak perempuan. Dan kitab yang ditulis oleh Umar bin Ahmad Baradja ini penting bagi para pendidik, sebagaimana ditegaskan bahwa pelajaran akhlak yang ada didalam kitab ini akan menjadi bekal anak-anak perempuan ketika sudah besar. Umar bin Achmad Baradja lahir pada 10 jumadil akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. dikampung Ampel Maghfur. Secara nasab, Umar bin Achmad Baradja bersal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Buku-buku Umar bin Achmad Baradja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 buku yang di terbitkan salah satunya Kitab *Akhlàq Lil Banàt*, semua karya tersebut terbit dalam bahasa arab, sejak 1959 atas biaya Syekh Siraj Ka'Ki, dermawan Mekkah, yang kemudian dibagikan secara Cuma-Cuma keseluruh

---

<sup>63</sup> Bambang Syamsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 174-175

dunia islam. Dan pada 1992 telah diterbitkan buku-buku itu kedalam bahasa Indonesia, Jama, Madura, dan Sunda.<sup>64</sup>

Materi ini diantaranya, putri yang sopan, putri yang tidak sopan, seorang putri harus bersikap sopan sejak kecilnya, nikmat-nikmat Allah SWT, kewajiban terhadap Allah, putri yang shalih, kewajibanmu terhadap nabimu, akhlak dan nasehat nabi (I), akhlak dan nasehat nabi (II), sopan santun anak perempuan didalam rumahnya, Aisyah anak yang sopan, Zainab dan pekerjaan rumah, ibumu yang penyayang, kisah belas kasih ibu, cinta anak perempuan kepada anaknya, ayahmu yang berbelas kasih, kasih sayang ayah, kewajibanmu terhadap ibu bapakmu, sopan santun anak perempuan terhadap saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan, dua saudara yang saling mencintai, sopan santun perempuan terhadap para kerabatnya, Lubna dan kerabatnya Laila, sopan santun anak perempuan terhadap pelayan perempuan, Halimah, Zubaidah dan pelayannya Muti'ah, tolong menolong sesama tetangga, sopan santun putri terhadap tetangga-tetangganya, Salma dan tetangganya Su'ad, sebelum pergi kesekolah, sopan santun dalam berjalan, sopan santun siswi di sekolah, bagaimana siswi memelihara alat-alatnya, bagaimana siswi memelihara alat-alat sekolah, sopan santun siswi terhadap gurunya, sopan santun siswi terhadap teman-teman perempuan, sopan santun pulang kerumah, siswi yang dicintai,

---

<sup>64</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan),3

siswi yang tidak disukai, Nafisah dan ibunya, nasehat-nasehat umum (I), nasehat-nasehat umum (II).

Manfaat dari kitab *Akhlàq Lil Banàt* yaitu untuk upaya pembentukan kepribadian individu dan kepribadian sosial yang baik, seperti akhlak minum, makan, berjalan dan tidur akan membentuk kepribadian individu yang baik, sedangkan kepribadian sosial dengan menanamkan nilai akhlak terhadap orang tua, guru, saudara, tetangga, dan terhadap teman, sehingga kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini sangatlah signifikan dipakai dalam proses pendidikan di Indonesia. Maka kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini sangatlah berkesinambungan, karena baik dari segi materi dari isi kitab, metode yang dipakai dan tujuan dalam kitab ini sangatlah cocok untuk dipakai oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Sehingga akan terciptalah generasi islam yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam

b. Pendidikan Akhlak Perspektif Kitab *Akhlàq Lil Banàt*

Kitab *Akhlàq Lil Banàt* memiliki nilai-nilai *Akhlàq Lil Banàt* yang masih sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Kitab ini menjadi media penting dalam mempertahankan budaya sopan santun dan etika dalam kehidupan perempuan muslimah. Kitab ini menggunakan pendekatan yang halus dan penuh hikmah, tidak hanya menjelaskan mana yang baik dan buruk, tetapi juga menyertakan dalil syar'i (Al-Qur'an dan Hadis) serta penjelasan logis

untuk menguatkan pemahaman. Adapun rincian materi kitab *Akhlàq Lil Banàt* sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Bab dalam Kitab *Akhlàq Lil Banàt***

| No | Bab  | Indikator                      |
|----|--|--------------------------------|
| 1  | البنات الأدبية (٢)                           | Sopan                          |
| 2  | نعم الله سبحانه وتعالى (٥)                   | Bersyukur                      |
| 3  | ماذا يجب عليك لربك (٦)                       | Bersyukur, Berdo'a             |
| 4  | نُبْدَةُ مِنْ أَخْلَاقِهِ وَنِصَائِهِ (٩)    | Rendah hati, Amanah, dan sabar |
| 5  | نُبْدَةُ مِنْ أَخْلَاقِهِ وَنِصَائِهِ ٢ (١٠) | Lingkungan                     |
| 6  | اداب البنات في منزلها (١١)                   | Lingkungan                     |

Sedangkan ringkasan dalam bab kitab *Akhlàq Lil Banàt* dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3**  
**Penjabaran Bab dalam Kitab *Akhlàq Lil Banàt***

| No | Indikator | Teks  | Arti  |
|----|-----------|---|---|
| 1. | Syukur    | <p>إِذَا شَكَرْتَ رَبَّكَ ، وَامْتَنَيْتَ أَمْرَهُ ،<br/> أَحَبَّكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَجَعَلَ النَّاسَ<br/> يُحِبُّونَكَ ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ وَأَذَى<br/> تُرِيدِينَ ، وَزَادَكَ مِنْ ، وَأَعْطَاكَ جَمِيعَ مَا<br/> لَيْسَ ( ٦ ) نِعْمِهِ . كَمَا قَالَ تَعَالَى<br/> فِي الْقُرْآنِ : (شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<br/> قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ( وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ<br/> بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ، وَجَعَلَ<br/> لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ<br/> تَشْكُرُونَ ) (٥)</p> | <p>Apabila engkau bersyukur kepada tuhanmu dan mematuhi perintah-perintahnya, maka Allah SWT akan mencintaimu, memeliharamu dari setiap cobaan dan gangguan, serta memberimu segala yang engkau inginkan dan menambahkan untukmu nikmat-nikmatnya. Sebagaimana Allah berfirman “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azabku sangat berat. (6) Dan Allah mengeluarkan kamu</p> |

|    |             |   |  |
|----|-------------|---|--|
|    |             |   | dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.(5)   |
| 2. | Qona'ah     | <p>كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ أَخْلَاقًا : كَانَ غَفِيظًا قَائِمًا ، يَرْضَى بِمَا عِنْدَهُ ، لَا يَطْلُبُ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا ، وَلَا يَمُدُّ عَيْنَيْهَا إِلَى مَا عِنْدَ غَيْرِهِ وَيَقُولُ :</p> <p>الْقِنَاعَةُ مَا لَ لَا يَنْفَدُ وَكُنْتُ لَا يَفْتَى (٩)</p> | Nabi SAW adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Beliau merasa puas dan rela apa yang dimilikinya, tidak meminta sesuatu dari seseorang dan tidak pula mengharapkan milik orang lain. Nabi SAW bersabda: “Sifat qona’ah (rela dengan apa yang ada) adalah harta yang tidak bisa habis dan harta terpendam yang tak bisa lenyap. (9) |
| 3. | Berdo'a     | <p>وَتَدْعِيهِ دَائِمًا أَنْ يَهْدِيكَ طَرِيقَ الْخَيْرِ وَالسَّلَامَةِ ، وَيَجْعَلَكَ مِنَ الْبَنَاتِ الطَّيِّبَاتِ السَّعِيدَاتِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (٦)</p>  | Hendaklah engkau memohon darinya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdoa kepadanya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat. (6)   |
| 4. | Rendah hati | <p>يَتَوَاضَعُ لِلصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ ، وَإِذَا دَعَاهُ أَحَدٌ يُجِيبُهُ بِقَوْلِهِ : لَبَّيْكَ وَفِي الْحَدِيثِ : «التَّوَاضُّعُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ فَتَوَاضَعُوا يَرْحَمَكُمُ اللَّهُ (٩) إِلَّا رَفَعَهُ</p>  | Nabi SAW merendahkan dirinya kepada anak kecil maupun orang tua. Apabila seseorang itu memanggil beliau menjawab “labbaik” yang artinya (ya). Di dalam hadits dikatakan: Sifat tawadhu’ (rendah hati) itu hanyalah menambah kemuliaan pada diri manusia. Maka bersikaplah rendah hati, semoga Allah merahmati kamu (9)             |
| 5. | Sopan       | <p>الْبِنْتُ الْأَدِيبَةُ : تَحْتَرِمُ وَالِدَيْهَا وَمُعَلِّمَاتِهَا وَإِخْوَانَهَا الْكِبَارَ وَأَخَوَاتِهَا الْكَبِيرَاتِ وَكُلَّ مَنْ هِيَ أَكْبَرُ مِنْهَا . وَتَرْحَمُ إِخْوَانَهَا الصَّغَارَ وَأَخَوَاتِهَا</p>   | putri yang sopan adalah yang menghormati kedua orang tuanya, gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan setiap orang lebih tua darinya. Dan ia menyayangi saudara-   |

|    |                              |  |   |
|----|------------------------------|--|---|
|    |                              | الصَّغِيرَاتِ، وَكُلَّ مَنْ هِيَ أَصْغَرُ مِنْهَا.<br>(٢)  | saudaranya yang masih kecil dan setiap anak yang paling muda darinya. (2)   |
| 6. | Amanah<br>(dapat di percaya) | وَكَانَ صَادِقًا أَمِينًا ، وَبِنَهْيِ أَشَدِّ التَّهْيِي<br>عَنِ الْكُذِبِ وَالْخِيَانَةِ وَإِخْلَافِ الْوَعْدِ ،<br>وَيَقُولُ : «آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا<br>حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا<br>أَوْثَمَنَ خَانَ . (٩)  | Nabi SAW adalah seorang yang suka berkata benar dan jujur. Nabi melarang keras dusta dan khianat serta ingkar janji. Nabi bersabda: tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanat ia berkhiatan. (9)  |
| 7. | Sabar                        | وَكَانَ حَلِيمًا : لَا يَغْضَبُ ، وَلَا يَسُبُّ<br>أَحَدًا ، وَيَقُولُ : «الْغَضَبُ يُفْسِدُ<br>الْإِيمَانَ، كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ صَابِرًا<br>عَلَى الْبَلَاءِ وَالْأَذَى يَعْفُو عَنِ الَّذِي<br>يُسِيءُ إِلَيْهِ ، وَيَدْعُوهُ بِخَيْرٍ . وَيَقُولُ :<br>الْعَفْوُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا ، فَاعْفُوا<br>يُعِزِّكُمُ اللَّهُ . (٩)   | Nabi SAW adalah seorang yang mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain) dan tidak mudah marah serta tidak memaki seorang pun. Nabi SAW bersabda: marah itu merusak iman, sebagaimana cuka merusak madu. Nabi Saw sabar dalam menghadapi cobaan dan gangguan. Beliau memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya dan mendoakan kebaikan baginya. (9)  |
| 8. | Lingkungan                   | وَأَنْ تَعْتَبِيَ بِنِظَافَةِ مَنْزِلِهَا وَتَرْتِيبِهِ ، بِأَنْ<br>تَكُنْسَ قَاعَتَهُ ، وَلَا تَبْصُقَ أَوْ تَتَمَخَّطَ<br>عَلَيْهَا ، وَلَا تُوسِّخَ الْأَبْوَابَ وَالْجُدْرَانَ .<br>(١١)<br>وَأَنْ تَعْتَبِيَ بِمَا فِي مَنْزِلِهَا مِنْ أَشْجَارٍ :<br>فَتَرْتِيبُهَا فِي مَوَاعِيدِهَا ، وَلَا تُغَيِّرُ شَيْئًا<br>مِنْهَا ، وَتَرْفُقَ بِمَا فِيهِ مِنْ حَيَوَانَاتٍ .<br>(١١)<br>« . وَيُحِبُّ أَيْضًا النَّظَافَةَ فِي جَمِيعِ<br>فِي طَعَامِهِ وَلِبَاسِهِ وَمَسْكَنِهِ ، الْأَشْيَاءِ :<br>وَيَأْمُرُ بِالنِّظَافَةِ كَمَا قَالَ فِي حَدِيثِهِ :<br>(١٠) «النِّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ» . | Hendaklah ia memperhatikan kebersihan dan mengatur rumahnya dengan menyapu lantainya, dan tidak meludah dan membuang ingus di atasnya, serta tidak mengotori pintu-pintu dan dinding. (11)<br>Hendaklah ia memelihara tanaman yang terdapat didalam rumahnya dengan menyiraminya pada waktu-waktunya, dan tidak merusak serta menyayangi hewan-hewan yang berada di rumahnya. (11)<br>Nabi SAW juga menyukai kebersihan dalam segala sesuatu, baik dalam makanan, |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | pakaian, dan tempat tinggalnya serta menyuruh memelihara kebersihan. <sup>65</sup> Sebagaimana sabda nabi SAW kebersihan itu sebagian dari iman. (10) |
|--|--|--|---|

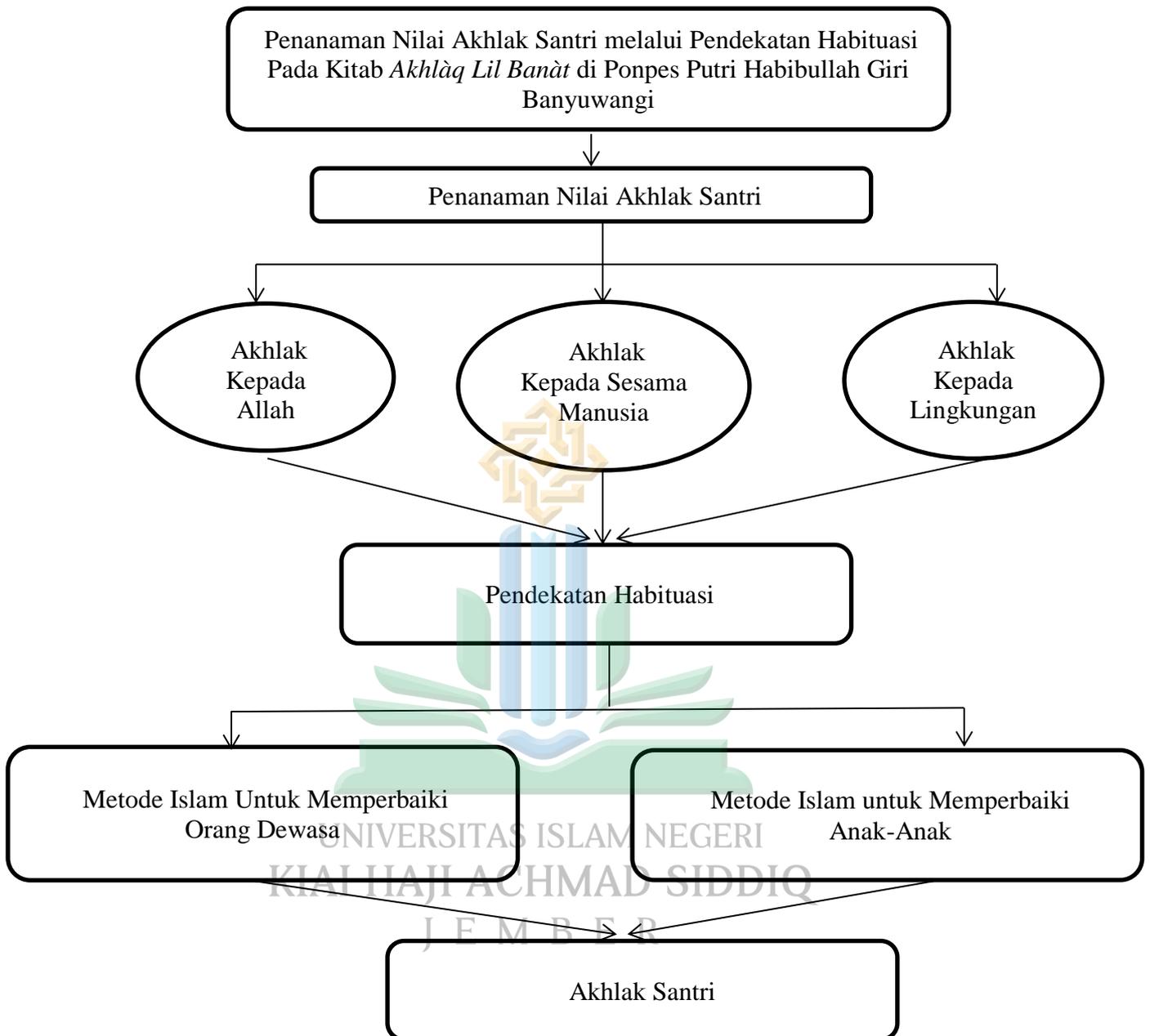
Diketahui bahwa Kitab *Akhlàq Lil Banàt* tersebut menjadi perantara membentuk akhlak mulia bagi anak-anak perempuan, khususnya dalam konteks pendidikan islam. Dalam kitab ini, nilai-nilai akhlak dibagi dalam tiga hubungan utama yaitu: hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian berupa struktur teori yang didasarkan pada grand theory. Dalam penelitian yang berjudul Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2024 memuat kerangka konseptual seperti berikut:

---

<sup>65</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 14



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa informasi dalam bentuk deskripsi.

*Bogdan Rober and biklen Knopp Qualitative research is descriptive. The data collected take the written result of the research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation.the data include interview transcripts, fieldnotes, photographs, videotapes, personal documents, memos, and other official records.<sup>66</sup>*

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya.

Sedangkan Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian dalam penelitian kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi sistem terikat (kasus) atau sistem terbatas ganda (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan dalam penelitian ini yang di maksud dengan gejala

---

<sup>66</sup> Robert C, Bogdan, *QualitativeResearch for Education an Introduction to Theory and Method* (Boston: Pearson Education, 2007), 5

tertentu yaitu, penanaman nilai akhlak santri melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt*. Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah secara komprehensif dan mendalam terhadap masalah serta fenomena yang akan diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi yang terletak di Jln. Raden Wijaya No. 77 68423 Giri, Banyuwangi, Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena lembaga ini memiliki program-program pendidikan nonformal seperti madin, tahfidzul qur'an, majlis ta'lim, kajian bahasa (bahasa inggris dan bahasa arab) sesuai dengan judul Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habituasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2024. Bagi santri di Ponpes Habibullah ini diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren yang telah disediakan oleh yayasan.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan, peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, agar peneliti dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, maka akan menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek yang di teliti. Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara, observasi serta mengkaji kajian dokumen tentang penanaman nilai akhlak santri melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di ponpes

putri habibullah giri banyuwangi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Creswell bahwa peneliti merupakan instrument utama, dimana peran peneliti sangat penting dalam mengumpulkan data dengan memeriksa dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai informan sendiri.<sup>67</sup>

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, yaitu dalam proses pengambilan data dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.

Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, dalam hal ini peneliti memilih beberapa subyek penelitian sebagai berikut:

1. Ustadzah Hamiyatin, sebagai Kepala Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi yang bertanggung jawab dalam pelajaran madin.
2. Ustadzah Iin Handayani dan Ustadz Khairul Anam, sebagai pengurus Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi.
3. Ustadzah Nur Hidayah, yang bertanggung jawab pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi
4. Santri di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi.

#### E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data dibedakan menjadi 2 yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah

---

<sup>67</sup> Jhon W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Desain: Choosing Among Five Traditions*, (USA: Sage Publication, 1998), 186

sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer penelitian ini adalah:

1. Ustadzah Hamiyatin, sebagai Kepala Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi yang bertanggung jawab dalam pelajaran madin.
2. Ustadzah Iin Handayani dan Ustadz Khairul Anam, sebagai pengurus Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi.
3. Ustadzah Nur Hidayah, yang bertanggung jawab pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi
4. Santri di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi

Sedangkan data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data primer. Adapun sumber data skunder yang diperlukan meliputi, jadwal kegiatan, foto kegiatan, rekaman video atau dokumen lainnya yang menjelaskan tentang Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui penelitian atau

pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif dimana peneliti ini hanya sebagai pengamat saja, tidak ikut serta dalam kegiatan maupun program yang sedang diteliti. Akan tetapi kehadiran peneliti tetap dipertanggung jawabkan dalam memperoleh data lapangan.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah:

**Tabel 3.1**  
**Data Observasi**

| No | Fokus Penelitian   | Data yang Diperoleh   |
|----|--|---|
| 1. | Penanaman Nilai Akhlak Santri Kepada Allah Melalui Pendekatan Habitulasi Pada Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi.          | a. Kegiatan pembelajaran kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> tentang syukur, qona'ah, dan berdo'a<br>b. Pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah<br>c. Kegiatan pelaksanaan hukuman kepada santri<br>d. Proses mengantri di Pondok Pesantren.<br>e. Hukuman bagi santri yang berbicara sendiri saat kegiatan berdo'a atau berdzikir.<br>f. Kegiatan rutinitas berdo'a dan berdzikir. |
| 2. | Penanaman Nilai Akhlak Santri Kepada Sesama Manusia Melalui Pendekatan Habitulasi Pada Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi. | a. Kegiatan pembelajaran kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> tentang sukur, sopan, rendah hati, dan amanah.<br>b. Pelaksanaan kegiatan kajian kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> yang diikuti santri dengan sopan dan berkhidmat.<br>c. Kegiatan kontroling yang dilakukan oleh ustadzah dan osis, untuk memeriksa uang saku yang  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    |  | berlebihan dan juga perhiasan.<br>d. Pelaksanaan transaksi santri pada saat di koperasi kejujuran.<br>e. Pelaksanaan ujian santri yang tertib.   |
| 3. | Penanaman Nilai Akhlak Santri Kepada Lingkungan Melalui Pendekatan Habitulasi Pada Kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi. | a. Kegiatan pembelajaran kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> tentang kebersihan lingkungan.<br>b. Pelaksanaan kegiatan roan setiap satu bulan sekali setiap hari sabtu.<br>c. Pelaksanaan piket setiap hari yang dilakukan oleh santri<br>d. Hukuman santri yang tidak mengikuti roan. |

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Kegunaan wawancara untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer) pelengkap teknik pengumpulan lainnya menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-struktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana sumber data yang diminta adalah gagasan dan ide-idenya. Peneliti juga perlu mendengarkan secara khusus atau teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Meskipun demikian, wawancara ini tidak boleh keluar dari pembahasan yang peneliti teliti, sehingga peneliti hanya

menerima data-data yang relevan dan valid dari narasumber. Adapun data-data yang diperoleh dari wawancara ini yaitu:

a. Penanaman nilai akhlak santri kepada Allah melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi.

1) Syukur

2) Qona'ah

3) Berdoa

b. Penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi.

1) Rendah hati

2) Sopan

3) Amanah (Dapat di Percaya)

4) Sabar

c. Penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Ponpes Putri Habibullah Giri Banyuwangi

1) Kebersihan Lingkungan

### 3. Kajian Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, dimana yang dimaksud dengan dokumen ini adalah barang-barang tertulis. Alat pengumpulan datanya juga disebut dengan form dokumentasi atau form

pencatatan dokumentasi, sedangkan sumberdatanya berupa catatan dan dokumen. Metode dokumenter atau dokumentasi ini upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis.<sup>68</sup> Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan dalam pengambilan data guna mendapatkan informasi lebih mengenai profil lembaga.

## G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses atau kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dan Johnny Saldana menjelaskan tiga tahapan analisis data yakni:<sup>69</sup>

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*“Data Condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up filed notes, Interview transcripts, Documents, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger”.* Tahap pertama adalah kondensasi data. Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrak, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dari kondensasi data setelah melakukannya

<sup>68</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jember: STAIN Jember Prees, 2013), 186

<sup>69</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis Methods Sourcebook Third Edition* (United States of America: SAGE Publication, 2014), 31-33

wawancara dan memperoleh data tertulis yang ada dilapangan, lalu data hasil dari wawancara itu dipilih yang paling relevan sesuai fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti..

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

*“The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, The most frequent form of display for qualitative data in the past has been extended text”*. Tahapan kedua adalah menyajikan data, dalam penyajian data bentuk yang paling sering digunakan adalah uraian atau teks, matriks, grafik, dan bagan sehingga data tersajikan dengan sistematis sesuai dengan posisinya. Dalam penelitian ini setelah data dikondensasi, selanjutnya data akan disajikan, Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Peneliti menarasikan data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

*“The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions*

*lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded”.*

Setelah penyajian data, maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Peneliti yang mendapatkan kesimpulan sementara saat pengambilan data di lapangan, tetapi tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka penarikan kesimpulan yang telah dilakukannya akan diuji kembali. Namun jika data yang diperoleh sudah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka penarikan kesimpulan yang dikemukakan dinyatakan cukup dan tidak perlu diuji kembali sebab sudah kredibel.

## H. Keabsahan Data

Agar sebuah penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas data dan uji konfirmabilitas.<sup>70</sup> Keabsahan data dicek dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan masa keterlibatan dan observasi; triangulasi; member check, dan melakukan pemeriksaan sejawat, dependabilitas, komfirmabilitas, dan transferabilitas.<sup>71</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk mengulangi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga data yang telah didapatkan oleh peneliti bisa

<sup>70</sup> Nusa Putra, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

<sup>71</sup> Abd Muhith, Indonesia Journal of Islamic Teaching Vol 1 No 1 Juni 2018.

diperiksa kembali kebenarannya kepada informan lain melalui wawancara. Dalam hal ini sumber datanya yaitu kepala madin, ustadz, ustadzah dan santri.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dilihat kembali melalui observasi dan dokumentasi.

## 3. Member Cek

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.<sup>72</sup> Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data yang valid. Sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Peneliti melakukan member check dengan cara melihatkan hasil pengumpulan data kepada pemberi data setelah melakukan wawancara kepadanya dan diminta untuk menandatangani pedoman wawancara supaya lebih otentik.

## I. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini penelitian memaparkan tentang rencana pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun tahap-tahapnya dimulai dengan

---

<sup>72</sup> Djam'an Satori, Pengantar Statistik Pendidikan, hal 105

pra-penelitian lapangan, tahap pelaksanaan penelitian lapangan, dan tahap akhir penelitian lapangan.

#### 1. Tahap pra-penelitian lapangan

Tahap pra-penelitian lapangan ini dimulai dengan menyusun rencana penelitian yang diawali dengan menemukan masalah yang ada pada di lokasi penelitian, pembuatan dan pengajuan judul, mengurus surat izin kesediaan membimbing beserta surat tugas, menyusun matriks penelitian, dan yang selanjutnya berkonsultasi kepada dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti mengurus surat perizinan penelitian disalami atau aplikasi yang sudah disediakan oleh akademik untuk melakukan penelitian dilapangan.

#### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap kedua ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian, kemusian mulai bisa melakukan penelitian. Dimulai dengan melakukan observasi lokasi terlebih dahulu, setelah itu melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang telah peneliti tentukan. Disamping itu juga peneliti melakukan dokumentasi selama penelitian berlangsung sebagai bukti kalau adanya penelitian dilapangan.

#### 3. Tahap akhir penelitian

Pada tahap akhir ini, peneliti mulai mengolah dan menyusun data yang diperoleh dari apa yang peneliti dapatkan dari berbagai informan yang ada dilokasi penelitian. Setelah selesai penyusunan data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan serta pembuatan kritik dan saran. Dalam

proses penyusunan laporan penelitian, peneliti menyesuaikan dengan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis

##### 1. Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab ini, berisi deskripsi tentang data-data hasil penelitian yang menggunakan metode dan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sesuai dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan maka pemaparan data yang peneliti temukan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penanaman nilai akhlak santri melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di pondok pesantren putri Habibullah Giri Banyuwangi.

Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi merupakan pondok pesantren yang memiliki sistem pembelajaran yang terfokus pada akhlak santri. Selain itu juga pondok ini memiliki program-program yang unggul seperti program Baca Kitab Kuning, Burdah, Kajian Akhlak, Hadrah Basaudan, dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

##### **a. Penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi**

Santri di Habibullah menerapkan kegiatan yang dapat mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik, seperti rutinitas kegiatan secara tidak langsung membuat mereka dapat

---

<sup>73</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 22 Mei 2024

menanamkan akhlak kepada Allah. Adapun ciri-ciri seseorang yang berhubungan baik kepada Allah adalah Pertama, Bersyukur.

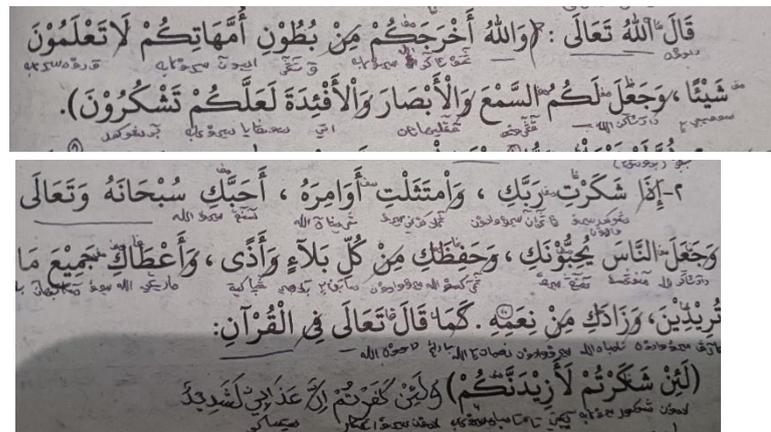
Bersyukur. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ustadzah memberikan penjelasan tentang pentingnya bersyukur dalam segala hal yang telah Allah berikan. Ustadzah itu menjelaskan kepada santri melalui kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* yang dilakukan langsung saat di musholla pada setiap malam jum'at atau pada hari kamis sore. Kajian tersebut diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Habibullah dengan jumlah kurang lebih 103 santri.<sup>74</sup> Ustadzah tersebut menjelaskan materi bab nikmat-nikmat Allah. Adapun isi dari kitabnya yakni:

“Apabila engkau bersyukur kepada tuhanmu dan mematuhi perintah-perintahnya, maka Allah SWT akan mencintaimu, memeliharamu dari setiap cobaan dan gangguan, serta memberimu segala yang engkau inginkan dan menambahkan untukmu nikmat-nikmatnya. Sebagaimana Allah berfirman “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azabku sangat berat”. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Hal tersebut sesuai dengan isi dari kitab *Akhlàq Lil Banàt* sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 9 Januari 2025



**Gambar 4.1**  
**Kitab Akhlàq Lil Banàt Tentang Bersyukur**

Berdasarkan observasi peneliti, peneliti juga melakukan wawancara kepada Hamiyatin selaku kepala madin di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi, beliau mengatakan:

“saya rasa ringan-ringan saja, dengan mereka di dalam pesantren itu adalah sebuah anugerah yang besar bagi mereka. Karena mereka selalu mendengarkan nasehat-nasehat yang baik sesuai keadaan atau realita. Rutinitas tersebut secara tidak langsung membuat hubungan baik antara santri dengan allah. Mereka juga mempunyai nilai yang beda dengan yang ada diluar, contohnya jam 3 dini hari kita sudah melakukan qiyamulail, setelah itu sholat subuh berjamaah, setelah itu roha, sholat dhuhah, bimbingan pagi dll. Inilah syukurnya karena kita sudah di takdirkan oleh Allah menjadi seorang santri, karena tidak semua orang dirizkikan seperti itu. Jadi secara tidak langsung santri tersebut bisa memahami makna bersyukur.”<sup>75</sup>

Begitu juga dengan Khairul Anam selaku pengurus Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi beliau mengatakan:

“ketika ada nikmat dari allah yang diberikan kepada santri sehat wal afiyat gunakanlah untuk menuntut ilmu dan beribadah kepada allah SWT, sehingga harus disyukuri dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru-gurunya di tambah oleh allah, karena itu bentuk syukur dengan kenikmatan-kenikmatan yang lain untuk mengikuti kegiatan

<sup>75</sup> Hamiyatin, diwawancarai Peneliti, Banyuwangi 13 Januari 2025.

pondok dan menerapkannya dengan ikhlas, maka akan dilancarkan urusanya”.<sup>76</sup>

Berdasarkan wawancara Hamiyatin dan Khairul Anam bahwa mereka yang ada di pesantren adalah orang-orang terpilih dan mempunyai nilai berbeda dengan mereka yang ada di luar pesantren. Karena mereka bersyukur dengan menjadi santri mereka bisa beribadah kepada Allah dengan khusyuk dan menerapkan ajaran Rasulullah SAW. Selain itu santri juga mendalami makna bersyukur karena adanya penjelasan dari Ustadz dan Ustadzah.

Peneliti menemukan dokumentasi tentang bersyukur saat Ustadzah melakukan kegiatan kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* sebagai berikut:



**Gambar 4.2**

**Kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* oleh Ustadzah**

Peneliti juga mewawancarai santri yang bernama Shabrina dan berkata:

“Syukur juga sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena itu merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan. Misalnya Ustadz dan Ustadzah membimbing santri untuk memberi hukuman ketika santri tidak menerapkan rasa bersyukur dengan cara seseorang yang ketahuan tidak berjamaah akan dihukum

<sup>76</sup> Khairul Anam, diwawancarai Peneliti, Banyuwangi 15 Januari 2025.

dengan cara berdiri sambil membaca surat yasin, waqiah, ar-rohman, dan juga membaca ratib. Hal itu, sebagai bentuk implementasi bersyukur melalui tindakan kita. setiap awal pembelajaran kitab *Akhlàq Lil Banàt* santri selalu mensyukuri rizki yang Allah berikan kepada kita, diberikan nikmat kesehatan, beribadah, dan diberi kesempatan untuk menuntut ilmu dipesantren dll. Secara tidak langsung, santri terbiasa untuk selalu bersyukur saat kondisi apapun, baik saat terkena musibah atau mendapatkan nikmat. Hal tersebut membuat saya selalu merasa Allah itu sangat baik dan selalu memberi nikmat yang banyak pada setiap makhluknya.”<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hukuman ketika santri tidak melaksanakan sholat berjamaah setiap waktu. Hukuman tersebut dilakukan dengan cara berdiri di tengah halaman sambil membac surat yasin, waqiah, ar-rahman, al-mulk, dan rotib. Penetapan aturan tersebut berguna untuk membiasakan santri untuk taat dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Sesuai dengan kitab *Akhlàq Lil Banàt* yang menanamkan makna bersyukur dengan tindakan dan lisan. Sebuah tindakan tersebut dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah. Sedangkan lisan digunakan untuk mengucapkan hamdalah atau pujian kepada Allah.<sup>78</sup>

Sesuai dengan perkataan ustadzah hamiyatin beliau berkata:

“memberi sanksi kepada santri yang terlambat atau tidak mengikuti sholat berjamaah bukan semata-mata itu bentuk hukuman, tetapi lebih kepada pendidikan karakter dan kedisiplinan. Kita ingin menanamkan bahwa shalat berjamaah itu adalah kewajiban yang harus dihargai. Ketika santri diberi peringatan karena telat atau tidak mengikuti sholat jamaah, itu adalah cara mereka menyadari bahwa pentingnya waktu dan tanggung jawab. dan betul sekali, rasa syukur kepada Allah itu bukan hanya dengan ucapan, tetapi juga tindakan. Kita diberikan

<sup>77</sup> Shabrina, diwawancarai peneliti, Banyuwangi 07 Februari 2025

<sup>78</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 9 Januari 2025

nikmat waktu, kesehatan, dan kesempatan untuk mendekat kepada Allah. Maka datang tepat waktu untuk shalat berjamaah adalah wujud nyata dari syukur itu. Jika ada yang lalai, lalu diingatkan atau diberi konsekuensi hukuman, itu bukan berarti benci, tpi karena kita ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan bertanggung jawab.”<sup>79</sup>

Hukuman bukanlah Sesutu yang negative, jika dilandasi dengan niat mendidik. Dalam konteks Pondok Pesantren, keterlambatan dalam ibadah dipandang sebagai peluang untuk mendidik santri agar lebih bersyukur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, syukur tidak hanya menjadi nilai abstrak, tetapi direalisasikan dalam perilaku nyata, seperti ketepatan waktu dan konsistensi dalam ibadah. Syukur tidak hanya menjadi nilai pengetahuan saja, tetapi menjadi moral feeling bagi santri di Pondok Pesantren Habibullah. Dengan hal ini dibuktikan adanya dokumentasi saat santri di hukum karena tidak mengikuti shalat berjamaah.



**Gambar 4.3**  
**Santri di Hukum Tidak Sholat Berjamaah**

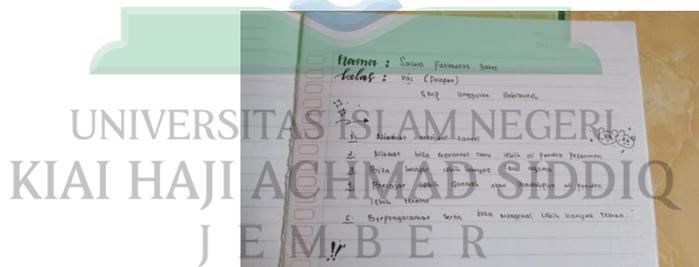
<sup>79</sup> Hamiyatin, diwawancarai peneliti, Banyuwangi 13 Januari 2025

Hal tersebut terealisasikan dengan adanya pembiasaan, yakni dimulai dengan rutinitas kegiatan yang mengakibatkan seseorang mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, yakni diawali dengan muhasabah sehingga menjadikan santri dapat mensyukuri nikmat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Khairul Anam bahwa:

“Biasanya kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* diawali dengan cara refleksi diri (bermuhasabah), santri juga dibimbing untuk merenungkan nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan mereka, seperti kesehatan, ilmu, dan keberadaan di pesantren. Keberadaan di pesantren yang positif memicu sesama santri lain melakukan hal yang sama. Seperti seorang santri yang membaca Al-Qur’an saat istirahat di musholla membuat santri-santri lain mengikutinya”.<sup>80</sup>

Untuk membuktikan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan dokumentasi berupa tugas yang diberikan oleh ustadzah tentang bersyukur dalam pembuatan jurnal sebagai berikut:



**Gambar 4.4 Menulis Jurnal**

Setelah santri memahami dan merasa perlu bersyukur kepada Allah setiap saat, santri tetap dididik untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya sebagai penerapan dari bersyukur yang didukung dengan adanya kegiatan di pondok pesantren seperti shalat berjamaah.

<sup>80</sup> Khairul Anam, diwawancarai peneliti, Banyuwangi 15 Februari 2025

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa santri pondok pesantren Habibullah sedang mengikuti shalat berjamaah baik dari tingkat SD, SMP, dan MA. Sebelum adzan berkumandang, disana tampak ustazah Nur Hidayah menyuruh semua santri untuk mengambil wudhu' terlebih dahulu dan menuju ke mushola untuk melaksanakan shalat berjamaah. Rutinitas tersebut dilakukan melalui pendekatan habituasi.<sup>81</sup> Sesuai pembelajaran dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Habibullah.

Peneliti menemukan dokumentasi berupa gambar tentang bersyukur melalui kegiatan shalat berjamaah, dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 4.5 shalat berjamaah**

Dapat diketahui bahwa makna bersyukur dapat diamalkan dengan menjalankan salat berjama'ah di pondok pesantren. Sebelum itu, santri selalu diberikan motivasi yang diulang-ulang oleh ustadz-ustadzah untuk mengetahui pentingnya bersyukur sehingga santri tersebut merasakan perlu melakukan hal-hal yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

<sup>81</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 7 Januari 2025

Kedua Qona'ah. Pondok pesantren Habibullah juga mengajarkan dan menerapkan nilai qona'ah. Implikasi qona'ah dapat terlihat dalam berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan tata tertib yang telah di terapkan oleh pondok pesantren. Nilai qona'ah tersebut ditanamkan dengan adanya penjelasan ustadzah. Seperti pengamatan peneliti saat mendengarkan penjelasan ustadzah bahwa nilai qona'ah mengajarkan santri bahwa seorang mukmin yang baik harus merasa puas dan rela dengan apa yang dimilikinya atau menerima dengan apa adanya yang sudah di kasih oleh Allah SWT. Hal tersebut dapat membuat santri mengikuti dan menjalankan takdir yang ditetapkan Allah dengan menerima ketentuan atau takdir tersebut.<sup>82</sup>

Penjelasan tersebut diketahui bahwa pengetahuan akhlak yang dimiliki santri didapatkan dari penjelasan ustadzah saat kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt*. Penjelasan tersebut sangat berpengaruh bagi santri karena santri dapat mengintropeksi diri untuk menjadi lebih baik dengan menerima seluruh kegiatan dan peraturan yang diberikan untuk pesantren, seperti pendapat santri yang bernama Eva dia berkata sebagai berikut:

“saya selalu berusaha menerima kegiatan di pondok dengan baik. Seperti mengantri dengan sabar, mengikuti kegiatan yang padat, dan taat pada aturan. Karena jika saya tidak menerima semua itu, saya akan terus sedih dan tidak mendapatkan sesuatu yang saya mau”.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 7 Januari 2025

<sup>83</sup> Eva, di wawancarai oleh penulis, 7 Februari 2025

Pendapat tersebut diperkuat oleh ustadzah Hamiyatin sebagai berikut:

“Kami selalu mengajarkan pada santri untuk menerima semua hal yang ada di pesantren. Karena hal itu merupakan kunci kesuksesan. Santri yang taat biasanya akan memiliki perilaku yang baik dan sopan. Jadi mereka juga memahami dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri”.<sup>84</sup>

Hal itu diketahui bahwa sikap qonaah juga dapat melekat didalam jiwa santri dengan dukungan para ustadz dan ustadzah serta situasi dan kondisi di pondok pesantren. Sesuai dengan dokumentasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* yaitu :



**Gambar 4.6**

### **Kitab *Akhlàq Lil Banàt* Tentang Qonaah**

Kitab tersebut sesuai dengan penjelasan ustadzah pada bab 9 tentang materi akhlak dan nasehat-nasehat Nabi Muhammad SAW.

Yang artinya:

“Nabi SAW adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Beliau merasa puas dan rela apa yang dimilikinya, tidak meminta sesuatu dari seseorang dan tidak pula mengharapkan milik orang lain. Nabi SAW bersabda: “Sifat qona’ah (rela dengan apa yang ada) adalah harta yang tidak bisa habis dan harta terpendam yang tak bisa lenyap”.

<sup>84</sup> Hamiyatin, di wawancarai oleh penulis, 13 Januari 2025

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilakukan santri di pondok pesantren dalam menanamkan nilai qona'ah salah satunya adalah mengantri dengan cara tertib, jadi santri di pondok pesantren Habibullah melakukan qonaah dengan cara mengantri dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berwudhu', mandi, makan dan lain-lain, semuanya dengan cara mengantri. Tujuannya agar santri harus berupaya sebaik mungkin serta mengusahakan segala sesuatu dan tak lupa juga memohon pertolongan, kebaikan dari Allah SWT. Dan menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada, sabar dengan penuh rasa syukur.

Berdasarkan observasi peneliti, peneliti melakukan wawancara kepada Hamiyatin beliau mengatakan:

“pastilah santri sangat qona'ah, tanpa diajari mereka sudah qona'ah, dirumah tidak biasa antri mereka di sini antri, mereka selalu menerima dan bersyukur segala sesuatu yang mereka alami disini. Santri orang yang paling qona'ah menurut saya, dari segala apasaja mereka pasti menjadi orang yang paling qonaah, paling bisa melatih dirinya untuk qona'ah menerima apa adanya, hidup mengambil sesuai dengan kebutuhannya, tidak melebih-lebihkan”<sup>85</sup>

Begitu juga menurut Shabrina dan Eva sebagai santri di Ponpes Habibullah Giri Banyuwangi mereka mengatakan:

“ iya mbak betul, qona'ah adalah salah satu sifat yang perlu kita teladani serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga di pondok selalu qona'ah, semuanya dilakukan dengan cara mengantri dan kita juga harus berupaya sebaik mungkin serta mengusahakan sesuatu, serta tak lupa juga untuk terus

---

<sup>85</sup> Hamiyatin, di wawancarai oleh penulis, 13 Januari 2025.

memohon kepada Allah SWT. Menerima ketentuan Allah dengan lapang dada serta penuh rasa syukur”.<sup>86</sup>

Hasil wawancara dari Hamiyatin, Shabrina dan Eva mereka di pesantren ini rela dengan apa yang ada, rela dengan apa yang dimilikinya dan tidak meminta sesuatu dari seseorang dan tidak pula mengharapkan milik orang lain. Sifat terpuji Rasulullah adalah qona'ah jadi kalau tidak mempunyai sifat qona'ah kita jadi iri dan hasut, Allah memberi nikmat kepada hambanya bukan yang kita mau tapi yang kita butuhkan dan Allah lebih tau kebutuhan kita. Berdasarkan di dalam kitab akhlak lil banat mengatakan dalam hadist Nabi Muhammad yang artinya: “janganlah engkau meminta sesuatu dari orang-orang”.



**Gambar 4.7**  
**Mengantri untuk Mengambil Makan dengan tertib**

Ketiga berdo'a. berdasarkan observasi peneliti, di ponpes Habibullah ini peneliti melihat santri melakukan kegiatan dengan diawali berdo'a setiap akan melaksanakan rutinitas dalam kegiatan di pondok. Ustadzah juga biasanya mengajarkan santri untuk selalu berdo'a setiap saat seperti penjelasan ustadzah saat ada kegiatan kajian

<sup>86</sup> Shabrina dan Eva, di wawancarai oleh penulis, 7 Februari 2025.

kitab *Akhlàq Lil Banàt*.<sup>87</sup> Pada materi berdo'a pada bab 6 isi dalam kitab tersebut yaitu:

“Hendaklah engkau memohon darinya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdo'a kepadanya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat”.

Sesuai dengan isi kitab tersebut terdapat dokumentasi kitab akhlak lil banat yaitu:



**Gambar 4.8**  
**Kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang berdo'a**

Ustadzah tersebut menjelaskan bahwa setiap orang secara tidak langsung mengharapkan sesuatu yang diinginkan, dan mereka berharap untuk hal yang diinginkan itu akan terjadi atau terwujud. Terkadang, ketika harapannya belum tercapai santri selalu berdo'a agar Allah membantunya. Karena itu, berdo'a menjadi kebutuhan yang krusial. Harapannya, untuk memberikan petunjuk jalan kebaikan, keselamatan dan menjadikan santri yang baik.

Seperti yang peneliti wawancarai kepada Hamiyatin beliau berkata:

“saya yakin santri semua detiknya adalah do'a dan dzikir, bahkan tidurnya, karena tidak jarang orang tidur ya tidur saja, dan tidak dengan santri, santri tidur dengan doanya, dengan ayat kursinya, dengan sholawat fatihnya dll. Karena pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren pasti akan

<sup>87</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 7 Januari 2025

memiliki dampak yang baik bagi mereka. Tidurnya saja dia sudah ibadah, karena mereka mempersiapkan tidurnya itu untuk kegiatan ibadah berikutnya. Jadi mereka berangkat dengan baik dan beralih lagi dengan yang baik”<sup>88</sup>. Begitu juga dengan Nur Hidayah mengatakan:

“berdo’a itu sangat penting sekali, karena berdo’a adalah bukti kita ingat kepada Allah SWT. Dan santri selalu berdo’a pada Allah setiap saat bahwa yakin hambanya adalah hamba yang selalu ingat Allah, keyakinan santri sangat kuat bahwa apa yang diminta pasti dikabulkan. Dan do’a dibagi menjadi beberapa macam yaitu, do’a seketika dikabulkan, do’a yang ditunda, dan do’a yang ditolak. Itu semua pasti dikabulkan tetapi waktu pemberiannya serserah Allah, karena sesuai dengan kebutuhan kita”<sup>89</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dari Hamiyatin dan Nur Hidayah adalah do’a dalam Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman “berdoalah engkau kepada ku, pasti akan ku kabulkan”. Dan Allah SWT juga menegaskan bagi orang-orang yang tidak mau berdo’a kepadanya, itulah gambaran kesombongan yang sesungguhnya. Sebagaimana dalam Al-Qur’an Allah berfirman yang artinya “berdoalah kepadaku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembahku akan masuk neraka jahanam dalam keadaannya”.

Seperti halnya peneliti yang mewawancarai seorang santri yang bernama Eva, dia berkata:

“iya mbak memang benar di pondok pesantren ini kita melakukan segala sesuatu tidak lupa dengan do’a terlebih dahulu, mulai dari kita belajar sampai kita tidur semuanya kita tidak lupa dengan namanya berdo’a dan dzikir. Sampai-sampai teman-teman yang berbicara sendiri saat berdo’a itu dapat

<sup>88</sup> Hamiyatin, diwawancarai oleh peneliti, 13 Januari 2025.

<sup>89</sup> Nur Hidayah, diwawancarai oleh peneliti, 20 Januari 2025.

menerima hukuman, yaitu dengan berdiri sampai dzikir atau do'a itu selesai. Contohnya di pesantren ini kita diwajibkan untuk melaksanakan sholat tahajud disepertiga malam terakhir, disitu adalah waktu mustajab untuk berdo'a. ketika banyak orang yang tidur, Allah SWT melihat hambanya yang memanjarkan do'a di sepertiga malam terakhir dimana doa-doa mudah di ijabah oleh Allah SWT. Jadi saya selalu berdo'a dengan mengikuti dzikir sesuai dengan peraturan pondok pesantren untuk kebaikan saya pribadi.”<sup>90</sup>

Dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* juga mengatakan hendaklah engkau mohon darinya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdoa kepadanya agar memberikanmu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia didunia dan diakhirat. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan kegiatan dzikir subuh, sore, dan malam yang menjadi rutinitas kegiatan pondok pesantren sehingga santri dapat mengaplikasikan kegiatan berdo'a bersama dan menimbulkan keadaan semangat berdo'a. ketika santri berbicara sendiri dan tertidur saat berdo'a dan berdzikir, maka santri tersebut diminta untuk berdiri sampai kegiatan tersebut selesai.<sup>91</sup> Sesuai wawancara seorang santri yang bernama salwa dia berbica sebagai berikut:

“waktu saya berdiri saya merasa malu kak, soalnya semua teman-teman melihat. Tapi saya juga sadar bahwa saya memang tidak fokus saat doa atau dzikir tadi. Jujur saja ya kak karena saya kurang tidur dan kegiatannya padat sekali, lalu teman saya yang ada di sebelah berbisik-bisik kepada saya dan saya tanggapi, tanpa sadar akhirnya kita berbicara sendiri tidak mengikuti kegiatan tersebut dan ketahuan oleh ustadzah akhirnya saya disuruh berdiri. Dan saya juga merasa bersalah kak, karena ini tempat beribadah dan momen doa itu

<sup>90</sup> Eva, di wawancarai oleh peneliti, 8 Februari 2025.

<sup>91</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 7 Januari 2025

seharusnya khusyuk dan saya tidak menghargai waktu itu, saya tahu itu salah. Dan saya merasa harus lebih menjaga sikap, apalagi ini menyangkut adab di pesantren, saya tidak mau mengulang kesalahan itu”.<sup>92</sup>

Begitujuga wawancara kepada khairul anam beliau berkata:

“Saya ingin menunbuhkan kesadaran mereka bahwa kegiatan berdoa atau dzikir bukan hanya rutinitas, tapi bagian dari pendidikan akhlak. Saat mereka bicara sendiri atau tidur, itu menunjukkan kurangnya perhadap moment tersebut. Dan benar sekali, kita tidak hanya mendidik secara intelektual, tapi juga membentuk perasaan moral mereka yang kita sebut moral feeling. Supaya mereka merasa malu dan sadar bahwa sikap tidak hormat dalam beribadah itu adalah keliru”.<sup>93</sup>

Pendapat santri dan ustadz tersebut dibuktikan adanya dokumentasi saat santri berdiri karena dihukum.



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
**Gambar 4.9**  
**Santri dihukum berdiri**

Dari dokumentasi diatas bahwa hukuman berdiri bagi santri yang tertidur atau berbicara sendiri adalah bagian dari pembinaan karakter. Ini menyentuk aspek moral feeling, yaitu bagaimana santri diajak untuk merasa malu, bersalah, dan akhirnya tumbuh kesadaran diri agar lebih menghargai waktu ibadah dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

<sup>92</sup> Salwa, di wawancarai oleh peneliti, 3 Februari 2025

<sup>93</sup> Khairul Anam, diwawancarai peneliti, Banyuwangi 15 Februari 2025

Santri yang telah diajarkan untuk menanamkan moral feeling dalam hidupnya, mereka akan terbiasa melakukan suatu ibadah seperti dzikir pagi, sore, dan petang, walaupun terpaksa. Lalu santri tersebut akan terbiasa untuk berdzikir karena mereka dituntut dan menjalankan rutinitas sehari-hari dengan do'a dan dzikir, seperti dokumentasi berikut:



**Gambar 4.10** santri berdo'a dan berdzikir

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa santri dapat memiliki akhlak yang baik dengan adanya pembiasaan yang bertahap, yakni dengan diberikan transformasi terkait pemahaman tentang nilai dalam hubungan dengan Allah, merasakan pentingnya memiliki hubungan baik kepada Allah untuk diri santri, dan mengamalkan semua hal yang dapat meningkatkan hubungan dengan Allah.

**b. Penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di ponpes Habibullah Giri Banyuwangi.**

Ada beberapa macam yang terlihat dari perilaku santri kepada sesama teman. Penanaman nilai akhlak santri di pesantren Habibullah ini mempunyai toleransi yang sangat baik dan belajar untuk

bermasyarakat dengan baik dalam skala kecil. Jadi santri tidak boleh untuk memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi peduli dengan sesama temannya. Menurut Hamiyatin mengatakan:

“toleransinya sangat besar santri itu, punya makanan sedikit saja dia pasti berbagi, mendapat kiriman saja dari orang tuanya yang tidak seberapa hanya satu bungkus, pasti mereka mengajak teman-temannya untuk bergabung. Jadi kebersamaan mereka mereka itu adalah kebersamaan yang mereka dasari dengan rasa ikhlas, sehingga tumbuh dalam jiwa dan diri mereka, saling menyayangi satu sama lain, karena mereka sama-sama jauh dari orang tua, mereka punya nasib yang sama, punya kegiatan yang sama. Jadi kebersamaan mereka sangatlah terjalin dengan baik”.<sup>94</sup>

Adapun isi dari akhlak kepada sesama manusia yakni:

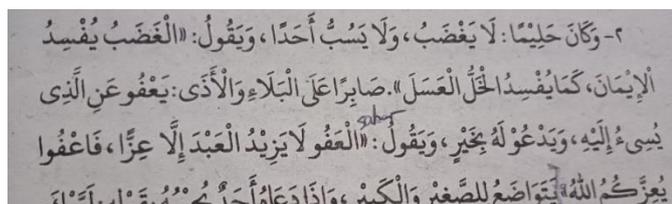
Pertama sabar. Di dalam pondok pesantren peneliti melihat santri sedang melaksanakan kegiatan rohani/kajian sore pada kitab akhlak lil banat santri tersebut dilatih santri dilatih untuk bersabar dalam mencari ilmu. Santri juga bisa bersabar saat mengantri, baik saat makan, mandi, berwudhu’ dan lain sebagainya. Ustadzah tersebut menjelaskan makna sabar sesuai dengan bab 9 pada materi akhlak dan nasehat-nasehat Nabi yang artinya:

“Nabi SAW adalah seorang yang mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain) dan tidak mudah marah serta tidak memaki seorang pun. Nabi SAW bersabda: marah itu merusak iman, sebagaimana cuka merusak madu. Nabi Saw sabar dalam menghadapi cobaan dan gangguan. Beliau memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya dan mendoakan kebaikan baginya”.

Sesuai dengan dokumentasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* sebagai berikut:

---

<sup>94</sup> Hamiyatin, diwawancarai oleh peneliti, 14 Januari 2025.



**Gambar 4.11**  
**Kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang sabar**

Berdasarkan observasi diatas, peneliti melakukan wawancara kepada Nur Hidayah beliau berkata:

“santri dididik untuk sabar dalam mencari ilmu, sabar dari segalanya. Dengan ceramah yang sering dilontarkan pada setiap kegiatan mencari ilmu itu ada 6 langkah yaitu: pintar, harus rendah hati, harus bersabar, bersabar dalam mencari ilmu, bersabar dalam menerima konsekuensinya apabila dia melanggar. Jadi tidak boleh mengeluh semua membutuhkan kesabaran dalam mencari ilmu dan waktunya lama, maka dari itu saya meminta santri untuk sabar dalam setiap kegiatan apapun seperti antri mandi, kegiatan roha kitab di musholah dan lain sebagainya”.<sup>95</sup>

Sedangkan hasil wawancara kepada Hamiyatin beliau berkata:

“sabar dalam keterbatasan menjadi suatu keharusan bagi santri, karena mereka sama-sama jauh dari orang tua, keterbatasan kasih sayang dari orang tua, harus berlatih sabar, karena mereka sudah biasa bersama dengan orang tua, tapi disini segala sesuatunya dilakukan sendiri maka mereka harus sabar, sehingga kesabaran itu mereka raih, buktinya sampai sekian tahun mereka dapat menjalani pendidikan yang ada di dalam lingkungan pesantren, tanpa mereka mengeluhkan dengan segala sesuatu yang membingungkan dirinya, memberatkan dirinya itu lebih sulit tanpa orang tua, saudara dan semuanya. Tentu sabar itu tetap perlu di didik dengan adanya ustadz dan ustadzah yang mencontohkan”.<sup>96</sup>

Dari wawancara diatas diketahui bahwa sabar adalah sesuatu yang di inginkan dan bertahan dalam situasi sulit dengan tidak boleh

<sup>95</sup> Nur Hidayah, di wawancarai oleh peneliti, 21 Januari 2025.

<sup>96</sup> Hamiyatin, di wawancarai oleh peneliti, 14 Januari 2025.

mengeluh. Sabar juga bisa mampu mengendalikan diri yang di lihat juga sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Ketika santri tidak sabar dalam melakukan sesuatu hal, maka santri tersebut mendapatkan teguran secara lisan oleh ustadz dan ustadzahnya.

Dan peneliti juga mewawancarai seorang santri bernama Maziyah dia berkata:

“ sabar yaitu ketika kita diajarkan untuk selalu bersabar dalam segala hal. Di dalam pesantren ini santri ketika mau mandi kita harus mengantri terlebih dahulu agar bisa masuk ke kamar mandi, begitupun jika mau mengambil makanan cetering kita harus mengantri, ataupun menunggu jengukan orang tua kita harus menunggu terlebih dahulu. Maka dari itu secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan kita agar selalu sabar untuk mendapat sesuatu yang kita inginkan. Jadi saya harus bersabar dan berusaha untuk menjadi diri yang lebih baik lagi”.<sup>97</sup>

Berdasarkan dari semua hasil wawancara di atas bahwa di dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* dituliskan, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain) dan tidak mudah marah serta tidak memaki seorang pun. Nabi SAW bersabda:”marah itu merusak iman sebagai mana cuka merusak madu”. Nabi sabar dalam menghadapi cobaan dan gangguan, Nabi memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya. Nabi memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya dan mendo’akan kebaikan baginya.

---

<sup>97</sup> Maziyah di wawancarai oleh peneliti, 5 Februari 2025.



**Gambar 4.12**  
santri melakukan kegiatan kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt*

Dokumentasi tersebut diketahui bahwa santri selalu mengaplikasikan nilai kesabaran dalam setiap kegiatan. Contohnya seperti kegiatan roha. Meskipun santri itu mengantuk dan capek setelah pembelajaran umum, santri tetap bertahan dan mengikuti kegiatan dengan sabar demi mendapatkan ilmu yang barokah.

Kedua sopan. Sopan ialah sikap hormat dan beradab dalam tutur kata dan tindakan. Sopan dapat dilatih dengan adanya ustadzah yang menjelaskan materi “putri yang sopan” pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* yang berisi: “putri yang sopan adalah yang menghormati kedua orang tuanya, gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan setiap orang lebih tua darinya. Dan ia menyayangi saudara-saudaranya yang masih kecil dan setiap anak yang paling muda darinya”. Pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini, sesuai dengan dokumentasi kitab tersebut yakni:



**Gambar 4.13**  
Kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang sopan

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dari Nur Hidayah bahwa beliau mengatakan:

“sopan sama dengan tata krama, yaitu dengan cara menghormati guru, orang tua, bahkan cara menghormati ilmunya. Saya sering menasehati anak-anak kalau belum bisa membanggakan orang tua minimal jangan sampai menyakiti hatinya. Anak di pondok mendoakan orang tuanya, sedangkan orang tua dirumah berjuang untuk anaknya, jadi timbal baliknya disitu anak dengan orang tua. Kalau di pondok pesantren rajin berdo’a, semangat belajarnya, mematuhi aturan di pesantren, maka insyaallah orang tua mencari biaya juga dilancarkan”<sup>98</sup>.

Wawancara tersebut sesuai dengan dokumentasi yang selalu menjadi rutinitas kegiatan yang ada di pondok pesantren habibullah ini.



**Gambar 4.14**  
**Santri mendengarkan ustazah menjelaskan materi putri yang sopan pada kitab *Akhlàq Lil Banàt***

Berdasarkan data dilapangan seluruh santri harus mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mereka diajarkan untuk selalu mendengarkan ustadz dan ustazah yang menjelaskan materi dan tidak boleh berbicara sendiri saat ustazah mentransformasi pengetahuan. Ketika ada satu yang tidak sopan, seperti tidak mendengarkan

<sup>98</sup> Nur Hidayah, diwawancrai oleh peneliti, 21 Januari 2025.

ustadzah, santri tersebut langsung menerima teguran dari beliau. Adapun teguran yang diberikan ustadzah dilakukan melalui lisan. Karena uatdzah tersebut tidak menyukai santri yang berbicara sendiri saat kajian kitab berlangsung dan juga biasanya santri juga menaikkan kakinya sedikit saat pembelajaran kitab.<sup>99</sup>

Sebagaimana juga santri yang bernama Salwa dan Maziyah mengatakan dalam wawancara tersebut mereka mengatakan:

“penanaman nilai akhlak yang sopan adalah selalu menghormati orang tua yang lebih tua dan menyayangi yang muda. Terlebih kita yang ada di pesantren yang selalu bersama dengan teman-teman santri lainnya kita diajarkan untuk selalu sopan. Hal itu menjadikan saya untuk merasa perlu bersikap sopan agar disenangi banyak orang. Contohnya seperti, menghormati guru, menghormati kakak kelas, ibu kantin, dan orang lain yang lebih tua dari pada kita. Dan juga tidak lupa dengan menyayangi adik-adik kelas dan yang lebih mudah dari kita”<sup>100</sup>

Sebagaimana juga wawancara dari Hamiyatin beliau berkata:

“santri pasti sopan, setidak-tidak sopannya santri pasti sopan, buktinya bertemu dengan gurunya mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada gurunya. Setidak-tidak sopannya santri mereka saya rasa masih lebih jauh dari tingkat kesopannanya dari pada mereka yang ada diluar dan saya rasa itu kelebihanannya dari anak yang ada di pondok pesantren Habibullah ini”<sup>101</sup>

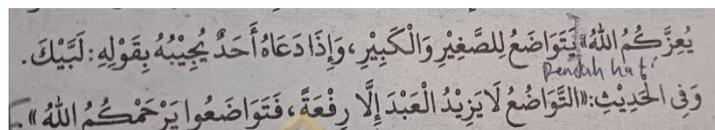
Jadi bisa disimpulkan oleh peneliti bahwa sopan adalah sikap hormat dalam berperilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik terhadap yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

<sup>99</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 8 Januari 2025

<sup>100</sup> Salwa dan Maziyah, di wawancarai oleh peneliti, 5 Februari 2025.

<sup>101</sup> Hamiyatin, diwawancarai oleh peneliti, 21 Januari 2025.

Ketiga rendah hati. Rendah hati ialah sikap yang tidak sombong dan tidak memamerkan kelebihan yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ustadzah selalu memberikan penjelasan tentang materi rendah hati pada bab 9 materi akhlak dan nasehat Nabi sesuai dengan dokumentasi tersebut:



**Gambar 4.15**  
**Kitab Akhlàq Lil Banàt tentang rendah hati**

Makna yang dimaksud dalam kitab tersebut adalah “Nabi SAW merendahkan dirinya kepada anak kecil maupun orang tua. Apabila seseorang itu memanggil beliau menjawab “labbaik” yang artinya (ya). Di dalam hadits dikatakan: Sifat tawadhu’ (rendah hati) itu hanyalah menambah kemuliaan pada diri manusia. Maka bersikaplah rendah hati, semoga Allah merahmati kamu”.

Berdasarkan dokumentasi dan makna tersebut diperkuat dengan wawancara oleh Nur Hidayah beliau mengatakan:

“saya sering mengajarkan santri untuk bersikap rendah hati dan mengajarkan mereka pentingnya berbuat baik. rendah hati adalah pekerjaannya hati berarti tidak sombong, jangan sekali-kali terjangkit oleh penyakit sombong walaupun sedikit. Karena sifat sombong itu sifat khusus milik Allah SWT, manusia tidak boleh walaupun hanya sebentar dan sedikitpun tidak boleh. Sebab kesombongan akan menjatuhkan seseorang dalam kehinaan. Intinya dalam pendidikan santri di dalam rendah hati itu jangan suka menyepelkan baik itu teman maupun ilmu, jangan sampai tertanam pada santri, jadi jangan

sampai mempunyai sifat sombong itu akan menjatuhkan diri kita sendiri”.<sup>102</sup>

Begitu juga dengan khairul Anam beliau mengatakan:

“saat kegiatan pembelajaran uswah atau contoh dari pada akhlak akan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di pondok maupun di masyarakat. Contohnya saja osis mengadakan kegiatan lomba memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, disitu acaranya sukses dan lancar. Jadi janganlah sombong sudaah sukses dan lancar acara lomba maulid Nabi Muhammad SAW, karena itu adalah kebersamaan, sehingga sifat rendah hati itu harus betul-betul di terapkan”.<sup>103</sup>

Begitu juga peneliti mewawancarai santri bernama Salwa, santri itu berkata:

“iya mbak benar, disini kita diajarkan untuk rendah hati atau tidak sombong kepada siapapun. Karena di pesantren Habibullah ini kita di ajarkan sama rata dan sama rasa, tidak membeda-bedakan yang kaya dan yang kurang mampu, dan kita di ajarkan untuk berteman kepada siapapun selama itu mengarah kepada hal-hal kebaikan. Jadi saya berusaha berbuat baik kepada semua orang agar disayangi mereka.”<sup>104</sup>

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa santri tidak boleh sombong dan seseorang harus rendah hati kepada siapapun, karena kalau seseorang itu sombong seseorang pasti akan menjatuhkan diri seseorang itu sendiri seperti tidak punya teman dan tidak disukai banyak teman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat peraturan yang melarang santri untuk tidak menggunakan perhiasan dan membawa uang lebih dari seratus ribu dalam setiap minggu. Kalau mereka melanggar, maka perhiasan dan uang tersebut akan disita

<sup>102</sup> Nur Hidayah, di wawancarai oleh peneliti, 21 Januari 2025.

<sup>103</sup> Khairul Anam, di wawancarai oleh peneliti, 17 Januari 2025

<sup>104</sup> Salwa, di wawancarai oleh peneliti, 3 Februari 2025.

sampai perpulangan. Pengecekan yang dilakukan oleh ustadzah dilakukan pada setiap satu minggu sekali, untuk memastikan kembali barang, perhiasa, atau uang yang dibawak santri. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi berikut:



**Gambar 4.16**  
**Pengecekan kamar**

Dokumentasi tersebut diketahui bahwasannya setiap santri tidak boleh sombong dengan memamerkan harta benda yang dimilikinya. Maka dari itu ustadzah melakukan pengecekan dalam satu minggu sekali untuk memastikan bahwa santri tersebut hidup dengan sederhana dan apa adanya.

Data hasil observasi tersebut diperkuat dengan perkataan dari santri yang menjelaskan pemaparan berikut:

“saya sangat menyukai aturan ini untuk membawa uang saku yang cukup di Pondok Pesantren, karena untuk melatih kita hidup sederhana, berkecukupan, hemat dan tidak sombong”.<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Salwa, di wawancarai oleh peneliti, 3 Februari 2025

Perkataan santri tersebut juga diperkuat oleh ustadzah Hamiyatin beliau berkata:

“saya berusaha mendisiplinkan santri dalam hal apapun, termasuk melatih kemandirian dan membangun karakter yang baik. Salah satu bentuk yang menunjang hal tersebut yakni tidak boleh memakai perhiasan dan membawa uang lebih dari seratus. hal tersebut dapat membuat santri memiliki gaya hidup yang sederhana, mandiri, berkecukupan, dan juga tidak sombong antara satu dengan yang lainnya”.<sup>106</sup>

Dari dua wawancara tersebut dapat diketahui banwasannya pembinaan karakter santri dapat dilakukan pemetapan aturan yang cukup efektif.

Adapun tahapan melatih santri untuk memiliki sifat rendah hati dilakukan dengan cara menerima masukan dan menghargai orang lain. Hal tersebut seperti perkataan ustadz dan ustadzah yang menasehati kepada anggota osis agar tidak sombong setelah melaksanakan penyelenggaraan acara mauled nabi yang berjalan dengan lancar.<sup>107</sup> Seperti dokumentasi berikut:



**Gambar 4.17**  
**Osis mengadakan acara lomba maulid Nabi**

<sup>106</sup> Hamiyatin, diwawancarai oleh peneliti, 21 Januari 2025

<sup>107</sup> <sup>107</sup> Observasi, Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi, Banyuwangi 8 Januari 2025

Pada gambar tersebut, osis mengadakan acara maulid Nabi dan acaranya sukses, jadi semua osis meskipun acaranya sudah sukses mereka tidak boleh sombong bahwa acaranya berjalan dengan lancar, akan tetapi harus rendah hati. Sehingga dapat mengevaluasi dan mereview acara untuk menjadi lebih baik lagi pada kesempatan berikutnya.

Keempat dapat dipercaya (amanah). Amanah ialah sikap yang mencerminkan tanggung jawab dengan jujur, tepat, dan dapat dipercaya. Amanah tersebut dapat melekat pada santri dengan beberapa tahapan. Pertama jujur dapat memberikan penjelasan tentang materi akhlak dan nasehat-nasehat Nabi SAW pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* bab 9 sesuai dokumentasi berikut:



**Gambar 4.18**  
**Indikator amanah dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt***

Makna dari bab 9 ini pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* yaitu: “Nabi SAW adalah seorang yang suka berkata benar dan jujur. Nabi melarang keras dusta dan khianat serta ingkar janji. Nabi bersabda: tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanat ia berkhianat”.

Dalam wawancara Hamiyatin beliau mengatakan:

“segala sesuatu yang diamahkan oleh gurunya ada beberapa mereka yang tidak amanah dengan apa yang diamanahkan. Apa mereka semua santri amanah kepada pesantren ini, tidak juga. Satu bukti, masih ada dari santri dan ketika keluar dari pesantren mereka tidak bisa menjaga dari apa yang sudah diamahkan. Contohnya, mereka tidak boleh melepas hijab, ada sebagian kecil mereka yang seperti itu. Kalau keseluruhan apakah mereka sudah amanah? Saya jawab mereka masih belum, akan tetapi semua itu terjadi kepada mereka adalah faktor lingkungan keluarga, bukan lingkungan pondok, Karena timpang semacam itu bahkan jadi tidak kuat, ketika di pesantren mampu tetapi ketika bangun dari pengorbanan mereka tidak mampu, tidak mampu untuk amanah karena mereka lebih memilih tradisi keluarga. Mangkanya almadrosatul ula adalah al um, ibu adalah sekolah pertama. Jadi kalau akhlak lil banat di terima di lingkungan keluarga, maka kelanjutannya di pesantren ketemu pendidikan oleh guru insyaallah mereka amanah”.<sup>108</sup>

Hal tersebut diketahui bahwa amanah ataupun akhlak baik lainnya perlu dididik dengan adanya lingkungan keluarga juga. Begitu juga wawancara dari dua orang santri Eva dan Shabrina mereka berkata:

“iya mbak benar sekali, sebagian kecil santri ada yang melepas kerudungnya karena faktor lingkungan, ada yang cuman up atau story di sosial media tidak memakai hijab, ada juga yang terang-terangan keluar rumah tidak memakai hijab, dan itu cuman sebagian kecil saja, tetapi misalkan ketahuan kalau tidak memakai kerudung di luar lingkungan pondok, maka rambutnya akan di potong sampai gundul. Tentu itu membuat santri takut untuk melanggarnya. Selebihnya insyaallah disini amanah semua. Karena nilai akhlak dengan cara amanah itu dengan menjaga kepercayaan dari orang lain. Contohnya sekarang di pesantren kita memiliki organisasi dimana yang mengatur semua kegiatan, keuangan adalah santri itu sendiri. Jadi kita dididik untuk bisa menjaga kepercayaan dari guru Pembina”.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Hamiyatin, diwawancarai oleh peneliti, 14 Januari 2025.

<sup>109</sup> Eva dan Shabrina, diwawancarai oleh peneliti, 7 Februari 2025.

Setiap santri memiliki amanah yang perlu dipegang oleh diri sendiri. Santri tersebut dapat diberi tanggung jawab dengan adanya pendekatan dan motivasi dari ustadz dan ustadzah. Seperti wawancara dari Khairul Anam beliau mengatakan:

“Di pesantren Habibullah ini mempunyai koperasi kejujuran, dimana santri tersebut kalau mau membeli bolpoin, pensil, buku dll itu mengambilnya sendiri dan di bayar sendiri, nantik kalau misalkan uangnya ada kembaliannya itu santri tetap mengambil sendiri. Kita juga dilatih kejujuran dalam hal ujian, kitak tidak diperbolehkan untuk menyontek dengan siapapun, kalau ketahuan menyontek nanti di suruh keluar dari kelas dan tidak boleh mengikuti ujian”.<sup>110</sup>

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi koperasi kejujuran:



**Gambar 4.19**  
**Koperasi kejujuran**

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di lapangan, amanah dapat diterapkan pada santri dengan cara tidak adanya menyontek saat ujian. Karena adanya peraturan di pondok pesantren Habibullah tersebut sangat ketat dan tidak boleh dilanggar, aturan tersebut sangat efektif dan efisien sesuai dengan gambar berikut:

<sup>110</sup> Khairul Anam. diwawancarai oleh peneliti, 17 Januari 2025.



**Gambar 4.20 tidak mencontek saat ujian**

Kedua dokumentasi ini menunjukkan keberhasilan akhlak dalam pesantren. Baik saat ujian maupun di koperasi kejujuran, santri yang menampilkan sikap jujur atau amanah itu sebagian dari integritas diri. Ini mencerminkan terbentuknya moral feeling dan moral action yang merupakan inti dari penanaman nilai akhlak.

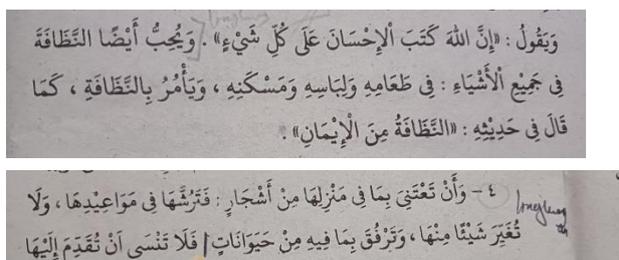
**c. Penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di ponpes Habibullah Giri Banyuwangi.**

Hubungan santri kepada lingkungan dapat ditanamkan dengan adanya penjelasan ustadzah saat mengajar kitab *Akhlàq Lil Banàt* pada setiap hari kamis pada sore hari. Dibuktikan dengan dokumentasi tentang kebersihan lingkungan pada bab 10 dan 11 sebagai berikut:



**Gambar 4.21**  
**Penjelasan saat bagian kitab *Akhlàq Lil Banàt* mengenai bab lingkungan**

Pada observasi tersebut diketahui bahwa ustadzah menjelaskan tentang bab kebersihan lingkungan pada bab 10 dan 11 sesuai dengan dokumentasi tersebut:



**Gambar 4.22**  
Indikator tentang kebersihan lingkungan dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* pada bab 10 dan 11

Makna dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* ini yaitu “Hendaklah ia memperhatikan kebersihan dan mengatur rumahnya dengan menyapu lantainya, dan tidak meludah dan membuang ingus di atasnya, serta tidak mengotori pintu-pintu dan dinding. Hendaklah ia memelihara tanaman yang terdapat di dalam rumahnya dengan menyiraminya pada waktu-waktunya, dan tidak merusak serta menyayangi hewan-hewan yang berada di rumahnya. Nabi SAW juga menyukai kebersihan dalam segala sesuatu, baik dalam makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya serta menyuruh memelihara kebersihan.<sup>111</sup> Sebagaimana sabda nabi SAW kebersihan itu sebagian dari iman”.

Wawancara kebersihan lingkungan menurut pendapat ustadz khairul Anam beliau berkata:

<sup>111</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 14

“setiap santri harus menjaga kebersihan. Hal tersebut dapat dididk dengan pembiasaan roan atau bersih-bersih. Jadi penetapan aturan tersebut tidak boleh dilanggar agar santri selalu bersikap baik, khususnya dalam menjaga lingkungan. Santri yang melanggar akan dikenakan sanksi yang sudah ditetapkan sesuai dengan aturan di Pondok Pesantren Habibullah ini”.

Begitu juga menurut santri yang bernama salwa dia berkata:

“Benar kak, kita disini memang ada roan atau bersih-bersih disetiap harinya dan juga kita ada satu bulan sekali bersih-bersih akbar yang di ikuti semua yang ada di pondok ini termasuk ustadz dan ustadzah dan staf. Dan kalau misalkan ketahuan ada yang tidak ikut bersih-bersih, maka akan terkena sanksi dari ustadz anam untuk membeli peralatan kebersihan”.<sup>112</sup>

Dari kedua wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pembinaan pada moral feeling santri dalam menjaga kebersihan, yakni dengan adanya aturan untuk membersihkan lokasi Pondok Pesantren tersebut atau bisa juga disebut dengan roan. Dan apabila ketahuan tidak mengikuti roan, maka akan diberikan sanksi berupa membelikan lata kebersihan.

Berdasarkan dari wawancara Nur Hidayah beliau mengatakan:

“kalau dengan lingkungan berarti hubungannya bukan dengan manusia, mungkin dengan makhluk yang lain, entah itu tumbuhan dengan hewan yang ada di sini. Santri diajarkan menanam bunga dan perawatannya, karena kebanyakan menanam saja dan itu tidak dirawat bahkan ditinggal, jadi beradaptasi dengan lingkungan karena karakter anak itu akan mudah sekali terbentuk karena faktor lingkungan. Karena lingkungan sangat mempengaruhi akan karakter seseorang. Jadi sebelum menanam tanaman, saya menjelaskan kepada santri tentang pentingnya merawat lingkungan dan dampak lingkungan yang baik dan sehat untuk santri.”<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Salwa dan Maziyah, diwawancarai oleh peneliti, 7 Februari 2025.

<sup>113</sup> Nur Hidayah, diwawancarai oleh peneliti, 22 Januari 2025.

Begitu juga dengan Khairul Anam beliau mengatakan:

“kebersihan itu sebagian dari iman, ketika santri bersih-bersih seperti menyapu, ngepel, membuang sampah, itu adalah pembiasaan-pembiasaan yang baik, dan akan memunculkan akhlak yang baik juga. Jadi akhlak bisa juga dilihat dari perilaku atau tindakan santri itu sendiri.”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren tersebut terdapat kebersihan lingkungan dengan roan atau bersih-bersih setiap harinya dan setiap bulannya, ketika santri melanggar aturan tersebut, maka mereka akan terkena hukuman dengan membeli alat-alat kebersihan seperti kemoceng dan sapu yang dikumpulkan di kantor.

Selain itu juga santri mengatakan bahwa:

“ketika kita berada di sekolah kita wajib untuk melaksanakan piket, begitu juga bagi santri yang berada di pesantren wajib melaksanakan piket pondok. Contohnya, setiap minggu kita wajib melaksanakan piket pondok, membersihkan lingkungan pesantren, membersihkan kamar, membersihkan kamar mandi, dll. Dan sebulan sekali kita juga mengadakan kerja bakti bersama-sama baik santri dan semua pengajar Habibullah. Jadi secara tidak langsung kita berusaha dengan sebaik mungkin dalam memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sesuai dengan dokumentasi berikut”<sup>115</sup>



**Gambar 4.23** kebersihan lingkungan

Gambar tersebut memberikan penjelasan bahwa di pondok pesantren Habibullah ini menampilkan tindakan menjaga kebersihan

<sup>114</sup> Khairul Anam, diwawancarai oleh peneliti, 18 Januari 2025.

<sup>115</sup> Salwa dan Maziyah, diwawancarai oleh peneliti, 7 Februari 2025.

lingkungan melalui kegiatan menanam pohon dan membuang sampah pada tempatnya. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa di pondok pesantren habibullah ini mengadakan kebersihan lingkungan selama satu bulan sekali dengan bersih-bersih diseluruh lokasi pondok pesantren bersama semua ustadz, ustadzah dan para staf lainnya di pondok pesantren habibullah tersebut. Juga santri-santri tersebut perlu menyirami dan menanam kembali pohon-pohon dan tanaman yang mati. Selain itu juga, santri-santri membersihkan kamar mandi, kamar tidur, kelas, dan halaman setiap hari sesuai yang sudah dijadwalkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa santri dapat memahami makna menjaga lingkungan dengan membersihkan seluruh lokasi pondok pesantren dan menyirami tumbuhan.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Temuan**

| No | Fokus Penelitian   | Indikator | Hasil Temuan   |
|----|--|-----------|--|
| 1  | 2  | 3         | 4  |
| 1. | Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendekatan habituasi pada <i>Akhlàq Lil Banàt</i> di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi? | Bersyukur | a. Moral knowing <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan ustadzah saat kajian kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> tentang pentingnya bersyukur di musholah pada hari kamis sore.</li> <li>- Melalui kegiatan rutin di pondok pesantren Habibullah.</li> </ul> b. Moral Feeling <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penetapan aturan untuk berdiri saat tidak mengikuti sholat berjamaah.</li> <li>- Menulis jurnal tentang bersyukur</li> </ul> |

|    |  |         |   |
|----|--|---------|---|
|    |  |         | <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sholat berjamaah (sholat berjamaah ini salah satu feedback pada Allah karena telah diberi banyak nikmat)</li> </ul>   |
|    |  | Berdo'a | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan ustadzah tentang pentingnya berdo'a dan berdzikir saat kajian kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</li> <li>- Berdo'a itu dibagi menjadi beberapa macam, ada do'a langsung dikabulkan, do'a yang ditunda, dan do'a yang ditolak.</li> </ul> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri yang berbicara sendiri saat berdo'a dan berdzikir akan dihukum berdiri saat kegiatan berlangsung.</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diwajibkan sholat tahajud</li> <li>- Santri berdo'a dan berdzikir setiap pagi, sore, dan petang</li> </ul> |
|    |  | Qonaah  | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan ustadzah tentang qonaah (mencerminkan apa adanya) saat kajian kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i></li> <li>- Berupaya dalam menjalankan sesuatu yang diinginkan, dan menerima semua yang telah didapatkan.</li> </ul> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila santri tidak qonaah maka tidak bisa mendapatkan sesuatu yang dia inginkan atau tidak puas dengan yang dimilikinya.</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengantri untuk mengambil makanan dengan tertib.</li> </ul>  |
| 2. | Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan | Amanah  | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memeberikan penjelasan tentang amanah pada kajian</li> </ul>   |

|  |  |                    |   |
|--|--|--------------------|---|
|  | <p>habitulasi pada Kitab Akhlak Lill Banat di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi?</p> |                    | <p>kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</p> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penetapan aturan untuk santri yang membuka aurat maka akan dipotong rambutnya.</li> <li>- Penetapan aturan untuk santri yang menyontek, maka tidak diperbolehkan mengikuti ujian dan dikeluarkan dari kelas.</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kejujuran</li> <li>- Melaksanakan tanggung jawab saat ujian</li> </ul>   |
|  |  | <p>Rendah Hati</p> | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penjelasan tentang materi rendah hati atau tidak sombong pada kajian kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</li> </ul> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak boleh sombong</li> <li>- Tidak boleh membawa uang lebih dari Rp. 100.000</li> <li>- Tidak boleh memakai perhiasan</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima masukan dan menghargai orang lain.</li> </ul> |
|  |  | <p>Sabar</p>       | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan kajian kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i> tentang sabar dalam semua hal.</li> </ul> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapat teguran secara lisan</li> <li>- Bersabar dan berusaha untuk menjadi diri yang lebih baik lagi.</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri melakukan kajian kitab dengan sabar untuk menuntut ilmu.</li> </ul>                           |

|   |  |                       |  |
|---|--|-----------------------|--|
|   |  | Sopan                 | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan penjelasan dari ustzdah tentang materi “putri yang sopan”.</li> </ul> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri mendapat teguran oleh ustadzah melalui lisan, karena tidak sopan saat waktu mengkaji kitab.</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati ilmu</li> <li>- Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.</li> </ul>   |
| 3 | Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habituasi pada Kitab Akhlak Lil Banat di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi? | Kebersihan Lingkungan | <p>a. Moral knowing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ustadzah memberikan penjelasan tentang materi kebersihan lingkungan pada kitab <i>Akhlàq Lil Banàt</i>.</li> </ul> <p>b. Moral Feeling</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melanggar aturan tidak mengikuti roan atau bersih-bersih, maka akan terkena hukuman dengan membeli alat-alat kebersihan.</li> </ul> <p>c. Moral Action</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membersihkan lingkungan pesantren</li> <li>- Merawat dan menanam tanaman</li> <li>- Setiap hari santri melaksanakan piket dikelas, dikamar, maupun di lingkungan pondok.</li> <li>- Setiap 1 bulan sekali, semua ustadz dan ustadzah beserta staf pondok pesantren habibullah mengadakan kerja bakti bersama-sama.</li> </ul> |

## B. Temuan Penelitian

### 1. Penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dilakukan dengan cara meningkatkan ibadah santri seperti bersyukur, Qonaah, dan Berdo'a.

Pertama yaitu bersyukur temuan bersyukur itu diketahui adanya tahapan-tahapan agar santri itu memiliki sikap dan sifat agar selalu mensyukuri nikmat Allah yang diawali dengan adanya ustadzah menjelaskan kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang pentingnya bersyukur bertempat di musholah pada hari kamis sore melalui kegiatan rutin di pondok pesantren Habibullah. Hal tersebut merupakan suatu hal yang meliputi *moral knowing*. Hal ini sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan ibadah yang konsisten sebagai penanaman keyakinan tauhid agar santri dapat menghindari syirik dan kebiasaan yang jelek.

Selanjutnya yaitu pada penetapan aturan untuk berdiri saat tidak melaksanakan sholat berjamaah dan menulis jurnal tentang bersyukur, hal ini sesuai pendekatan habituasi tentang mengubah lingkungan, karena secara tidak langsung santri menjaga lingkungan sosial untuk memperingati satu dan lainnya serta membangun kelompok yang positif dengan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pada penetapan tersebut santri diajarkan bahwasanya ketika kita bersyukur maka ada dua hal yang perlu dilakukan yakni yang pertama dengan lisan atau dengan mengucapkan hamdalah, dan yang kedua melalui tindakan yaitu dengan cara sholat

berjamaah, shalat berjamaah itu menjadi moral action karena salah satu feedback atau tanggapan makhluk pada Allah karena telah banyak diberi nikmat. Hasil temuan tersebut sesuai pendekatan habituasi, karena santri dapat melakukan taubat yang sesungguhnya dan selalu berusaha meninggalkan kemaksiatan.

Kedua berdo'a, berdo'a juga diterapkan dengan adanya beberapa tahapan agar santri selalu melaksanakan do'a atau dzikir yaitu yang pertama, penjelasan ustadzah tentang pentingnya dan berdzikir saat kajian kitab akhlak lil banat yang dilakukan setiap satu minggu sekali setiap hari kamis, kedua berdo' itu dibagi menjadi beberapa macam yaitu mulai dari perkataan ustadzah ada do'a yang langsung dikabulkan, ada do'a yang ditunda, dan juga ada do'a yang ditolak. Hal ini sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan ibadah yang konsisten sebagai penanaman keyakinan tauhid agar santri dapat menghindari syirik dan kebiasaan yang jelek.

Setelah santri memiliki pemahaman yang baik tentang moral knowing terkait berdo'a, santri diajarkan tentang kedisiplinan yakni dengan cara ketika santri itu berbicara sendiri disaat berdo'a dan berdzikir maka akan dihukum berdiri saat kegiatan itu berlangsung. Hal tersebut mengajarkan agar mereka memiliki nilai yang terkandung dalam berdo'a dan agar sadar diri saat berhadapan dengan tuhan. Hal ini sesuai pendekatan habituasi tentang mengubah lingkungan, karena secara tidak langsung santri menjaga lingkungan sosial untuk memperingati satu dan

lainnya serta membangun kelompok yang positif dengan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Selanjutnya yaitu tahapan *moral action* yang dilaksanakan dengan cara diwajibkan sholat tahajud dan santri berdo'a atau berdzikir setiap pagi, sore dan petang , yang sesuai dengan ajaran yang berlaku di pondok peantren habibullah. Hasil temuan tersebut sesuai pendekatan habituasi, karena santri dapat melakukan taubat yang sesungguhnya dan selalu berusaha meninggalkan kemaksiatan.

Ketiga qona'ah, qona'ah yaitu diajarkan dengan beberapa tahap yakni *moral knowing* atau pengetahuan moral yang diajarkan kepada santri dengan adanya penjelasan ustadzah tentang qona'ah atau mencerminkan apa adanya saat kajian kitab *Akhlaq Lil Banat*. Artinya disini berupaya dalam menjalankan sesuatu yang diinginkan dan menerima apa yang sudah didapatkan oleh santri tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan ibadah yang konsisten sebagai penanamn keyakinan tauhid agar santri dapat menghindari syirik dan kebiasaan yang jelek.

Tahapan *moral feeling* dimana apabila santri tidak qona'ah atau tidak bisa menetima apa adanya, maka tidak bisa mendapatkan sesuatu yang dia inginkan atau tidak puas dengan apa dia dapat, seperti santri tidak akan dapat makanan apabila santri itu tidak mengantri, karena nanti mungkin tidak kebagian. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi tentang mengubah lingkungan, karena secara tidak langsung santri

menjaga lingkungan sosial untuk memperingati satu dan lainnya serta membangun kelompok yang positif dengan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Tahapan ketiga yaitu *moral action* yang dilakukan dengan cara mengantri untuk mengambil makanan dengan tertib. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi. Karena santri dapat melakukan taubat yang sesungguhnya dan selalu berusaha meninggalkan kemaksitan.

**2. Penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dilakukan dengan cara berperilaku sabar, sopan, rendah hati, dan amanah.**

Adapun temuan yang pertama adalah amanah dapat diajarkan kepada santri melalui beberapa tahapan, tahapan pertama yaitu dengan cara *moral knowing* atau pengetahuan moral yaitu dengan memberikan penjelasan tentang amanah pada kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* yakni tidak berkhianat dan amanah dapat di percaya. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan control diri dengan mengendalikan hawa nafsunya untuk selalu berbuat kebaikan dalam hal apapun. Dan santri tidak menyimpang dalam bertindak karena merasa Allah selalu dalam mengawasinya.

Tahapan *moral feeling* pada tahapan ini dengan adanya penetapan aturan di pondok pesantren untuk santri, bagi santri yang membuka aurat maka akan dipotong rambutnya, sehingga aturan tersebut agar membuat

santri jera dan tidak mengulangi lagi untuk membuka aurat. Selanjutnya penetapan santri untuk santri yang menyontek maka santri tidak diperbolehkan mengikuti ujian dan dikeluarkan dari kelas. Artinya santri dapat di ajarkan bahwasannya mereka itu perlu amanah atau dapat dipercaya dan menghargai apa-apa yang telah dipelajari karena mereka dapat menjadi percaya diri karena aturan tersebut dan mereka secara tidak langsung diajarkan untuk amanah atau memegang janji untuk tidak menyontek. Hasil temuan dari *moral feeling* sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha menjaga lingkungan sosial yang positif dan saling mengingatkan dalam kebaikan, baik diingatkan oleh ustadz dan ustadzah serta teman-temannya.

Tahapan ketiga yaitu *moral action* itu dilaksanakan dengan adanya kejujuran yang melekat pada diri santri dan melaksanakan tanggung jawab saat ujian. Jadi dapat dipastikan bahwasannya santri memiliki nilai tentang kejujuran, dapat dipercaya dan tidak berbohong. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha melakukan taubat yang sebenarnya. Santri tersebut dapat mengganti kemaksiatan dengan ketaatan baik dalam tutur kata, maupun tindakan.

Temuan yang kedua yaitu rendah hati, rendah hati dapat diajarkan pada santri dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni *moral knowing* dimana adanya penjelasan rendah hati pada kajian kitab akhlak liibanat yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan control diri dengan

mengendalikan hawa nafsunya untuk selalu berbuat kebaikan dalam hal apapun. Dan santri tidak menyimpang dalam bertindak karena merasa Allah selalu dalam mengawasinya.

Tahapan selanjutnya yaitu *moral feeling* yaitu dengan adanya peraturan bahwa tidak boleh sombong dan tidak boleh membawa uang lebih dari seratus ribu dan tidak boleh memakai perhiasan. Hal tersebut agar santri merasa bahwa seluruh santri itu setara dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hasil temuan dari *moral feeling* sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha menjaga lingkungan sosial yang positif dan saling mengingatkan dalam kebaikan, baik diingatkan oleh ustadz dan ustadzah serta teman-temannya.

Tahapan terakhir yakni *moral action* santri dapat menerima masukan dan menghargai orang lain. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha melakukan taubat yang sebenarnya. Santri tersebut dapat mengganti kemaksiatan dengan ketaatan baik dalam tutur kata, maupun tindakan.

Temun yang ketiga yaitu sabar. Sabar dapat diajarkan kepada santri dengan beberapa tahapan yakni yang pertama *moral knowing* di mana santri melaksanakan kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang sabar dalam semua hal. Hal tersebut selalu ustadzah jelaskan pada materi tentang sabar. Hasil temun tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan control diri dengan mengendalikan hawa nafsunya untuk selalu berbuat

kebaikan dalam hal apapun. Dan santri tidak menyimpang dalam bertindak karena merasa Allah selalu dalam mengawasinya.

Tahapan kedua *moral feeling*, dimana santri diajarkan melalui tahapan santri mendapatkan teguran secara lisan ketika mereka kurang sabar dan mereka selalu diajarkan untuk terus berusaha agar menjadi lebih baik lagi. Hasil temuan dari *moral feeling* sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha menjaga lingkungan sosial yang positif dan saling mengingatkan dalam kebaikan, baik diingatkan oleh ustadz dan ustadzah serta teman-temannya.

Dan yang terakhir tahapan *moral action* dimana santri sudah melakukan kajian kitab dengan sabar untuk menuntut ilmu meskipun dalam kondisi lelah atau capek karena padatnya kegiatan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha melakukan taubat yang sebenarnya. Santri tersebut dapat mengganti kemaksiatan dengan ketaatan baik dalam tutur kata, maupun tindakan.

Temuan yang keempat yaitu sopan. Sopan dapat diajarkan kepada santri dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama *moral knowing* yaitu santri mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah dalam kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* pada materi putri yang sopan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi, yakni pembiasaan control diri dengan mengendalikan hawa nafsunya untuk selalu berbuat kebaikan dalam hal apapun. Dan santri tidak menyimpang dalam bertindak karena merasa Allah selalu dalam mengawasinya.

Tahapan Kedua yaitu *moral feeling* dimana santri mendapat teguran oleh ustadzah melalui lisan karena tidak sopan saat mengkaji kitab seperti berbicara sendiri saat ustadzah menjelaskan dan juga kaki yang diangkat saat duduk karena itu kurang menghormati ilmu. Hasil temuan dari *moral feeling* sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha menjaga lingkungan sosial yang positif dan saling mengingatkan dalam kebaikan, baik diingatkan oleh ustadz dan ustadzah serta teman-temannya.

Dan tahapan terakhir yaitu *moral action* ini dapat dilakukan untuk menghormati ilmu, dan menghormati seseorang yang lebih tua dan menyayangi seseorang yang lebih muda. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri berusaha melakukan taubat yang sebenarnya. Santri tersebut dapat mengganti kemaksiatan dengan ketaatan baik dalam tutur kata, maupun tindakan.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember
- 3. Penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dilakukan dengan cara peduli terhadap kebersihan lingkungan.**

Kebersihan lingkungan dapat ditanamkan pada diri santri atau diajarkan dengan cara adanya ustadzah memberikan materi kebersihan lingkungan pada kitab *Akhlàq Lil Banàt*. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi tentang pembiasaan yang diajarkan pada santri untuk tidak merusak alam atau lingkungan, karena Allah meminta untuk

selalu menjaga lingkungan. Selain itu, lingkungan bisa menjadi sarana ibadah, jadi lingkungan sekitar harus dibersihkan dan dijaga.

Tahapan yang kedua yaitu *moral feeling* bagi santri yang melanggar aturan dan tidak mengikuti roan atau bersih-bersih maka santri akan terkena hukuman dengan membeli alat-alat kebersihan. Hal tersebut untuk menanamkan kedisiplinan santri agar mereka suka bersih-bersih dan memiliki tanggung jawab. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri dapat membangun kelompok yang saling mengingatkan dalam kebaikan, seperti menjaga sekitar pondok dan menyirami tanaman yang menjadi aturan pondok pesantren.

Tahapan terakhir yaitu *moral action* dilaksanakan adanya santri yang membersihkan pondok pesantren dan merawat serta menanam tanaman setiap hari santri melaksanakan piket dikelas, dikamar, maupun dilingkungan pondok. Dan yang terakhir adalah setiap satu bulan sekali di pondok pesantren mengadakan bersih-bersih akbar, dimana semua santri, ustadz, ustadzah dan semua staf kerja bakti bersama-sama dan membersihkan semua lokasi di pondok pesantren habibullah. Hsl tersebut dapat diketahui bahwasannya dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh santri agar mereka dapat menanamkan yang baik dengan lingkungan atau alam. Hasil temuan ini sesuai dengan pendekatan habituasi karena santri merasa perlu menyibak kemaksiatan dengan melakukan taubat yang sesungguhnya, yakni dengan taat kepada aturan, seperti membersihkan lingkungan pondok pesantren dengan kesadaran diri tanpa diminta.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Penanaman Nilai Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi.

Penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi meliputi bersyukur, qonaah, dan berdo'a. Adapun penanaman dari ketiga nilai akhlak kepada Allah SWT tersebut yaitu dengan adanya penanaman nilai akhlak yang terbentuk melalui tiga tahapan yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Bersyukur

Penanaman nilai akhlak yang baik kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan bersyukur. Bersyukur tersebut dapat diajarkan melalui pendekatan habitiasi dengan cara adanya penjelasan ustadzah saat kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang pentingnya bersyukur yang dilakukan di musholah pada hari kamis sore. Dan juga melalui kegiatan rutin di Pondok Pesantren Habibullah. tujuannya sebagai rasa syukur kepada Allah karena sudah diberi kenikmatan yang Allah berikan yaitu sehat wal awfiat jasmani maupun rohaninya dan bersyukur sudah diberi rizki untuk bisa menjadi seorang santri, karena tidak semua orang bisa seperti itu. Menurut M. Ali Hasan apabila seseorang sudah mensyukuri karunia Allah SWT, berarti kita telah bersyukur kepadanya sebagai penciptanya. Bertambah banyak

kita bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.<sup>116</sup> Hal ini di ajarkan oleh ustadzah kepada santri agar selalu bersyukur kepada Allah SWT. Dan Allah akan memberikan santri tersebut nikmat yang banyak.

Definisi bersyukur tersebut senada dengan pendapat Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab *Akhlàq Lil Banàt* yang menjelaskan bahwa bersyukur itu sangat diperlukan karena Allah mengaruniamu dengan nikmatnya yang besar. Maka syukurilah atas hal itu dengan beribadah kepadanya, mengagungkannya, dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahnya kepadamu serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarangnya terhadapmu.<sup>117</sup> Zubairi juga mengatakan bahwa santri perlu diajarkan untuk mendekatkan hubungan dengan Allah yaitu dengan beberapa cara diantaranya menekankan pada berorientasi dalam kajian keilmuan, shalat berjamaah, membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Tujuannya agar mereka bisa melakukan feedback yang baik kepada tuhannya.<sup>118</sup>

Hal tersebut juga sesuai pada santri yang perlu diajarkan untuk mendekatkan hubungan dengan Allah yaitu dengan cara mengetahui kesadaran moral terlebih dahulu. Perkataan Thomas lickona mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan sebuah potensi yang mempergunakan daya intelektual dan akal pikiran dalam mengetahui kapan terjadinya fenomena yang mensyaratkan untuk mempertimbangkan baik buruknya

<sup>116</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),73

<sup>117</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 9

<sup>118</sup> Zubairi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Bidayah dan Darus sholah Jember*, IAIN Jember, (2020).

suatu moral serta menggunakan akal untuk berbuat perbuatan yang seharusnya dilakukan.<sup>119</sup> Jadi santri harus mengetahui apa yang mereka lakukan itu sudah betul atau belum. Contohnya waktu shalat berjamaah, santri harus mengetahui bahwa santri tersebut harus mengikuti shalat jamaah, karena kalau tidak mengikuti shalat berjamaah santri tersebut akan mendapat hukuman. Hal tersebut yang dinamakan dalam kesadaran moral.

Dengan ini santri di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi memahami konsep bersyukur dengan bantuan ustadzah yang menjelaskan makna dan pentingnya bersyukur saat pembelajaran kitab akhlak lil banat.

Tahapan penanaman akhlak selanjutnya ialah dengan pembuatan aturan untuk berdiri saat tidak mengikuti shalat berjamaah, dan menulis jurnal tentang bersyukur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* yang menjelaskan bahwa pendidik harus mengarahkan seluruh upaya dan kemampuan untuk memberikan hak pendidikan pada anak, yaitu mengajar, membiasakan, dan membenahinya. Jika mereka melaksanakannya, berarti mereka telah menunaikan tanggung jawab mereka dan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Dan mereka dapat mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah.<sup>120</sup> Jika santri belum melaksanakan tersebut maka perlu adanya pembiasaan dan penetapan aturan untuk menyadarkan mereka. Maka, diketahui santri diajarkan melalui sitem pembiasaan yang secara terpaksa dan harus di taati. Karena santri yang diajarkan untuk taat kepada peraturan pada

---

<sup>119</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 85-87

<sup>120</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 392-394

kegiatan sehari-hari, maka mereka akan ikhlas dalam beribadah sebagai bentuk bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotip bahwa proses menanamkan nilai akhlak santri melalui kitab dapat membentuk nilai karakter kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan.<sup>121</sup>

Tahapan selanjutnya yaitu moral action dimana hasil temuan tentang bersyukur itu melalui sholat berjamaah dimana sholat berjamaah itu salah satu feedback pada Allah karena telah diberi banyak nikmat. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan bahwa ikatan spiritual adalah menjadikan spirit (ruh) anak bersifat murni dan berkilau, hatinya bercahayakan iman dan ikhlas, sedangkan jiwanya mulia dengan kesucian dan kebersihan. Islam juga memiliki berbagai metode untuk mengikat seorang muslim dengan ikatan-ikatan spiritual, agar selalu dapat menjaga kemurnian, kemilau, kebersihan, dan keikhlasannya.<sup>122</sup> Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa santri yang menjadikan sholat sebagai kebiasaan dan kebutuhan hidup menunjukkan bahwa rasa syukur mereka kepada Allah tidak hanya sebatas ucapan, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata. Sholat menjadi bentuk konkret dari rasa syukur karena merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengingat nikmatnya dan memohon petunjuk dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>121</sup> Hotip, *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Sampang Madura*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023)

<sup>122</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 471

## 2. Berdo'a

Temuan kedua ialah berdo'a yang diajarkan kepada santri melalui pendekatan habituasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* yaitu melalui tahapan tentang penjelasan ustadzah pentingnya berdo'a atau berdzikir saat kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt*. Dan berdo'a itu dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ada do'a yang langsung dikabulkan, ada do'a yang di tunda, dan ada do'a yang ditolak. dalam penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT dilakukan dengan adanya kegiatan rutinitas seperti berdo'a dan dzikir bersama. Rutinitas tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT di setiap harinya mulai pagi hingga petang. Diantaranya pada waktu setelah subuh santri tidak boleh keluar musholah terlebih dahulu, karena santri diwajibkan untuk membaca dzikir yang ada di kitab rotib yaitu *wirdus shogir*, *wirdul latif*, *wirdus sakran*, dan *ayatul hifdz*, dan pada waktu selesai sholat magrib dan isya' membaca *rotibul haddad* atau *rotibul ath thos*. Dan santri juga berdo'a setiap saat bahkan sampai tidurnya pun juga berdo'a mulai dari ayat kursi, *sholawat fatihnya* dan lain-lain. Tujuannya agar diberikan petunjuk kebaikan dan keselamatan, karena dengan kita selalu berdo'a dan berdzikir kepada Allah SWT, maka Allah yakin hambanya adalah hamba yang selalu ingat kepadanya dan pasti dikabulkan.

Menurut Kitab *Akhlàq Lil Banàt* hendaklah engkau berdo'a kepadanya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia didunia dan akhirat.<sup>123</sup>

Tahapan selanjutnya *moral feeling* dimana santri yang berbicara sendiri saat berdo'a dan berdzikir akan dihukum berdiri saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan Abdullah Nasih Ulwan bahwa peluang mengubah lingkungan sosial, karena memberikan nuansa yang baik untuk memperbaiki orang dewasa, iklim yang baik, dan kehidupan yang mulia. Bahkan keadaannya akan semakin baik dari hari ke hari dan akan bertambah tindakan dan akhlaknya yang mulia.<sup>124</sup> Pendapat Thomas Lickona juga mengatakan bahwa seseorang terbiasa melakukan kebaikan, pasti mereka akan merasa senang dalam melakukan perbuatan baik tersebut.<sup>125</sup>

Penetapan aturan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq bahwa semua hal yang dilakukan menggunakan kurikulum untuk mengatur kegiatan belajar mengajar siswa agar mereka memiliki nilai signifikansi positif.<sup>126</sup>

Tahapan *moral action* pada temuan berdo'a yaitu diwajibkan sholat tahajut dan santri berdo'a dan berdzikir setiap pagi, sore, dan petang. Begitu juga dalam Akhlak Tasawuf tertulis berdo'a atau mengingat Allah

<sup>123</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 9

<sup>124</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 391

<sup>125</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95

<sup>126</sup> Mohammad Taufik, *Penanaman Nilai Akhlak Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlàs Lumajang*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023)

adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.<sup>127</sup> Dengan ini hubungan antara hamba dan pencipta selalu dibutuhkan dan sangat penting, karena dimanapun dan kapanpun Allah SWT bersama kita.

Hal ini santri di Pondok Pesantren bisa menerapkan berdo'a dengan cara berdo'a dan berzikir, seperti firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd yang artinya: "orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram". (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28).<sup>128</sup>

### 3. Qonaah

Qonaah di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi terealisasikan dengan cara mengantri dengan tertib dan tidak berdesak-desakan. Dalam penjelasan ustadzah tentang qona'ah (mencerminkan apa adanya) saat kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* dan berupaya dalam menjalankan sesuatu yang diinginkan, dan menetima semua yang telah didapatkan. Jadi di ponpes Habibullah ini santri kalau melakukan sesuatu atau mengusahakan sesuatu yang santri inginkan, seperti mandi, wudhu', mengambil makan dan lain-lain dilakukan dengan cara mengantri. Meskipun santri melakukan dengan cara mengantri santri tetap menerima segala ketentuan yang Pondok Pesantren berikan dengan lapang dada, sabar dan menerima apa yang santri dapatkan. Seperti halnya pendapat

<sup>127</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 92

<sup>128</sup> Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 252

Rosihon Anwar adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya. Apa yang ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, maka ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.<sup>129</sup>

Tahapan *moral feeling* terdapat apabila santri tidak qonaah maka dia tidak bisa mendapatkan sesuatu yang dia inginkan atau tidak puas dengan yang dimilikinya. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa manusia diperintahkan agar tidak bermalas-malasan dan tidak berpangku tangan, mereka diperintahkan untuk mencari karunianya yang tidak lain adalah untuk mencari rizki yang telah di limpahkan oleh Allah.<sup>130</sup> Adapun penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah bahwa pembiasaan karakter anak dibentuk dengan karakter kedisiplinan, dengan meliputi manajemen waktu, patuh pada aturan, dan praktik keagamaan.<sup>131</sup> Pada pendapat Thomas Lickona bahwa Empati merupakan kemampuan mengenali atau memiliki kepekaan terhadap keadaan serta situasi dan kondisi atau orang lain. Pada intinya, empati adalah identifikasi diri pada keadaan serta situasi dan kondisi orang lain.

---

<sup>129</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 93

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 311-312

<sup>131</sup> Nadhlif, "*Habituation of Disciplinary Character Traits*, (2023).

<https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>

<sup>132</sup> Hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan guru untuk memberi penjelasan, pemahaman, dan perlakuan yang baik, agar santri tersebut terbiasa mendekatkan diri pada Allah SWT.

Tahapan terakhir *moral action* di mana santri sudah terbiasa mengantri dalam hal apapun dengan tertib, dan menerima apa yang santri dapat. Begitu dengan Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* mengatakan Nabi SAW adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Beliau merasa puas dan rela dengan apa yang dimilikinya, tidak meminta sesuatu dari seseorang dan tidak pula mengharapkan milik orang lain. Beliau bersabda: "sifat qonaah (rela dengan apa yang ada) adalah harta yang tidak bisa habis dan harta terpendam yang tak bisa lenyap".<sup>133</sup>

Dengan ini santri di Pondok Pesantren dapat menerapkan qonaah dengan cara mengantri dengan tertib dalam mengusahakan sesuatu yang ia inginkan. Jadi di pondok pesantren ini santri harus berusaha dan menerima apa adanya, kalau itu memang rezeki pasti akan memperolehnya dan sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak kepada Allah SWT adalah akhlak yang bernilai untuk meningkatkan ibadah agar semakin baik dalam kehidupan sehari-hari dan semakin baik akhlak kepada Allah, maka akan dimudahkan segala urusannya kepada Allah SWT. Seperti bersyukur, qonaah, dan berdo'a.

---

<sup>132</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 94

<sup>133</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

**B. Penanaman Nilai Akhlak Santri Kepada Sesama Manusia Melalui Pembiasaan Habituasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi.**

Penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi meliputi sabar, sopan, rendah hati, dan amanah. Adapun penanaman dari keempat nilai akhlak kepada sesama manusia tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sabar

Adapun penanaman nilai sabar di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi yaitu hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah melaksanakan kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt* tentang sabar dalam semua hal, yaitu mulai dari santri berjauhan dari kedua orang tuanya yang awalnya biasa bersama sekarang berjauhan dan di tempatkan di pondok pesantren, santri juga sabar apabila menunggu jengukan, sabar dalam mengantri, dan yang paling penting sabar untuk menuntut ilmu karena semua itu membutuhkan kesabaran dan mencari ilmu itu waktunya tidak sebentar. Jadi santri di Habibullah itu mulai pagi jam 06.00 santri sudah mencari ilmu yaitu dengan cara bimbingan pagi dilanjut dengan pelajaran umum dan diniyah, dan ditambah lagi waktu sore untuk mencari ilmu dengan cara roha atau mengartikan kitab, disinilah santri dilatih untuk benar-benar sabar, tidak mengeluh dan juga harus semangat. Karena kalau semua santri sabar pasti akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

Sesuai dengan pendapat Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari drongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan tuhan dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya.<sup>134</sup> Data tersebut sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Natasa Pantik dan Theo Wabbles bahwa kebiasaan belajar dengan konsisten dapat korelasi dengan perkembangan karakter positif yang didukung oleh guru dan orang tua yang memperkuat pola kebiasaan tersebut.<sup>135</sup>

Tahap selanjutnya yaitu *moral feeling* dimana santri mendapat teguran secara lisan dan bersabar serta berusaha untuk menjadi diri yang lebih baik lagi. Data tersebut sesuai dengan buku akhlak tasawuf bahwa sabar itu terbagi menjadi tigamacam yaitu: sabar dalam maksiat artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menaham hawa nafsu. Kedua sabar karena taat, dimana sabar untuk tetap melaksanakan perintah dan menjahui larangan dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Sabar ke tiga yaitu karena musibah, artinya sabar ketika kita ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman yang artinya “dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,

<sup>134</sup> Sayyid Muhammad ‘Aqil bin ‘Ali Al-Mahdali, *Al-Akhlaq ‘Inda Ash-Shufiyyah*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 1996), 169-170

<sup>135</sup> Natasa Pantik dan Theo Wubbles, “The Role Of Teachers in Inculcating Moral Values: Oprasionalisation Of Concept”, *Journal of Beliefs And Values: Studies in Religion & Education*, Vol. 33, No. 1, (2012). [10.1080/13617672.2012.650030](https://doi.org/10.1080/13617672.2012.650030)

yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata *innalillahi wa innailaihi rojiun*. (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari tuhan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-157).

Begitu juga dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan tentang habituasi yaitu diantara sifat sabar yang dapat membantu kesuksesan seorang pendidik pada profesi pendidikannya dan tanggung jawabnya dalam pembentukan dan perbaikan adalah sifat seimbang dan sabar. Dengan sifat sabar yang melekat padanya, anak akan tertarik pada guru, hingga ia akan merespon kata-kata para pendidiknya, akan memiliki tata karma yang terpuji, dan menghilangkan akhlak tercela. Ia akan seperti malaikat yang berjalan dimuka bumi, dan seperti bulan purnama yang terbit dihadapan manusia.<sup>136</sup>

Tahap selanjutnya yaitu *moral action* dimana pada hasil temuan ini santri melakukan kajian kitab dengan sabar untuk menuntut ilmu. Dalam kitab akhlak lil banat juga mengatakan bahwa Nabi SAW adalah orang yang mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain) dan tidak mudah marah serta tidak memaki seorang pun. Beliau sabar dalam menghadapi cobaan dan gangguan. Beliau memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya dan mendo'akan kebaikan baginya.<sup>137</sup> Sesuai dengan pendapat Thomas Lickona bahwa Kontrol diri merupakan sebuah

<sup>136</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 453

<sup>137</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, misalnya ketika sedang marah. Menurut Thomas Lickona, kontrol diri membantu bermoral bahkan ketika tidak ingin bermoral. Kontrol diri juga dibutuhkan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri.<sup>138</sup> Dan Santri di Pondok Pesantren Habibullah dapat menerapkan sabar dari segalanya dengan cara sabar menuntut ilmu dan santri tidak mengeluh, karena itu santri memiliki kesabaran dan kebiasaan meskipun santri sampai tertidur dan bosan santri tetap bersabar untuk menuntut ilmunya.

## 2. Sopan

Penanaman nilai kesopanan di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi yaitu dengan cara mendengarkan penjelasan dari ustadzah tentang materi putri yang sopan, semua santri untuk selalu sopan dan menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, santri itu sopan saat bertemu dengan ustadzah karena secara spontan santri mengucapkan salam dan bersalaman kepada ustadzah. Dan santri juga harus menghormati ilmu, karena menghormati ilmu itu sangat penting untuk santri, jika santri menghormati ilmu insyaallah santri akan diberikan barokah dari ilmu yang didapatkan. Tujuannya agar bisa mempunyai sikap hormat dalam berperilaku baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, dan berbicara dengan tutur kata yang baik. Menurut Umar bin Ahmad Baradja menghormati kedua orang tuanya, gurunya, saudara-

<sup>138</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 96

saudaranya yang lebih tua dan setiap orang yang lebih tua darinya. Dan menyayangi saudara-saudaranya yang masih kecil dan setiap anak yang lebih mudah darinya.<sup>139</sup> Dan menurut Umar bin Ahmad Baradja ini adalah setiap anak perempuan wajib memperhatikan sopan santun di rumahnya, dengan menghormati ibu bapaknya, saudara laki-laki maupun saudara perempuannya dan setiap orang yang berada di dalam rumah. Ia tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang diantara mereka dan tidak menentang saudara-saudaranya yang lebih tua, tidak pula bertengkar dengan saudara-saudaranya yang masih kecil serta tidak mengganggu pelayan.<sup>140</sup>

Pada tahapan *moral feling* santri mendapat teguran oleh ustadzah melalui lisan, karena tidak sopan saat waktu mengkaji kitab. Diperkuat oleh Fathullahu Aini dari hasil penelitiannya bahwa Hasil dari penelitian ini ialah memberikan penanaman kepada santri dengan proses belajar kitab Akhlak Lil Banin tentang nilai jujur, sopan santun, dan rendah hati yaitu dengan memberikan nasehat, pembiasaan dan keteladanan dari para guru, dan juga juga memberikan hukuman atau (*punishment*).<sup>141</sup>

Tahap ketiga yaitu *moral action* pada temuan ini santri menghormati ilmu, dan santri menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Pada pendapat Abdullah Nasih Ulwan bahwa orang yang lebih tua

<sup>139</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 6

<sup>140</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 14

<sup>141</sup> Fathullohu Aini, *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Akhlaq Li al-Banin di Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2022)

ialah orang yang lebih tua usianya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi ketakwaan dan agamanya, dan lebih berwibawa, mulia, dan berkedudukan.<sup>142</sup> Maka dari itu seseorang perlu menghormati yang lebih tua, karena orang yang lebih tua adalah orang yang melakukan ibadah lebih lama waktunya. Dan juga ustadzah menegur melalui lisan karena tidak sopan saat mengkaji kitab seperti bicara sendiri saat ustadzah menjelaskan dan juga kakinya yang sedikit diangkat saat duduk karena itu kurang menghormati ilmu. Thomas Lickona mengatakan bahwa sebagai bagian dari pendidikan moral, anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan banyak latihan untuk menjadi orang baik. Ini berarti bahwa mereka harus memiliki banyak pengalaman dalam membantu orang lain, jujur, sopan dan adil. Maka dari itu, dalam situasi sulit sekalipun, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayaninya.<sup>143</sup>

Jadi santri di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dapat menerapkan dengan cara menghormati orang tua, guru dengan bertemu mengucapkan salam dan berjabat tangan dan menghormati temannya serta menghormati ilmu. Begitu juga dengan santri ketika bersikap sopan terhadap semua orang yang ada di rumah yaitu bapak, ibuk, kakak, adik, bahkan pembantu, agar santri tidak mudah marah jika terdapat sesuatu yang seharusnya membuatnya marah seperti, tidak membantah jika

---

<sup>142</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 243

<sup>143</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 99

disuruh orang tuanya, selalu menghormati saudaranya yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

### 3. Rendah Hati

Rendah hati artinya tidak sombong. Sombong adalah sifat yang khusus dimiliki oleh Allah SWT, tidak untuk manusia walaupun sedikit, santri diberikan penjelasan tentang materi rendah hati atau tidak sombong pada kajian kitab *Akhlàq Lil Banàt*. Untuk tidak sombong yaitu dengan cara tidak membeda-bedakan mana yang kaya dan yang tidak, santri diajarkan untuk berteman kepada siapapun selama itu mengarah ke hal-hal yang baik, dan diajarkan untuk sama rata dan sama rasa di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi. Tujuannya agar santri dapat selalu rendah hati kepada siapapun baik di pesantren maupun di luar pesantren, karena jika santri tidak rendah hati atau sombong maka santri akan tidak mempunyai teman dan tidak akan disukai temannya.

Data tersebut sesuai dengan hasil temuan Angga Muwafiqurrahmah yang berisi Hasil dari penelitian ini sesuai dengan kajian tafsir surah al-luqman ayat 18-19 yaitu nilai akhlak tersebut dilarang untuk bersikap sombong, berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan, dan merendahkan diri serta berbuat baik pada semua orang.<sup>144</sup>

Pada tahapan *moral feeling* dari hasil temuan ini adalah santri tidak boleh sombong, santri tidak boleh membawa uang lebih dari seratus ribu, dan santri tidak boleh memakai perhiasan karena kalau santri ketahuan

<sup>144</sup> Angga Muwafiqurrahman, *Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi'ala Tafsir Al-Jalalayn di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2023)

bakalan di sita oleh ustadzah dan dikembalikan waktu pulangan. Hal ini sesuai dengan Thomas Lickona meyakini bahwa dengan adanya sifat rendah hati akan menolong kita dalam menjauhi sikap sombong. Sombong merupakan sumber keburukan yang dapat membuat rendah orang lain. Rendah hati merupakan penjaga terbaik untuk melawan perbuatan jahat.<sup>145</sup>

Menurut Umar bin Ahmad Baradja di tulis dalam kitab *Akhlàq Lil Banàt* adalah Nabi SAW bersabda: “maaf itu hanyalah menambah kemuliaan. Maka berilah maaf, semoga Allah memuliakanmu. Nabi merendahkan diri kepada anak kecil maupun orang tua. Apabila seseorang memnggilnya maka beliau menjawab “labbaik” (ya). Dalam hadist dikatakan : sifat tawadhu’ (rendah hati ) itu hanyalah menambah kemuliyaaan pada diri manusia. Maka bersikaplah rendah hati, semoga allah merahmati kamu”.<sup>146</sup> Maka dari itu santri di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dapat menerapkan sifat tawadhu’ (rendah hati) dengan cara tidak boleh sombong kepada siapapun, harus selalu tawadhu’, seperti di pesantren santri di ajarkan untuk sama rata sama rasa, tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang tidak, dan tidak boleh pelit kepada sesama temannya.

#### 4. Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, dimana santri Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi merealisasikannya dengan rasa tanggung jawab yang besar. Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi ini

<sup>145</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 97

<sup>146</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

mempunyai organisasi dimana santri di amanatkan untuk mengatur semua kegiatan dan keuangan dari organisasi itu sendiri dan di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi juga terdapat koperasi kejujuran dimana santri membeli alat-alat perlengkapan sekolah itu dengan cara mengambil sendiri dan membayar sendiri. Tujuannya agar santri Habibullah ini di didik untuk selalu amanah agar mempunyai rasa tanggung jawab apa yang sudah santri lakukan. Menurut pendapat Thomas Lickona bahwa Thomas Lickona mengungkapkan ada beberapa nilai yang penting juga untuk ditanamkan pada peserta didik yaitu sebagai berikut salah satunya kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Bersikap jujur saat berhadapan dengan orang lain, tidak menipu, tidak berbuat curang, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara dasar untuk menghormati orang lain. Hal yang sama berlaku untuk keadilan, yang mana keadilan juga mewajibkan kita untuk memperlakukan orang secara adil dan tidak memihak serta tidak pilih kasih.<sup>147</sup>

Menurut pendapat Rosihon Anwar, adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.<sup>148</sup> Pelaksanaan amanat dengan baik bisa disebut al-amin yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, aman.<sup>149</sup> Senada dengan Umar bin Ahmad Baradja bahwa Nabi SAW adalah seorang yang suka berkata benar

---

<sup>147</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 74

<sup>148</sup> Rosihon Anwar *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100

<sup>149</sup> Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Publicita, 1978), 88

dan jujur. Beliau melarang keras dusta dan khianat serta ingkar janji. Beliau adalah seorang yang besar kasih sayangnya, tidak suka mengganggu seorang manusia maupun seekor hewan. Beliau menyayangi orang-orang kafir dan miskin serta banyak memberi sedekah kepada mereka. Beliau penuh undangan mereka, makan bersama mereka dan menjenguk orang sakit diantara mereka. Dan tidak menolak orang yang meminta sesuatu darinya. Apabila tidak menemukan sesuatu padanya beliau berjanji untuk memberikannya dilain waktu. Dan bersabda: “orang yang kasih sayang akan disayangi Allah Yang Maha Pengasih”.<sup>150</sup>

Dalam hal ini santri Pondok Pesantren Habibullah menerapkan amanah dengan cara jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab. Santri di pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi di latih untuk jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab, seperti halnya santri yang mengatur sendiri keuangan organisasi dan mengatur kegiatan jika ada acara-acara besar, disitu santri diberi tugas tersebut untuk mempunyai rasa tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tita Nia bahwa konsep pembentukan karakter religius memenuhi tiga konsep yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dengan pembiasaan, pemahaman, dan tahap refeksi.<sup>151</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut bahwa akhlak kepada sesama manusia adalah akhlak berupa sikap antara manusia dengan orang lain

<sup>150</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 12

<sup>151</sup> Tita Nia, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzu Qur'an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura)". (2023). <https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.2012>

dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara sabar, sopan, rendah hati, dan amanah.

### **C. Penanaman Nilai Akhlak Santri Kepada Lingkungan Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi.**

Penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui pendekatan habitiasi pada kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi seperti kebersihan lingkungan. Adapun penanaman nilai akhlak kepada lingkungan akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kebersihan Lingkungan

Adapun penanaman nilai kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dalam temuan ini adalah ustadzah memberikan penjelasan tentang materi tentang kebersihan lingkungan pada kitab *Akhlàq Lil Banàt*. Hal ini dilakukan di lingkungan sekolah dan pondok pesantren dengan cara menyapu, ngepel, membuang sampah, membersihkan selokan, membersihkan kamar mandi, menyirami tanaman serta merawatnya, dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi juga diadakan jadwal piket setiap hari baik disekolah maupun di pondok pesantren, dan setiap satu bulan sekali di hari sabtu diadakan kerja bakti bersama-sama dengan semua guru yang ada di Habibullah. Pendapat Umar bin Ahmad Baradja mengatakan bahwa Hendaklah ia memperhatikan kebersihan dan mengatur rumahnya dengan menyapu lantainya, dan tidak meludah dan membuang ingus diatasnya, serta tidak

mengotori pintu-pintu dan dinding. Dan hendaklah ia memelihara tanaman yang terdapat didalam rumahnya dengan menyiraminya pada waktu-waktunya, dan tidak merusak serta menyayangi hewan-hewan yang berada di rumahnya. Begitu juga dengan pendapat Thomas Lickona bahwa seseorang terbiasa melakukan kebaikan, pasti mereka akan merasa senang dalam melakukan perbuatan baik tersebut.<sup>152</sup> Hal ini santri harus selalu terbiasa dengan kegiatan tersebut untuk diterapkan di masyarakat nanti, apabila santri melakukannya dengan senang hati, rajin, dan rajin, maka hasilnya akan bagus dan indah.

Tahapan kedua yakni dari hasil temuan santri yang melanggar aturan tidak mengikuti roan atau kerja bakti, maka akan terkena hukuman atau sanksi dengan membeli alat kebersihan. Adapun nilai kebersihan lingkungan menurut Rohison Anwar, mengatakan pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung antri pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi miliknya, serta semua memiliki kebergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa

---

<sup>152</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 95

semuanya adalah “umat” tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>153</sup>

Tahapan yang terakhir yaitu moral action santri harus membersihkan lingkungan, merawat dan menanam tanaman, santri setiap hari melaksanakan piket kelas, piket kamar, dan piket lingkungan pondok, dan setiap satu bulan sekali, semua ustadz dan uatadzah beserta staf Pondok Pesantren Habibullah melakukan kerja bakti semuanya dengan bersama-sama. Hal ini sama dengan pendapat Umar bin Ahmad Baradja bahwa hendaklah ia merapikan kasurnya dan membersihkan tempat tidurnya. Khususnya ketika ia hendak tidur atau bangun dari tidurnya. Dan hendaklah ia memelihara tanaman yang terdapat didalam rumahnya dengan menyiraminya pada waktu-waktunya, dan tidak merusaknya serta menyayangi hewan-hewan yang berada di rumahnya.<sup>154</sup> Nabi SAW juga menyukai kebersihan dalam segala sesuatu, baik dalam makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya serta menyuruh memelihara kebersihan.<sup>155</sup> Sebagaimana sabda nabi SAW kebersihan itu sebagian dari iman. Penelitian ini sesuai dengan hasil temuan yang di kemukakan oleh santi bahwa perlunya pembiasaan nilai-nilai islam dengan menyambungkan

---

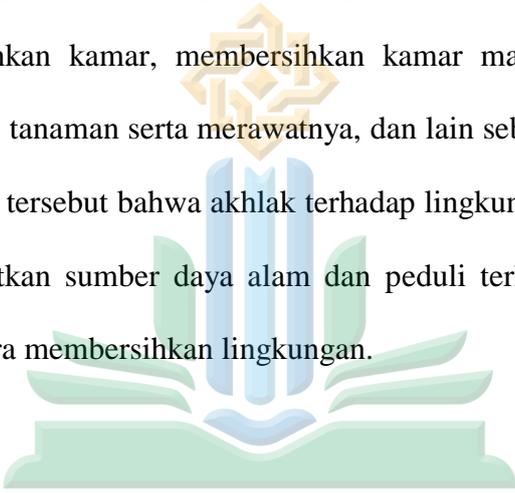
<sup>153</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), 114

<sup>154</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlaqul Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 15

<sup>155</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), 14

perilaku yang positif seperti memiliki akhlak pada lingkungan dengan mencintai alam dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>156</sup>

Dengan ini santri Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dapat menerapkan kebersihan lingkungan dengan cara satu bulan sekali membersihkan pondok dan sekolah secara bersama-sama baik santri maupun semua pengajar di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi, dan ada juga jadwal piket untuk sehari-hari, diantaranya membersihkan kamar, membersihkan kamar mandi, halaman, selokan, menyirami tanaman serta merawatnya, dan lain sebagainya. Diketahui dari penjelasan tersebut bahwa akhlak terhadap lingkungan adalah akhlak yang memanfaatkan sumber daya alam dan peduli terhadap lingkungan yaitu dengan cara membersihkan lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>156</sup> Santi, dengan judul “*The Habituation of Behavior As Students Character in Global Era*” (2020). <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan paparan yang dijabarkan dapat diambil kesimpulan sesuai berikut:

*Pertama:* Penanaman nilai akhlak kepada Allah SWT melalui Pendekatan Habitiasi pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi adalah akhlak yang bernilai untuk meningkatkan ibadah agar semakin baik akhlak kehidupan sehari-hari dan juga semakin baik akhlak kepada Allah, maka akan dimudahkan segala urusannya kepada Allah SWT dengan sholat berjamaah, melakukan kegiatan rutin seperti kegiatan dzikir dan do'a bersama di Pondok Pesantren, sabar dalam melakukan suatu kegiatan yakni dengan cara mengantri, sholat tepat waktu, dan berdoa atau berdzikir.

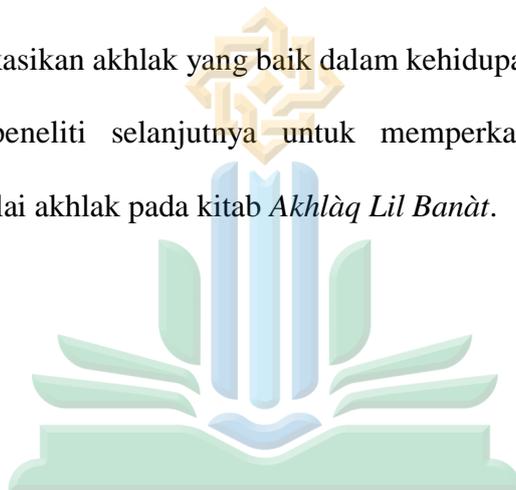
*Kedua:* Penanaman nilai akhlak kepada sesama manusia melalui Pendekatan Habitiasi pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi dengan jujur dalam ujian, membeli sesuatu dikoperasi kejujuran, sabar dalam mencari ilmu, sabar dalam menerima hukuman berdiri, menghormati orang yang lebih tua dan muda, menghormati ilmu, diajarkan untuk tidak memilih teman selama itu tidak mengarah kepada kejelekan, serta jujur dan mempunyai rasa tanggung jawab.

*Ketiga:* Penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui Pendekatan Habitiasi pada Kitab *Akhlàq Lil Banàt* di Pondok Pesantren

Habibullah Giri Banyuwangi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan peduli terhadap lingkungan melalui kerja bakti di lingkungan Pondok Pesantren atau disebut dengan roan.

## **B. Saran**

1. Kepada Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi agar lebih berupaya memberikan pendidikan akhlak kepada santri secara maksimal
2. Kepada santri Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi agar lebih mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk memperkaya wawasan keilmuan tentang nilai akhlak pada kitab *Akhlàq Lil Banàt*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Fathullohu . *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Akhlaq Li al-Banin di Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid III*. Beirut: Dar al-Fikri. T.t.
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Akhlaq Nabi Muhammad SAW, Keluruhan dan Kemuliaannya, cet.3*. Bandung: Gema Risalah Press
- Andhini. *Habituation Based Islamic Character Learning Management in The School*. 2019. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Anis, Ibramim. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Bambang Syamsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Baradja, Umar bin Ahmad. *Kitab Akhlaq Lil Banat Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan
- Creswell, Jhon W. *Qualitative Inquiry and Research Desain: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication, 1998.
- Departemen agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar. Jilid 5*. Jakarta: GEMA Insani, 2015
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hotip. *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Sampang Madura*. Universitas IslamNegeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023.
- Huliyah. Muhiyatul. *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Jejak Pustaka, 2021).
- Ja'cub, Hamzah. *Ethika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*. Jakarta: Publicita, 1979.

- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhaj al-Muslim*, Terj. Mustofa, Aini, Amir Hamzah Fachrudin dan Kholif Mutaqin. Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo, t.t.
- Jannah, Siti Nur. "Integritas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banat Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VIII C SMP Plus Al-Hadi Rengel Tuban". *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 01 No. 02. 2023
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2004
- Kemenag. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. 2014
- Kobandaha, Firmansah. Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitiasi. *Irfani*, no. 1. 2017
- Lickona, Thomas. *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terjemah Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Marno dkk. *Strategi Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis Methods Sourcebook Third Edition*. United States of America: SAGE Publication, 2014.
- Mubarok, Achmad dan Syamsul Yakin. *Buku Seri Akhlak Mulia Mengukir Jati Diri*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2011
- Muhith, Abd. *Indonesia Journal of Islamic Teaching* Vol 1 No 1 Juni 2018.
- Mundir. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jember: STAIN Jember Prees, 2013.
- Munzier dan Ali. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Farika Agung Insani, 2008.
- Muwafiqurrahman, Angga. *Internalisasi Nilai Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Hashiyah As-Sawi'ala Tafsir Al-Jalalayn di Pondok Pesantren Al-Multazam Balung*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023
- Nadhlif. *Habituation of Disciplinary Character Traits*. 2023  
<https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>
- Nadhlif. *Habituation of Disciplinary Character Traits*. 2023.  
<https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>

- Nia, Tita. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzu Qur'an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura)*. 2023. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.2012>
- Pantic, Natasa dan Theo Wubbles. The Role Of Teachers in Inculcating Moral Values: Oprasionalisation Of Concept. *Journal of Beliefs And Values: Studies in Religion & Education*. Vol. 33, No. 1. 2012. [10.1080/13617672.2012.650030](https://doi.org/10.1080/13617672.2012.650030)
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Robert C, Bogdan. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method*. Boston: Pearson Education, 2007
- Rohman, Abdul. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*, No. 1. 2012
- Santi. *The Habituation of Behavior As Students Character in Global Era*. 2020. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>
- Santoso, Marcus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Satori, Djam'an. *Pengantar Statistik Pendidikan*
- Sayyid Muhammad 'Aqil bin 'Ali Al-Mahdali. *Al-Akhlaq 'Inda Ash-Shufiyyah*. Kairo: Dar Al-Hadist, 1996.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sulastri. *Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*. Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018.
- Syahrur, Salim. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media, 2016
- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Taufik, Mohammad. *Penanaman Nilai Akhlak Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.
- Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Zubairi. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Bidayah dan Darus sholah Jember*. IAIN Jember. 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nisha' Huril Aini

NIM : 233206030021

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila hasil pernyataan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Banyuwangi, 23 Mei 2025

Saya yang menyatakan  
Matrai



**Nisha' Huril Aini**  
NIM. 233206030021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.32/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/01/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala Pondok Pesantren Putri Habibullah  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nisha' Huril Aini  
NIM : 233206030021  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan  
Habitulasi Pada Kitab Akhlak Lil Banat di Pondok  
Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun  
2024

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 6 Januari 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



**Saihan**

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : tKk9kl





**YAYASAN HABIBULLOH**  
**PONDOK PESANTREN HABIBULLOH BANYUWANGI**  
 Alamat : Jl. Raden Wijaya No.77 Giri ☎ +62 852-5801-7571 Kab. Banyuwangi 68423  
 e-mail : [habibullohbwi@gmail.com](mailto:habibullohbwi@gmail.com) Website : [habibulloh.sch.id](http://habibulloh.sch.id)

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 94/PP.H/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairul Anam, S.Pd.I.  
 Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Habibulloh Banyuwangi  
 Alamat : Jl. Raden Wijaya No.77 Giri Banyuwangi

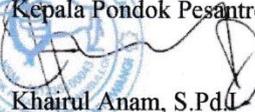
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Nisha' Huril Aini  
 NIM : 233206030021  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : Magister (S2)

Telah selesai melakukan penelitian/Riset mengenai "PENANAMAN NILAI AKHLAK SANTRI MELALUI PENDEKATAN HABITUASI PADA KITAB AKHLAK LIL BANAT DI PONDOK PESANTREN PUTRI HABIBULLAH GIRI BANYUWANGI TAHUN 2024" di Pondok Pesantren Habibulloh Banyuwangi, Jalan Raden Wijaya No. 77 Giri Banyuwangi selama 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat) untuk memperoleh data yang diperlukan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan penuh tanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

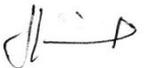
Banyuwangi, 17 Februari 2025  
 Kepala Pondok Pesantren  
  
 Khairul Anam, S.Pd.I.

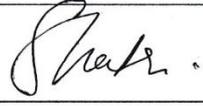
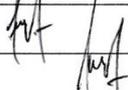
### JURNAL PENELITIAN

Nama : Nisha' Huril Aini

Nim : 233206030021

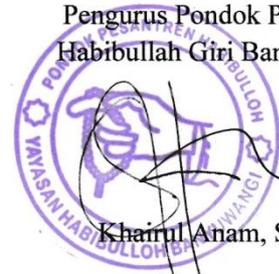
Lokasi: Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi

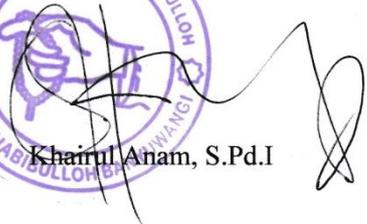
| No  | Tanggal          | Kegiatan   | TTD   |
|-----|------------------|--|---|
| 1.  | 22 Mei 2024      | Observasi Awal   |    |
| 2.  | 6 Januari 2025   | Penyerahan Surat Izin penelitian Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi ustadz Khoirul Anam, S.Pd.I |    |
| 3.  | 13 Januari 2025  | Wawancara Kepada Kepala Madin Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Ustadzah Hamiyatin, S.Ag                       |    |
| 4.  | 15 Januari 2025  | Wawancara Kepada Pengurus Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Ustadz Khoirul Anam, S.Pd.I                        |   |
| 5.  | 16 Januari 2025  | Dokumentasi Terkait Pelaksanaan Kajian Kitab Akhlak Lil Banat  |  |
| 6.  | 20 Januari 2025  | Wawancara Kepada Pengajar Kitab Akhlak Lil Banat Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Ustadzah Nur                |  |
| 7.  | 22 Januari 2025  | Dokumentasi Terkait Syukur, Qonaah, dan Berdoa   |  |
| 8.  | 25 Januari 2025  | Dokumentasi Terkait Akhlak Kepada Sesama Manusia dan Kepada Lingkungan   |  |
| 9.  | 03 Februari 2025 | Wawancara Kepada Salah Satu Santri kelas 7 SMP Salwa Fatimatuz Zahro   |  |
| 10. | 05 Februari 2025 | Wawancara Kepada Salah Satu Santri kelas 9 SMP Maziyah Muna Mufidah  |  |

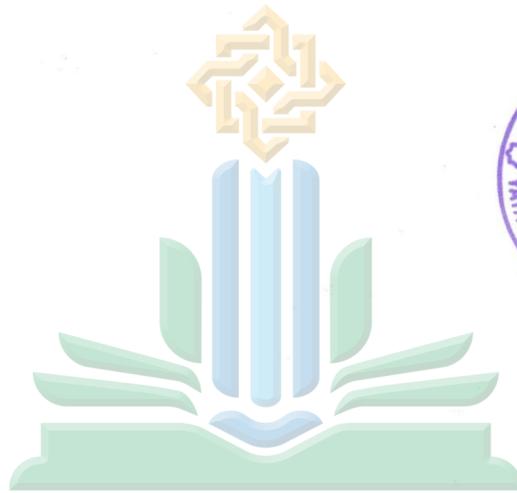
|     |                  |   |   |
|-----|------------------|---|---|
| 11. | 07 Februari 2025 | Wawancara Kepada Salah Satu Santri kelas<br>10 MA Shabrina Khairunisa |  |
| 12. | 08 Februari 2025 | Wawancara Kepada Salah Satu Santri kelas<br>12 MA Eva Shofi Nabila    |  |
| 13. | 12 Februari 2025 | Mencari data-data di Tata Usaha                                       |  |
| 14. | 17 Februari 2025 | Meminta surat keterangan selesai penelitian                           |  |

Banyuwangi, 17 Februari 2025

Pengurus Pondok Pesantren  
Habibullah Giri Banyuwangi



  
Khairul Anam, S.Pd.I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Observasi terkait obyektif Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi
2. Observasi terkait proses kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi.
3. Observasi terkait situasi dan kondisi santri dalam proses kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi

### B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada Allah SWT melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab Akhlak Lil Banat di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi?
2. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada sesama manusia melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab Akhlak Lill Banat di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi?
3. Bagaimana penanaman nilai akhlak santri kepada lingkungan melalui Pendekatan Habitiasi Pada Kitab Akhlak Lil Banat di Pondok Pesantren Habibullah Giri Banyuwangi?

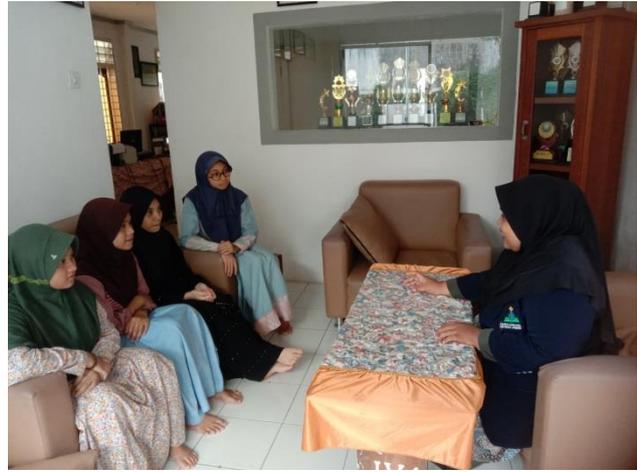
### C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan peneliti.

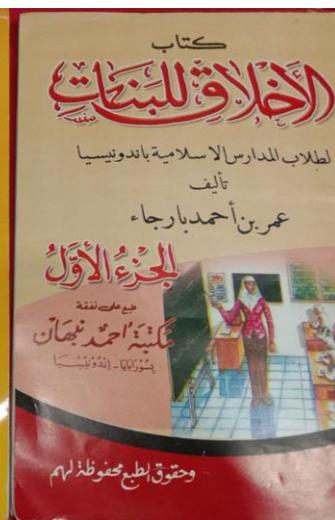
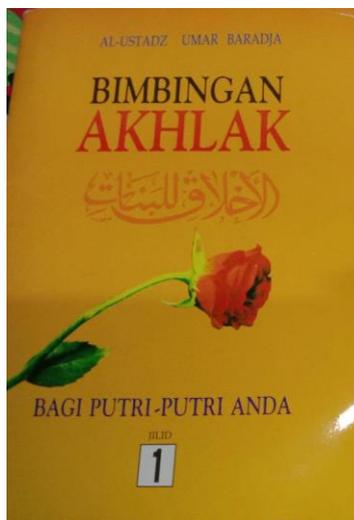
**DOKUMENTASI KEGIATAN DI PONDOK PESANTREN HABIBULLAH**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp.  
 (0331) 487550

Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**  
 Nomor: 1457/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

|         |   |                             |
|---------|---|-----------------------------|
| Nama    | : | Nisha' Huril Aini           |
| NIM     | : | 233206030021                |
| Prodi   | : | Pendidikan Agama Islam (S2) |
| Jenjang | : | Magister (S2)               |

dengan hasil sebagai berikut:

| BAB                         | ORIGINAL | MINIMAL ORIGINAL |
|-----------------------------|----------|------------------|
| Bab I (Pendahuluan)         | 28 %     | 30 %             |
| Bab II (Kajian Pustaka)     | 21 %     | 30 %             |
| Bab III (Metode Penelitian) | 28 %     | 30 %             |
| Bab IV (Paparan Data)       | 12 %     | 15 %             |
| Bab V (Pembahasan)          | 18 %     | 20 %             |
| Bab VI (Penutup)            | 2 %      | 10 %             |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 28 Mei 2025



an, Direktur,  
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
 NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136  
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,  
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-015/Un.20/U.3/047/5/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Nisha' Huril Aini**  
 Prodi : **S2-PAI**  
 Judul (Bahasa Indonesia) : **Penanaman Nilai Akhlak Santri Melalui Pendekatan Habitulasi Pada Kitab Akhlak Lil Banat di Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi Tahun 2024**  
 Judul (Bahasa arab) : **غرس القيم الأخلاقية لدى الطالبات من خلال منهج التعود في كتاب الأخلاق للبنات في معهد حبيب الله قري الإسلامي للبنات ببانيواغي عام ٢٠٢٤م**  
 Judul (Bahasa inggris) : **Instilling Students' Moral Values through a Habituation Approach Based on the Akhlaq Lil Banat Scripture at Pondok Pesantren Putri Habibullah Giri Banyuwangi in 2024**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



**Sofkhatin Khumaidah**

## RIWAYAT HIDUP



Nisha' Huril Aini, lahir di Banyuwangi tanggal 11 Agustus 2000 anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak Suyitno dan Ibu Masruro Alamat: Dsn Jajang Surat, rt/rw. 01/01, Desa Karangbendo, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur, HP. 087874086295, e-mail: [nishahuril@gmail.com](mailto:nishahuril@gmail.com)

Pendidikan dasar dan pertama ditempuh di kampung halamannya di Jajang Surat, TK Miftahul Falah. Lalu, dilanjutkan di SD 2 Karangbendo. Selanjutnya, penulis melanjutkan proses menuntut ilmu di SMP Unggulan Habibulloh Banyuwangi selama tiga tahun. Kemudian, penulis juga melanjutkan proses belajar di MA Unggulan Habibullah. Pendidikan berikutnya ditempuh di UIN KHAS Jember program studi PAI lulus pada tahun 2023. Setelah itu melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN KHAS Jember program studi PAI. Semasa kuliah S1 dipercaya sebagai anggota KSR PMI UIN KHAS Jember.